

30 CERITA RAKYAT INDONESIA

TENTANG ASAL-USUL PENAMAAN SUATU DAERAH DI INDONESIA



Sri Rahayu, lahir di Mare Kabupaten Bone Provinsi Sulawesi Selatan tepat pada tanggal 31 Agustus 1989. Penyusun merupakan anak kedua dari lima bersaudara dari pasangan Hj. Rosmini dengan H. Yunding.

Penyusun juga merupakan salah satu dosen di kampus Universitas Muhammadiyah Makassar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Penyusun pernah menempuh Pendidikan Jenjang Sekolah Dasar di SD 235 Cege Kecamatan Mare, Jenjang Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 1 Mare, Jenjang Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 1 Mare, menempuh Pendidikan S1 di Universitas Negeri Makassar Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia serta jenjang Pendidikan S2 di Universitas Negeri Makassar Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia.



PT Mafy Media Literasi Indonesia
Email: penerbitmafy@gmail.com
Website: penerbitmafy.com



30 Cerita Rakyat Indonesia Tentang Asal-usul Penamaan Suatu Daerah di Indonesia

30 CERITA RAKYAT INDONESIA

TENTANG ASAL-USUL PENAMAAN SUATU DAERAH DI INDONESIA

Sri Rahayu, S.Pd., M.Pd.

Sri Rahayu, S.Pd., M.Pd.

30 CERITA RAKYAT INDONESIA

**Tentang Asal-Usul Penamaan
Suatu Daerah di Indonesia**

UU No 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat ciptaan dan/atau produk hak terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. penggunaan ciptaan dan/atau produk hak terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. penggunaan ciptaan dan/atau produk hak terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan fonogram yang telah dilakukan pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu ciptaan dan/atau produk hak terkait dapat digunakan tanpa izin pelaku pertunjukan, produser fonogram, atau lembaga penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

30 CERITA RAKYAT INDONESIA

**Tentang Asal-Usul Penamaan
Suatu Daerah di Indonesia**

Sri Rahayu, S.Pd., M.Pd.



30 Cerita Rakyat Indonesia Tentang Asal-Usul Penamaan Suatu Daerah di Indonesia

Penulis:

Sri Rahayu, S.Pd., M.Pd.

Editor:

A. Rahmat Hanapi, S.Pd.

Desainer:

Tim Mafy

Sumber Gambar Cover:

www.freepik.com

Ukuran:

viii, 100 hlm., 15,5 cm x 23 cm

ISBN:

978-623-09-2643-3

Cetakan Pertama:

Maret 2023

Hak Cipta Dilindungi oleh Undang-undang. Dilarang menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT PT MAFY MEDIA LITERASI INDONESIA

Kota Solok, Sumatera Barat, Kode Pos 27312

Kontak: 081374311814

Website: www.penerbitmafy.com

E-mail: penerbitmafy@gmail.com

DAFTAR ISI

PRAKATA.....	vii
✓ Cerita Rakyat Sangkuriang Asal Mula Tangkuban Perahu (Jawa Barat)	1
✓ Asal Mula Danau Toba (Sumatera Utara)	7
✓ Asal Mula Rawa Pening (Jawa Tengah)	11
✓ Asal Mula Danau Maninjau (Sumatera Barat)	13
✓ Asal Usul Salatiga (Jawa Tengah)	16
✓ Legenda Pulau Kapal (Bangka Belitung)	18
✓ Asal Mula Selat Bali (Bali)	20
✓ Alue Naga (Riau)	22
✓ Asal Mula Situ Bagendit (Jawa Barat)	25
✓ Kisah La Tongko-Tongko	30
✓ Asal Mula Nama Simalungun	33
✓ Asal Mula Nama Deyeuh Manggung	36
✓ Asal Mula Nama Nagari Minangkabau	40
✓ Asal Mula Nama Pulau-Pulau di Mentawai	45
✓ Sejarah Kapal Pinisi	50
✓ Cerita Rakyat Kajang (Ammatowa) Bulukumba	51
✓ Asal Mula Nama Tiro (Bulukumba)	53
✓ Cerita Rakyat Bandung Asal Usul Nama Bandung ...	61
✓ Cerita Rakyat Asal Mula Nama Desa Kudung	62
✓ Asal Mula Negeri Lempur; Legenda Jambi	67
✓ Legenda Sejarah Asal Mula Nama Kota Makassar ..	69
✓ Tumanurung Bainea dan Berdirinya Kerajaan Gowa	72
✓ Sejarah Butta Turatea (Jeneponto)	75
✓ Mesjid Tua Gantarang Objek Wisata Religi di Kep. Selayar	

.....	77
✓ Gong Nekara Selayar, Jejak Jalur Rempah di Masa Lampau	79
✓ Asal Usul Desa Lok Si Naga (Kalimantan Selatan) ...	83
✓ Legenda Desa Landih	85
✓ Asal Usul Kota Dumai (Riau)	87
✓ Asal Usul Danau Limboto (Gorontalo).....	91
DAFTAR PUSTAKA	99

PRAKATA

Puji syukur penyusun panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta karunia-Nya kepada kami sehingga berhasil menyelesaikan buku ini, yang alhamdulillah tepat pada waktunya yang bertema “30 Cerita Rakyat Indonesia tentang Asal-Usul Penamaan Suatu Daerah di Indonesia”.

Buku ini berisikan kumpulan tentang Cerita Rakyat Indonesia yang kajiannya menceritakan mengenai asal usul penamaan suatu tempat. Diharapkan dengan adanya buku ini dapat memberikan informasi kepada kita semua tentang cerita rakyat Indonesia khususnya bagi generasi muda Indonesia. Penyusun berharap agar buku kumpulan cerita rakyat ini bisa menghidupkan kembali rasa empati masyarakat akan kecintaan pada cerita-cerita nenek moyang dan menumbuhkan semangat membaca masyarakat.

Penyusun menyadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun selalu penyusun harapkan demi kesempurnaan pada buku ini.

Akhir kata, penyusun sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah berperan serta dalam penyusunan buku ini dari awal sampai akhir. Semoga Allah SWT senantiasa meridhai segala usaha kita. Aamiin.

Makassar, 17 Maret 2023

Penyusun

CERITA RAKYAT SANGKURIANG ASAL MULA TANGKUBAN PERAHU (JAWA BARAT)



Dahulu kala di sebuah Khayangan. Ada seorang Dewa dan Dewi membuat kesalahan di Khayangan. Mereka harus menjalani hukuman di Bumi. Dan harus berbuat kebaikan. Keduanya berubah bentuk menjadi seekor Babi dan seekor Anjing. Babi hutan jelmaan Dewi bernama Wayung Hyang, dan seekor Anjing jelmaan bernama Tumang. Babi hutan harus melakukan berbagai kebaikan di dalam hutan. Dan anjing jelmaan Dewa itu mengabdikan di sebuah kerajaan sebagai Anjing pemburu pada seorang Raja bernama Sungging Perbangkara.

Suatu hari, Raja Sungging Perbangkara sedang berburu ke hutan di tepi kerajaan. Selesai berburu Raja Sumbing Perbangkara buang air kecil pada sebuah Daun Caring. Ia langsung meninggalkan Daun Caring yang di dalamnya ada air kencingnya yang tergenang. Setelah meninggalkan tempat itu, tiba-tiba datanglah seekor Babi yang sedang kehausan. Kemudian meminum air kencing sang Raja tersebut. Tidak disangka Wayung Hyang hamil. Ternyata, air kencing Raja Sumbing Perbangkara mengandung Sperma yang dapat menyebabkan Wayung Hyang hamil.

Beberapa bulan kemudian, Wayung Hyang melahirkan seorang Putri yang sangat cantik jelita. Ia membersihkan tubuh Bayi itu dengan cara menjilatinya. Kemudian, Wayung Hyang langsung meletakkan Bayi itu di atas batu yang sangat besar di balik semak-semak. Dan berharap Raja



Sumbing Perbangkara dapat menemukannya.

Sumbing Perbangkara sangat suka berburu dan kembali ke dalam hutan. Sumbing Perbangkara yang sedang memburu Kijang, mendengar suara tangisan Bayi. Ia mencari asal suara tersebut dan di temani oleh Anjingnya bernama Tumang. Akhirnya, ia menemukan Bayi perempuan itu. Ia sangat terkejut dan membawanya ke istana. Ia mengangkat Bayi Perempuan tersebut sebagai anaknya dan diberi nama Dayang Sumbi Waktu berjalan dengan cepat. Dayang Sumbi tumbuh menjadi seorang putri yang sangat cantik jelita. Dayang Sumbi sangat pandai menenun. Sehingga banyak pria yang berdatangan ke istana untuk meminangnya. Namun, tidak satupun lamaran dari mereka di terima.

Dayang Sumbi tidak ingin ada pertumpahan darah jika salah satu dari mereka di terima lamarannya. Akhirnya, ia meminta ijin kepada ayahnya untuk mengasingkan diri dari kerajaan. Awalnya, Sumbing Perbangkara tidak mengizinkan. Namun, akhirnya mengizinkan dan di bawalah Anjing itu bersama putrinya. Sang Raja, membuatkan sebuah gubuk di pinggir hutan. Dayang Sumbi menghabiskan waktunya untuk menenun.

Pada suatu malam, ketika Dayang Sumbi sedang menenun, tiba-tiba gulungan benang terjatuh ke luar pondok. Karena sudah malam, ia takut untuk mengambil gulungan benang tersebut. Tanpa ia sadari, ia bersumpah. "Siapa pun yang mengambilkan gulungan benang itu untukku, jika perempuan akan aku jadikan sebagai saudara, sedangkan jika laki-laki akan ku jadikan suami."

Tanpa ia sadari sebelumnya, tiba-tiba datang seekor Anjing jantan berwarna hitam yang di tugaskan Raja untuk menemani Dayang Sumbi menghampirinya, dan membawa gulungan benang tersebut. Ia sangat terkejut. Namun, apa mau di kata, ia sudah bersumpah dan harus menepati janjinya.

"Baiklah, Tumang, aku sudah berjanji dan aku harus menepatinya. Meskipun kamu seekor Anjing, aku tetap mau menjadi istrinya." Ujarnya.

Mendengar ucapan Dayang Sumbi, Anjing hitam itu berubah menjadi Pemuda yang sangat tampan. Dayang Sumbi sangat terkejut melihat pemuda tampan di depannya.



“ Heii, siapa kamu? Mengapa tiba-tiba ada di gubukku?”

“ Maaf, tuan putri. Saya adalah jelmaan Dewa.” Jawab pemuda itu.

Dayang Sumbi dan Pemuda tampan itu. Akhirnya menikah, keduanya sepakat untuk merahasiakan pernikahan mereka kepada Raja Sungging Perbangkara. Kemanapun ia pergi, ia selalu di temani oleh suaminya si Tumang. Tidak ada satu orangpun yang tahu bahwa si Tumang adalah jelmaan Dewa, setiap malam purnama, Tumang berubah menjadi Pemuda tampan.

Akhirnya, setelah satu tahun mereka menikah. Dayang Sumbi melahirkan seorang anak laki-laki yang sangat tampan. Dayang Sumbi akhirnya memberikan nama Sangkuriang. Dengan berjalannya waktu Sangkuriang tumbuh menjadi anak yang tampan, pandai, rajin dan ia mulai mahir memanah dengan sangat baik. Sangkuriang sangat suka berburu ke dalam hutan.

Suatu hari, Dayang Sumbi menyuruh Sangkuriang untuk berburu Rusa ke hutan. Dayang Sumbi ingin sekali memaka hati Rusa. Sangkuriang sangat berharap bisa mendapatkan hati seekor Rusa untuk di berikan kepada ibunya. Sudah seharian ia berburu. Namun, tidak ada satu ekor pun yang ia dapatkan. Tiba-tiba, ketika ia hendak pulang. Ia melihat seekor Babi hutan Wayung Hyang melintas di depannya. Sangkuriang segera mengarahkan panahnya. Namun, Wayunh Hyang berlari sangat gesit. Sangkuriang sangat marah dan kesal dan memerintahkan Tumang untuk mengejanya.

“ Tumang, Cepat kejar Babi itu?” ujanya dengan marah.

Tumang yang mengetahui bahwa Babi buruannya tersebut adalah Wayung Hyang. Ia diam saja tidak menuruti perintah Sangkuriang. Beberapa kali Sangkuriang berteriak. Namun, tumang tetap tidak bergerak. Ia tambah kesal melihat tingkah si Tomang.

Sangkuriang sangat marah kepada Tumang, dan mengarahkan anak panahnya. Tanpa sengaja. Ia melepaskan anak panah itu dan mengenai kepala si Tumang. Anjing itu pun langsung mati seketika. Sangkuriang merasa takut dan merasa bersalah. Lalu, ia mengambil hatinya. Ia langsung membawa hati tersebut pulang ke rumah dan dberikan kepada ibunya. Dayang Sumbi sangat gembira, ia mengira hati yang di berikan anaknya



adalah hati seekor rusa. Setelah di masak dan makan bersama, Dayang Sumbi tidak melihat si Tumang dan menanyakannya.

'Anakku, di mana Tumang? Bukankah ia ikut pergi berburu bersamamu?' Tanya Dayang Sumbi.

Sangkuriang sangat bingung dan tidak bisa berbohong. Akhirnya ia mengatakan dengan jujur.

"Maaf bu, aku tidak sengaja membunuhnya! Hati yang kita makan itu adalah hati si Tumang." Jawabnya dengan gelisah

Dayang Sumbi sangat marah. Karena Sangkuriang sudah membunuh ayah kandungnya sendiri.

"Apa yang kamu katakan? Kamu sudah membunuhnya? Dasar anak tidak tahu diri kau!" seru Dayang Sumbi sambil memukul kepalanya dengan sendok nasi dan mengeluarkan darah, lukanya membekas dan tidak dapat hilang. Sangkuriang sangat sedih dan pergi dari gubuk itu.

Dayang Sumbi, selalu menunggu kedatangan putranya. Namun, ia tak kunjung datang. Ia merasa sangat menyesal telah memukulnya dan membiarkan ia pergi dari rumah. Setiap hari ia selalu berdoa untuk bertemu anaknya. Tuhan mengabulkan doanya. Ia di berikan kecantikan yang abadi.

Sangkuriang berjalan di tengah hutan dengan luka di kepalanya. Karena tidak kuat menahan rasa sakit. Ia langsung pingsan. Ketika ia sadar, ia sangat terkejut dan melihat seorang Kakek tua.

"Kakek, siapa ? aku ada dimana." Tanyanya.

"Tenanglah anak muda, aku seorang petapa. Kakek menemukanmu pingsan dan terluka parah. Kamu sekarang ada di dalam gua pertapaanku." Jawabnya.

Perlahan Kakek tua itu bertanya asal usul Sangkuriang. Namun, Sangkuriang tidak dapat mengingat masa lalunya. Bahkan namanya sendiri. Ki Ageng memanggilnya dengan nama Jaka. Ki Ageng merawat Sangkuriang sampai sembuh, dan mengajarnya ilmu bela diri dan kesaktian mandraguna. Setelah beberapa tahun Sangkuriang belajar ilmu kesaktian dan tumbuh menjadi Pemuda yang sangat tampan. Dengan kesaktiannya, ia dapat memanggil makhluk- makhluk halus (gaib).

Suatu hari, ia pergi ke dalam hutan. Ia berjalan mengikuti langkah



kakinya, hingga ia sampai di sebuah gubuk di tepi hutan. Karena ia merasa haus, ia meberanikan diri untuk datang ke gubuk itu untuk meminta minum. Tak di sangka, penghuni gubuk itu adalah gadis yang sangat cantik jelita. Gadis cantik itu adalah Dayang Sumbi ibunya sendiri. Saat pertama kali melihat pemuda yang datang kerumahnya ia tidak menyangka bahwa Jaka adalah anaknya Sangkuriang. Sangkuriang jatuh cinta melihat Dayang sumbi yang sangat cantik itu. Dan ingin menjadikannya sebagai istrinya.

Keesokan harinya. Jaka pergi untuk berburu. Namun, sebelum ia berburu ia mampir ke gubuk untuk bertemu Dayang Sumbi. Tanpa sengaja ikat kepalanya sedikit naik ke atas dan terlihatlah bekas luka Jaka. Bekas luka itu sangat mirip dengan bekas luka yang dimiliki putranya. Dayang Sumbi pun menanyakan bekas luka tersebut.

“Kenapa ada bekas luka di kepalamu Jaka?” Tanya Dayang Sumbi.

Namun, Jaka tidak dapat mengingat masa lalunya. Ia hanya menceritakan pertemuannya dengan pertapa dan ia di selamatkan saat terluka parah. Mendengar cerita tersebut, Dayang Sumbi sangat terkejut. Dia yakinlah bahwa Jaka adalah anaknya sendiri Sangkuriang. Dayang Sumbi pun merasa sangat bingung, ia tidak mungkin menikah dengan anaknya sendiri. Ia berusaha menyakinkan Sangkuriang bahwa ia adalah ibunya. Namun, Sangkuriang tidak percaya apa yang di ucapkan Dayang Sumbi. Melihat sikap putranya itu Dayang Sumbi sangat bingung. Setiap hari ia berpikir bagaimana cara membatalkan pernikahannya. Akhirnya, ia pun menemukan caranya, ia akan mengajukan dua syarat. Jika kedua syarat dapat di penuhi oleh Sangkuriang, ia akan menikah dengannya. Namun, sebaliknya, jika gagal pernikahannya di batalkan. Suatu malam Dayang Sumbi menyampaikan kedua syaratnya tersebut.

“ Jika kamu tetap ingin menikah denganku, kamu harus memenuhi dua syarat.” “ Apakah syaratmu itu Dayang Sumbi?”

“ Kamu harus membuatkan sebuah Danau dan perahu. Namun, danau dan perahu itu harus selesai sebelum matahari terbit.” Jawabnya.

“ Baiklah, Dayang Sumbi, kedua syarat mu akan aku penuhi.”

Dengan menggunakan kesaktiannya, Sangkuriang segera memanggil pasukan mahluk- mahluk halus untuk membantunya. Setelah mereka



siap. Mereka mulai menggali tanah, dan menyusun batu-batu besar untuk membendung aliran sungai. Kemudian mereka menebang kayu-kayu yang sangat besar untuk membuat perahu.

Pada saat tengah malam, secara diam-diam Dayang Sumbi melihat pekerjaan Sangkuriang dan pasukannya. Ia sangat terkejut melihat danau dan perahu hampir selesai. Dayang Sumbi pun sangat gelisah. Ia langsung berlari ke desa untuk meminta bantuan kepada seluruh masyarakat. Akhirnya ia menggelar kain merah ke arah sebelah timur. Setelah beberapa saat ia menggelar kain tenun buatannya itu. Muncullah cahaya kemerahan dari arah timur, seakan fajar mulai datang. Suara ayam jantan berkokok. Mahluk halus melihat fajar kemerahan akan datang dan mendengar suara Ayam berkokok mengira hati mulai pagi. Mereka pun pergi melarikan diri dan meninggalkan danau dan perahu yang hampir selesai itu.

Saat mengetahui Dayang Sumbi membohonginya, Sangkuriang sangat marah dan murka. Dengan kesaktiannya ia menjebol bendungan yang di buatnya bersama pasukannya. Sehingga terjadi banjir yang sangat besar. Kemudian ia menendang perahu yang sudah hampir selesai itu terbang dan jatuh menelungkep. Perahu itu kini menjelma menjadi sebuah gunung yang di kenal dengan nama Tangkuban Perahu, yang artinya perahu terbalik.



ASAL MULA DANAU TOBA (SUMATERA UTARA)



Alkisah pada jaman dahulu kala hiduplan seorang pemuda bernama Toba. Ia adalah seorang yatim piatu. Sehari-hari ia bekerja di ladang. Sesekali dia mencari ikan di sungai yang berada tak jauh dari gubugnya. Ikan hasil tangkapannya biasanya dijadikan sebagai lauk dan sisanya dijual ke pasar.

Pada suatu hari Toba memancing sepulang dari Ladang. Ia sangat berharap mendapatkan ikan yang besar yang bisa segera dimasaknya untuk dijadikan lauk. Terpenuhilah harapannya itu. Tak berapa lama ia melemparkan pancingnya ke sungai, mata kailnya telah disambar ikan. Betapa gembiranya ia ketika menarik tali pancingnya dan mendapati seekor ikan besar tersangkut di mata pancingnya.

Sejenak toba memperhatikan ikan besar yang berhasil dipancingnya itu.” Ikan yang aneh.” Gumannya. Seumur hidupnya belum pernah dilihatnya ikan seperti itu. Warna ikan itu kekuningan dan sisik-sisiknya kuning keemasan. Terlihat berkilauan sisik-sisik itu ketika terkena sinar matahari. Ketika Toba melepaskan mata kailnya dari mulut ikan tangkapannya, mendadak terjadi sebuah keajaiban. Ikan aneh bersisik kuning keemasan itu menjelma menjadi seorang perempuan yang cantik jelita wajahnya.

Toba terheran-heran mendapati keajaiban yang berlangsung di depan matanya itu. Ia hanya berdiri dengan bola mata membulat dan mulut melongo.

“Tuan.” Kata perempuan jelmaan ikan indah itu.”Aku adalah kutukan Dewa karena telah melanggar larangan besarnya. Telah ditakdirkan kepadaku, bahwa aku akan berubah bentuk menyerupai makhluk apa saja



yang memegang atau menyentuhku. Karena tuan telah memegangku, maka akupun berubah menjadi manusia seperti Tuan ini."

Toba memperkenalkan namanya. Begitu pula dengan perempuan berwajah jelita itu " *Namaku, putri, tuan."*

Toba lantas menjelaskan pula keinginannya untuk memperistri Putri karena dia terpesona kecantuihan si perempuan jelmaan ikan itu." *Bersediakah engkau menikah dengan ku?"* tanyanya setelah pembicaraan beberapa saat.

"Baiklah, aku bersedia, tuan, Selama tuan bersedia pula memenuhi satu syarat yang kuajukan." Jawab Putri

"Syarat apa yang engkau kehendaki? Sebutkan. Niscaya aku akan memenuhinya."

"Permintaanku hanya satu, hendaklah tuan menutup rapat-rapat rahasiaku. Jangan sekali-kali tuan menyebutkan jika aku berasal dari ikan. Jika tuan menyatakan kesedian tuan untuk menjaga rahasia ini, aku bersedia menjadi istri Tuan."

"Baiklah." Kata Toba." Aku akan menutup rapat-rapat rahasimu ini. Rahasia ini hanya kita ketahui berdua saja."

Toba dan Putri pun menikah. Keduanya hidup rukun dan berbahagia meski dalam kesederhanaan. Kebahagiaan mereka serasa kian lengkap dengan kelahiran anak mereka. Seorang anak laki-laki. Samosir namanya.

Samosir tumbuh mejadi anak yang sehat. Tubuhnya kuat. Sayang dia agak nakal serta pemalas. Keinginannya hanya tidur-tiduran saja. Ia seperti tidak peduli atau ingin membantu kerepotan ayahnya yang sibuk bekerja di ladang. Bahkan, untuk sekedar mengantar makanan dan minuman untuk ayahnyaapun, Samosir kerap menolak jika diminta. Seandainya mau, dia akan melakukannya dengan malas-malasan, dengan wajah bersungut-sungut. Bertambah- tambah malas kelakuannya akibat ibunya terus memanjakannya. Apapun yang dimintanya akan diusahakan ibunya untuk dipenuhi. Samosir sangat kuat nafsu makannya. Jatah makanan sehari untuk sekeluarganya bisa dihabiskannya dalam sekali makan. Toba merasa harus bekerja lebih keras lagi untuk dapat memenuhi keinginan makan anak laki-lakinya yangb luar biasa itu.

Pada suatu hari Samosir diminta ibunya untuk mengantarkan



makanan dan minuman untuk ayahnya. Samosir yang tengah bermalasma-lasan semula enggan untuk menjalankan perintah ibunya itu. Namun, setelah ibunya terus memaksa akhirnya dia bersedia melakukannya meski dengan wajah yang bersungut-sungut. Samosir membawa makanan dan minuman itu menuju ke ladang. Ditengah perjalanan, Samosir measa lapar. Dihentikannya langkah menuju kebun. Ia lantas memakan makanan yang seharusnya diperuntukan bagi ayahnya itu. Tidak dihabiskannya semua makanan itu melainkan disisakan sedikit. Dengan makanan dan minuman yang tersisa sedikit itu Samosir melanjutkan perjalanan menuju ladang. Setibanya di ladang, samosir memberikan makanan dan minuman itu untuk ayahnya.

Toba telah sangat merasa lapar karena bekerja keras sejak pagi langsung membuka bekal untuk memakannya. Terperanjat dia saat melihat makanan untuk nya tinggal sedikit.” Mengapa jatah makanan dan minumanku tinggal sedikit?” tanyanya dengat raut wajah kesal. Dengan wajah polos seolah tidak melakukan kesalahan, Samosir menjawab.” Tadi di jalan aku sangat lapar, Ayah. Oleh karenanya, jatah makanan dan minuman ayah itu telah kumakan sebagian. Tapi, tidak semua kuhabiskan, bukan? Masih tersedia sedikit makanan dan minuman untuk Ayah.”

“anak tidak tahu diuntung.” Maki toba kepada anaknya. Kemarahan seketika meninggi. Serasa tidak bisa lagi dia menahan dan bersabar, umpatannyapun seketika itu meluncur.” Dasar anak keturunan ikan engkau ini.

Samosir sangat terkejut mendengar umpatan ayahnya. Dia langsung berlari ke rumah. Pada saat bertemu ibunya, samosir langsung menceritakan umpatan dan cacian ayahnya yang menyebutkan dirinya adalah keturunan ikan.

Mendengar pengaduan anaknya, ibu Samosir menjadi sangat bersedih. Tidak disangka jika suaminya melanggar sumpah untuk tidak menyebutkannya berasal dari ikan. Samosir dan ibunya saling berpoegangan. Dalam hitungan sekejap, keduanya menghilang. Keajaiban pun terjadi. Dibekas pijakan kaki Samosir dan ibunya menyembur air yang sangat deras. Dari dalam tanah, air laksana disemburkan keluar seolah tiada henti. Semakin lama tidak semakin berkurang semburan air itu



melainkan semakin besar adanya. Dalam waktu cepat permukaan tanah itu pun tergenang. Permukaan air terus meninggi dan tek berapa lama kemudian lembah tempat tinggal Toba telah tergenang air. Terbentuklah kemudian sebuah danau yang sangat luas di tempat itu. Penduduk kemudian menamakan danau itu Danau Toba. Adapun pulau kecil yang berada ditengah-tengah danau toba itu disebut Pulau Samosir untuk mengingatkan kepada pada anak lelaki Toba.



ASAL MULA RAWA PENING (JAWA TENGAH)



Pada zaman dahulu, hiduplah seorang anak yang sakti. Kesaktiannya ini membuat seorang menyihir jahat iri. Penyihir jahat menyihir anak itu, sehingga tubuhnya penuh luka dengan bau yang sangat menyengat. Luka-luka baru akan muncul begitu luka lama mulai kering. Keadaannya kondisi tubuhnya itu, tidak ada seorang pun yang mau berhubungan dengannya. Jangankan bertegur sapa, berdekatan saja orang tidak mau. Mereka takut tertular.

Suatu hari, anak ini bermimpi ada seorang perempuan tua yang dapat menyembuhkan penyakitnya. Ia pun berkelana mencari perempuan tua dalam mimpinya tersebut. Di setiap kampung yang ia datangi, ia selalu ditolak oleh penduduk. Mereka merasa jijik dan mengusir anak ini. Akhirnya, sampailah ia di sebuah kampung yang sebagian besar penduduknya adalah orang-orang yang sombong. Tidak banyak orang yang miskin di desa itu. Mereka akan diusir atau dibuat tidak nyaman kalau tinggal di sana. Hal ini mengusik hati anak kecil ini.

Pada sebuah pesta yang diselenggarakan di kampung itu, anak kecil ini berhasil masuk. Namun, orang-orang segera mengusirnya dan mencacimaknya. Ia langsung diseret keluar. Pada saat terseret, ia berpesan kepada orang-orang itu supaya lebih memerhatikan orang tak punya. Mendengar kata-kata anak itu, beberapa orang makin marah, bahkan meludahinya sambil berkata, “Dasar anak setan, anak buruk rupa!”

Anak itu merasa terluka dengan perlakuan orang-orang tersebut. Lalu, ia menancapkan sebuah lidi di tanah dan berkata, “Tak ada satu pun yang bisa mencabut lidi ini dari tanah, hanya aku yang bisa melakukannya!”. Orang-orang meragukan ucapan anak tersebut. Mereka pun mencoba mencabut lidi tersebut. Namun, tak seorangpun dapat melakukannya. Dalam beberapa hari, lidi itu tak bisa tercabut. Suatu hari,



secara diam-diam, anak itu datang don mencabut lidi itu. Tanpa sepengetahuannya, ada seorang warga yang melihatnya dan melaporkannya kepada warga yang lain.

Dari tempat lidi itu dicabut, mengalirlah mata air. Semakin lama, air itu semakin deras. Air menenggelamkan daerah tersebut, sehingga menjadi sebuah telaga yang kini bernama Telaga Rawa Pening. Tidak ada yang selamat dari musibah itu kecuali seorang perempuan tua

yang berbaik hati memberinya tempat tinggal dan merawatnya. Secara ajaib penyakit kulit anak itu sembuh. Namun, penyihir jahat yang telah menyihir si anak itu tidak terima dengan kesembuhan itu. Kemudian, ia menyihir anak itu menjadi seekor ular besar dengan sebuah kalung genta di lehernya.

Konon, ular ini sering keluar dari sarangnya pada tengah malam. Setiap kali bergerak, dentingan kalung di lehernya selalu berbunyi klintang-klenting. Bunyi inilah yang kemudian membuatnya dinamakan Baru Klinting. Kemunculan ular itu diyakini masyarakat sebagai tanda keberuntungan bagi nelayan nelayan yang tidak mendapat ikan. Kini, Telaga Rama Pening adalah objek wisata yang sangat populer di Jawa Tengah. Tempat ini terletak di Desa Bukit Cinta, Kabupaten Ambarawa.



ASAL MULA DANAU MANINJAU (SUMATERA BARAT)



Di sebuah perkampungan di kaki Gunung Tinjau, Sumatra Barat, hiduplah 10 orang bersaudara. Mereka terdiri dari sembilan laki-laki dan satu anak perempuan. Ayah dan ibu mereka telah meninggal dunia. Anak tertua bernama Kukuban. Sementara itu, si bungsu yang merupakan satu-satunya perempuan, bernama Siti Rasani atau Sani. Karena jumlah laki-laki bersaudara itu sembilan orang, penduduk sekitar sering menyebut mereka dengan Bujang Sembilan.

Semenjak orangtua mereka meninggal dunia, mereka diasuh oleh seorang paman, yaitu Datuk Limbatang yang biasa mereka panggil Engku. Datuk Limbatang mempunyai seorang anak lelaki bernama Giran.

Setelah menginjak dewasa, Giran dan Sani saling jatuh cinta. Pada mulanya, mereka menyembunyikan hubungan tersebut. Namun, untuk menghindari hal-hal yang tidak baik, akhirnya mereka mengungkapkan hubungan ini kepada keluarga masing masing. Kedua keluarga itu menyambut hubungan Sani dan Gani dengan suka cita.

Saat panen usai, warga di perkampungan itu melangsungkan perayaan adat berupa silat. Semua bersemangat mengikuti upacara ini, termasuk Kukuban dan Giran. Kukuban dengan keahlian silatnya berhasil mengalahkan lawan-lawannya. Hal yang sama terjadi pada Giran. Akhirnya, keduanya bertemu pada pertandingan penentuan.

Ketika pertarungan berlangsung, keduanya mengeluarkan keahlian masing-masing. Kukuban sangat tajam melancarkan serangan-serangan kepada Giran. Suatu saat, ia melancarkan tendangan ke arah Giran, tetapi tendangan tersebut ditangkis dengan keras oleh Giran. Semua penonton tercengang ketika tiba-tiba Kukuban berteriak kesakitan. Ternyata, kaki Kukuban patah. Ia dinyatakan kalah dalam



pertarungan. Semenjak kejadian itu, Kukuban menyimpan dendam pada Giran. Ia tidak terima dikalahkan oleh Giran dan menyebabkan kakinya patah.

Suatu hari, Datuk Limbatang dan keluarganya datang ke rumah Bujang Sembilan untuk membicarakan kelanjutan hubungan Sani dan Giran. Di luar dugaan, Kukuban menentang hubungan adiknya dengan Giran. Terjadilah perselisihan antara Kukuban dan Datuk Limbatang.

“Sampai kapan pun aku tidak akan menyetujui pernikahan Sani dengan anak Engku. Giran sudah mempermalukanku di depan penduduk dan ia juga mematahkan kakiku!” ujar Kukuban. Usaha Datuk Limbatang membujuk Kukuban agar memberikan persetujuannya tidak membuahkan hasil.

“Anakku, Kukuban, mengapa engkau membenci Giran? Semua menyaksikan bahwa kaulah yang menyerang Giran, ketika Giran terpojok ia menangkis tendanganmu sehingga kakimu patah. Giran tidak bersalah. Engku bukan membela anak Engku, tetapi memang begitulah kejadian yang sebenarnya.”

Namun, semua sia-sia. Kukuban tetap menolak memberikan restunya. Sani dan Giran tidak bisa menikah.

Betapa sedihnya hati Sani dan Giran. Giran lalu mengajak Sani untuk bertemu di suatu tempat membicarakan masalah ini. Keesokan harinya, mereka bertemu di sebuah ladang di pinggir sungai.

“Apa yang harus kita perbuat, Dik. Abangmu sangat tidak merestui hubungan kita,” keluh Giran.

“Entahlah, Bang. Semua keputusan ada di tangan Bang Kukuban. Dia benci, sekali kepada Abang;” isak Sani. Dengan perasaan kalut, Sani beranjak dari tempat duduknya. Tiba-tiba, sarung yang dikenakannya tersangkut di sebuah ranting berduri dan melukai kakinya hingga berdarah. Sani merintih kesakitan “Adik, kamu terluka. Abang akan bantu mengobatinya,” ujar Giran. Lalu, Giran mengambil daun-daun obat di sekitarnya dan mengoleskan ramuan yang dibuatnya ke bagian luka kekasihnya.

Mereka berdua tidak menyadari kalau mereka sedang diawasi. Ternyata, Kukuban telah memanggil warga untuk mengawasi Sani dan



Giran.Melihat Giran yang sedang mengobati luka di kaki Sani, warga mempunyai prasangka yang buruk terhadap keduanya. Sani dan Giran digiring warga untuk diadili, karena dianggap telah melakukan perbuatan yang memalukan dan melanggar etika adat.Sidang adat memutuskan bahwa mereka bersalah dan sebagai hukumannya keduanya harus dibuang ke Kawah Gunung Tinjau agar tidak membawa malapetaka bagi penduduk.

Sani dan Giran digiring menuju puncak Gunung Tinjau. Mata mereka ditutup dengan kain hitam. Giran dan Sani masih tetap berusaha meyakinkan penduduk bahwa mereka tidak bersalah.Di puncak Gunung Tinjau, Giran menengadahkan tangannya dan berdoa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

“Ya Tuhan. Jika kami tidak bersalah, letuskanlah gunung ini sehingga menjadi pelajaran bagi mereka semua,” doa Giran sambil berurai air mata. Lalu, Sani dan Giran meloncat ke dalam kawah yang sangat panas.

Bujang Sembilan dan para penduduk merasa cemas dengan doa yang dipanjatkan Giran. Jika ternyata mereka salah menuduh, mereka akan hancur.Tidak lama kemudian, terjadilah letusan dahsyat yang menyebabkan gempa hebat yang menghancurkan Gunung Tinjau dan pemukiman penduduk yang berada di sekitarnya.Tidak ada satu pun yang selamat. Letusan tersebut menyebabkan terjadinya sebuah kawah yang semakin lama semakin besar, sehingga menyerupai sebuah danau. Danau tersebut disebut dengan Danau Maninjau.



ASAL USUL SALATIGA (JAWA TENGAH)

Zaman dahulu, kota Semarang dipimpin oleh Adipati Pandanarang dan mempunyai istri bernama Nyai Pandanarang. Ia terkenal sebagai pemimpin yang jujur, tetapi juga menyukai harta benda yang berlimpah.

Sifat kurang baik adipati ini terdengar oleh Sunan Kalijaga, seorang wali yang arif dan bijaksana. Sunan berniat mengingatkan Pandanarang dengan menyamar sebagai tukang rumput. Ketika lewat di halaman kabupaten, Adipati Pandanarang menawar rumput dengan harga yang sangat rendah.

Penjual rumput itu setuju dan meletakkan rumputnya di kandang. Sebelum pergi, ia menyelipkan uang lima sen di antara rerumputan. Uang tersebut ditemukan oleh abdi dalem yang segera melapor kepada Pandanarang. Hal itu terjadi berulang kali. Pandanarang heran mengapa tukang rumput tersebut tidak pernah menanyakan uangnya. Ketika tukang rumput itu datang kembali, Pandanarang pun menanyakan asal-usul tukang rumput itu. Ia juga menanyakan mengapa sang tukang rumput seperti tidak membutuhkan uang. Tukang rumput menjawab bahwa ia bisa mendapatkan emas dengan sekali cangkulan tanah. Ia tidak membutuhkan benda-benda duniawi, karena semuanya tidak abadi. Ia juga berkata bahwa ada emas permata tertanam di dalam halaman istana.

Pandanarang marah mendengar jawaban itu. Ia merasa dihina oleh tukang rumput itu. Pandanarang menyuruh seorang abdi mengambil cangkul, kemudian menyerahkannya kepada tukang rumput. Dengan kukuh, tukang rumput tadi mengayunkan cangkul ke tanah. Ternyata, kata-kata orang itu benar. Ada emas permata di dalam tanah istana.

Adipati Pandanarang sangat terkejut melihat pemandangan di hadapannya. Seketika, ia merasa sangat kerdil dalam hatinya.

“Pandanarang, aku adalah Sunan Kalijaga”. Setelah mendengar kata-kata itu, Pandanarang langsung meminta maaf atas kekasarannya. Sunan Kalijaga meminta Pandanarang untuk melepaskan kegemarannya pada harta duniawi.

Pandanarang mengungkapkan kepada istrinya bahwa ia ingin berguru kepada Sunan Kalijaga. Istri Pandanarang menyetujui dan



menyatakan bahwa ia ingin mengikuti sang suami.

“Kau boleh ikut, tetapi ingatlah kita tidak boleh membawa barang-barang yang kita miliki. Berikan barang-barang itu kepada fakir miskin,” ujar Pandanarang kepada istrinya.

Istrinya menyatakan bahwa ia tak rela meninggalkan harta bendanya dan menyerahkannya kepada fakir miskin. Ia meminta suaminya berangkat lebih dulu. Lalu, perempuan ini menyimpan emas dan permata di dalam tongkatnya yang terbuat dari bambu. Pandanarang pun menyusul Sunan Kalijaga. Dalam perjalanan, mereka dihadang oleh tiga orang penyamun.

“Jika kau ingin barang berharga, tunggulah. Sebentar lagi, akan lewat seorang perempuan tua. Cegat dia. Kau akan mendapatkan emas permata dalam tongkat bambunya,” kata Sunan Kalijaga.

Muncullah Nyai Pandanarang yang berjalan tertatih dengan tongkat bambu. Ketiga penyamun tersebut menghadang dan merampas tongkat bambu yang ia pegang. Nyai Pandanarang tidak dapat berbuat apa-apa selain merelakan hartanya dirampas. Ketika berhasil bertemu dengan suaminya dan Sunan Kalijaga, ia menceritakan kejadian perampokan yang dialaminya sambil menangis.

“Kau tidak mendengarkan kata suamimu. Untuk berguru denganku, kalian harus meninggalkan harta duniawi. Jadi, kejadian ini adalah salahmu sendiri,” ujar Sunan Kalijaga.

“Ada tiga pihak yang melakukan kesalahan di sini, yaitu kau sendiri, suamimu dan para penyamun itu. Kelak, tempat ini akan menjadi kota yang ramai,” kata Sunan Kalijaga.

Untuk mengingat kejadian tersebut, Sunan Kalijaga menamakan daerah itu dengan “Salah Tiga”. Pada perkembangan, nama Salah Tiga bergeser ucapannya menjadi Salatiga. Kini Salatiga menjadi kota yang ramai seperti yang pernah diprediksi oleh Sunan Kalijaga.



LEGENDA PULAU KAPAL (BANGKA BELITUNG)

Dahulu kala, tinggalah sebuah keluarga yang sangat miskin di dekat Sungai Cecuruk yang terletak di Kepulauan Bangka Belitung. Keluarga ini memiliki seorang anak yang sangat rajin. Mereka sekeluarga hidup dari hasil menjual buah-buahan dan daun-daunan yang mereka petik dari hutan ke pasar. Setiap hari, sang anak ikut ayah dan ibunya mencari hasil hutan.

Suatu hari, sang ayah pergi ke hutan untuk mencari bahan makanan. Ketika sedang menebang rebung, ia menemukan sebuah tongkat di antara rumpunan bambu. Ternyata, tongkat itu berhiaskan intan permata dan batu merah delima. Sang ayah bertanya-tanya dalam hati, siapa pemilik tongkat itu. Sang ayah segera membawa pulang tongkat itu dan menunjukkan kepada istri dan anaknya.

“Sebaiknya kita simpan saja benda ini, siapa tahu nanti ada yang mencarinya,” ujar sang ayah.

“Namun, kita tidak mempunyai lemari untuk menyimpan benda ini, Pak. Aku khawatir nanti malah dicuri orang,” jawab sang ibu.

“Kita jual saja tongkat itu, sehingga kita tidak perlu repot menyimpannya,” usul si anak. Akhirnya, ayah dan ibunya setuju dengan usulan anaknya itu.

“Pergilah kau ke negeri seberang, Nak. Jual tongkat ini lalu kembalilah pulang,” kata sang ayah.

Anak itu pun berangkat ke negeri seberang. Tongkat berharga itu berhasil dijualnya dengan harga tinggi. Namun, sang anak tidak segera pulang ke kampungnya, ia memilih menetap di negeri itu dengan uang hasil penjualan tongkat berharga. Kehidupan sang anak berubah sangat drastis. Ia menjadi kaya raya serta bergaul dengan kalangan dan saudagar-saudagar kaya. Bertahun-tahun ia tidak kembali ke kampungnya. Kemudian, sang anak menikah dengan putri salah satu saudagar terkaya di negeri itu.

Suatu kali, mertua anak itu memerintahkannya untuk pergi berdagang ke negeri lain bersama istrinya. Lalu, ia mempersiapkan perjalanan dengan membeli sebuah kapal yang besar dan mempersiapkan



anak buah kapal yang tangguh. Ia membawa banyak sekali hewan untuk bekal makanan selama berlayar, sehingga suasana kapalnya pun sangat ramai oleh suara binatang. Mereka pun berangkat berlayar.

Ketika sampai di sekitar Sungai Cecuruk, sang anak teringat akan kampung halamannya, kapal pun sandar di sungai tersebut. Berita kedatangan sang anak pun didengar oleh orangtuanya. Ibunya segera menyiapkan makanan kesukaan anak itu dan pergi menemuinya dengan rindu yang terpendam selama bertahun-tahun.

“Ini ibu dan ayahmu datang, Nak!” seru ibunya ketika sampai di kapal mewah sang anak.

Lelaki muda itu tertegun melihat siapa yang datang. Ia tidak mau mengakui ayah dan ibunya yang renta dan miskin.

“Siapa kalian? Cepatlah pergi dari kapalku!” teriak sang anak.

“Nak, ini ayah dan ibumu. Apakah kau tidak mengenali kamu? Ini ibu buatkan masakan kesukaanmu, Nak!” jawab sang ibu dengan sedih.

“Pergi! Aku tidak suka makanan kampung! Orangtuaku adalah seorang saudagar kaya, bukan gembel seperti kalian!” seru sang anak sambil membuang makanan pemberian ibunya.

Hancurlah hati kedua orangtua sang anak. Dengan berucuran air mata, mereka meninggalkan kapal sang anak. Ibunya tak kuasa menahan sedih dan sekaligus amarahnya.

Ia pun berucap, “Jika saudagar kaya raya itu benar anakku, semoga karamlah kapal itu bersamanya.”

Selah kata-kata itu terucap, tiba-tiba muncul badai dan gelombang laut sangat besar, dan tinggi menelan kapal mewah sang anak beserta istri dan awak kapal.

Kapal besar itu terombang-ambing dan terbalik, seluruh penumpang tewas seketika, termasuk sang anak. Beberapa hari setelah kejadian tersebut, di tempat karamnya kapal sang anak, muncul sebuah pulau yang bentuknya menyerupai sebuah kapal. Menurut cerita, pada waktu-waktu tertentu di sekitar pulau itu sering terdengar suara-suara binatang yang diyakini sebagai binatang-binatang yang dibawa sang anak di kapalnya. Pulau itu kemudian diberi nama Pulau Kapal.



ASAL MULA SELAT BALI (BALI)

Suatu hari di Bali, hiduplah seorang brahmana yang kuat bernama Sidi Mantra. Sanghyang Widya atau Batara Guru menghadiahkan brahmana harta dan seorang istri yang cantik. Setelah beberapa tahun menikah, brahmana dan istrinya memiliki anak lelaki bernama Manik Angkeran.

Manik Angkeran tumbuh menjadi pemuda yang tampan dan pandai. Namun, pemuda itu suka berjudi. Dia sering kalah saat berjudi, dan dipaksa untuk menempatkan barang-barang orang tuanya sebagai taruhan. Pria muda itu juga tidak malu mengambil pinjaman. Karena tidak mampu membayar hutang dari kebiasaan berjudi, Manik Angkeran meminta bantuan ayahnya. Sidi Mantra berpuasa dan berdoa memohon bantuan para dewa. Tiba-tiba, dia mendengar suara, "Sidi Mantra, ada harta yang dijaga oleh naga bernama Naga Besukih di kawah Gunung Agung. Pergi ke sana dan minta naga tersebut untuk memberikan sebagian dari harta karunya."

Sidi Mantra pergi ke Gunung Agung dan mengatasi semua hambatan selama perjalanannya. Sesampainya di tepi kawah Gunung Agung, dia duduk bersila. Saat dia membunyikan bel, dia membaca mantra dan memanggil nama Naga Besukih. Tidak lama setelah itu, naga itu keluar. Setelah mendengar kunjungan Sidi Mantra ke kawah, Naga Besukih menggeliat, dan dari sisik-sisiknya keluar emas dan berlian. Setelah mengucapkan terima kasih, Sidi Mantra mohon diri.

Setelah kembali ke rumah, Sidi Mantra memberikan harta yang dia dapatkan dari naga tersebut ke Manik Angkeran, berharap dia tidak akan berjudi lagi. Namun, Manik Angkeran tiba-tiba menghabiskan semua harta yang diberikan Sidi Mantra kepadanya. Tidak lama setelah itu, Manik Angkeran kembali meminta bantuan ayahnya. Namun, Sidi Mantra kecewa dan menolak permintaan putranya.

Manik Angkeran tidak tinggal diam. Dia menemukan dari mana ayahnya mendapatkan harta itu. Tidak lama kemudian, Manik Angkeran tahu bahwa harta itu diperoleh dari Gunung Agung. Manik Angkeran tahu bahwa untuk sampai ke sana, dia harus membaca mantra. Namun, dia tidak pernah belajar tentang doa dan mantra. Karena itu, ia hanya



membawa bel yang dicuri dari ayahnya ketika Sidi Mantra sedang tidur.

Setelah tiba di kawah Gunung Agung, Manik Angkeran membunyikan bel. Dia menjadi sangat ketakutan ketika dia melihat Naga Besukih. Setelah mendengar niat Manik Angkeran mengunjungi naga, Naga Besukih berkata, "Aku akan memberimu harta yang kamu minta, tetapi kamu harus berjanji untuk mengubah perilakumu. Jangan bertaruh lagi. Ingat hukum karma."

Manik Angkeran kagum melihat emas, berlian, dan permata di depannya. Niat jahat kemudian mengalahkan hatinya. Ingin mendapatkan lebih banyak harta, Manik Angkeran menebas ekor Naga Besukih ketika naga itu membalikkan tubuhnya untuk kembali ke sarangnya. Manik Angkeran segera melarikan diri dari tempat itu dengan ketakutan. Namun, Manik Angkeran tidak tahu bahwa naga itu adalah makhluk yang sangat kuat. Ketika sang naga menjilat kaki Manik Angkeran di tanah, Manik Angkeran terbakar menjadi abu.

Melihat kematian putranya, Sidi Mantra menjadi sangat sedih. Dia segera mencari Naga Besukih dan memohon putranya untuk hidup kembali. Naga Besukih mengabulkan permintaan Sidi Mantra, dengan syarat Sidi Mantra mengembalikan ekor naga kembali normal. Kemudian, dengan menggunakan kekuatannya, Sidi Mantra menyembuhkan ekor naga dengan normal. Setelah Manik Angkeran dihidupkan kembali oleh naga, Manik meminta maaf dan berjanji untuk tidak mengulangi tindakannya lagi. Sidi Mantra tahu bahwa putranya telah bertobat, tetapi dia memutuskan bahwa dia tidak bisa hidup bersama dengan Manik Angkeran lagi.

"Kamu harus memulai hidup baru," kata Sidi Mantra. Dalam sekejap mata dia menghilang. Di tempat dia berdiri muncul sumber air yang tumbuh semakin besar seperti laut. Dengan kekuatan gaib, Sidi Mantra membuat garis yang memisahkannya dengan putranya. Kisah ini adalah dasar untuk asal-usul Selat Bali, yang memisahkan pulau Bali dari Jawa.



ALUE NAGA (RIAU)

Suatu hari Sultan Meurah mendapat khabar tentang keresahan rakyatnya di suatu tempat, lalu beliau mengunjungi tempat tersebut yaitu sebuah desa di pinggiran Kuta Raja untuk mengetahui lebih lanjut keluhan rakyatnya.

“Tuanku banyak ternak kami raib saat berada di bukit Lamyong,” keluh seorang peternak. “Terkadang bukit itu menyebabkan gempa bumi sehingga sering terjadi longsor dan membahayakan orang yang kebetulan lewat dibawahnya,” tambah yang lainnya. “Sejak kapan kejadian itu?” Tanya Sultan Meurah. “Sudah lama Tuanku, menjelang Ayahanda Tuanku mangkat,” jelas yang lain.

Sesampai di istana Sultan memanggil sahabatnya Renggali, adik dari Raja Linge Mude. “Dari dulu aku heran dengan bukit di Lamnyong itu,” kata Sultan Meurah. “Mengapa ada bukit memanjang disana padahal disekitarnya rawa-rawa yang selalu berair,” sambung Sultan Meurah. “Menurut cerita orang tua, bukit itu tiba-tiba muncul pada suatu malam,” jelas Renggali, “abang hamba, Raja Linge Mude, curiga akan bukit itu saat pertama sekali ke Kuta Raja, seolah-olah bukit itu mamanggilnya,” tambahnya. “Cobalah engkau cari tahu ada apa sebenarnya dengan bukit itu!” Perintah Sultan.

Maka berangkatlah Renggali menuju bukit itu, dia menelusuri setiap jengkal dan sisi bukit tersebut, mulai dari pinggir laut di utara sampai ke kesisi selatan, “bukit yang aneh, “bisik Renggali dalam hati. Kemudian dia mendaki bagian yg lebih tinggi dan berdiri di atasnya, tiba-tiba dari bagian di bawah kakinya mengalir air yang hangat. Renggali kaget dan melompat kebawah sambil berguling.

“Maafkan hamba putra Raja Linge!” Tiba-tiba bukit yang tadi di pinjaknya bersuara. Renggali kaget dan segera bersiap-siap, “siapa engkau?” Teriaknya. Air yg mengalir semakin banyak dari bukit itu membasahi kakinya, “hamba naga sahabat ayahmu,” terdengar jawaban dari bukit itu dikuti suara gemuruh.

Renggali sangat kaget dan di perhatikan dengan seksama bukit itu yang berbentuk kepala ular raksasa walaupun di penuh semak belukar dan



pepohonan. “Engkaukah itu? Lalu di mana ayahku? Tanya Renggali. Air yang mengalir semakin banyak dan menggenangi kaki Renggali. “Panggilah Sultan Alam, hamba akan buat pengakuan!” Isak bukit tersebut. Maka buru-buru Renggali pergi dari tempat aneh tersebut. Sampai di istana hari sudah gelap, Renggali menceritakan kejadian aneh tersebut kepada Sultan.

“Itukah Naga Hijau yang menghilang bersama ayahmu?” Tanya Sultan Meurah penasaran. “Mengapa dia ingin menemui ayahku, apakah dia belum tahu Sultan sudah mangkat?” tambah Sultan Meurah. Maka berangkatlah mereka berdua ke bukit itu, sesampai disana tiba-tiba bukit itu bergemuruh. “Mengapa Sultan Alam tidak datang?” Suara dari bukit. “Beliau sudah lama mangkat, sudah lama sekali, mengapa keadaanmu seperti ini Naga Hijau? Kami mengira engkau telah kembali ke negeri mu, lalu dimana Raja Linge?” Tanya Sultan Meurah. Bukit itu begemuruh keras sehingga membuat ketakutan orang-orang tinggal dekat bukit itu.

“Hukumlah hamba Sultan Meurah,” pinta bukit itu. “Hamba sudah berkhianat, hamba pantas dihukum,” lanjutnya. “Hamba sudah mencuri dan menghabiskan kerbau putih hadiah dari Tuan Tapa untuk Sultan Alam yang diamanahkan kepada kami dan hamba sudah membunuh Raja Linge,” jelasnya. Tubuh Renggali bergetar mendengar penjelasan Naga Hijau, “bagaimana bisa kamu membunuh sahabatmu sendiri?” Tanya Renggali.

“Awalnya hamba diperintah oleh Sultan Alam untuk mengantar hadiah berupa pedang kepada sahabat-sahabatnya, semua sudah sampai hingga tinggal 2 bilah pedang untuk Raja Linge dan Tuan Tapa, maka hamba mengunjungi Raja Linge terlebih dahulu, beliau juga berniat ke tempat Tuan Tapa untuk mengambil obat istrinya, sesampai di sana Tuan Tapa menitipkan 6 ekor kerbau putih untuk Sultan Alam, kerbaunya besar dan gemuk.

Karena ada amanah dari Tuan Tapa maka Raja Linge memutuskan ikut mengantarkan ke Kuta Raja, karena itu kami kembali ke Linge untuk mengantar obat istrinya. Namun di sepanjang jalan hamba tergiur ingin menyantap daging kerbau putih tersebut maka hamba mencuri 2 ekor kerbau tersebut dan hamba menyantapnya, Raja Linge panik dan mencari pencurinya lalu hamba memfitnah Kule si raja harimau sebagai pencurinya, lalu Raja Linge membunuhnya.



Dalam perjalanan dari Linge ke Kuta Raja kami beristirahat di tepi sungai Peusangan dan terbit lagi selera hamba untuk melahap kerbau yang lezat itu, lalu hamba mencuri 2 ekor lagi, Raja Linge marah besar lalu hamba memfitnah Buya si raja buaya sebagai pencurinya maka dibunuhlah buaya itu. Saat akan masuk Kuta Raja, Raja Linge membersihkan diri dan bersalin pakaian ditepi sungai, lalu hamba mencuri 2 ekor kerbau dan menyantapnya tetapi kali ini Raja Linge mengetahuinya lalu kami bertengkar dan berkelahi, Raja Linge memiliki kesempatan membunuh hamba tetapi dia tidak melakukannya sehingga hamba lah yang membunuhnya,” cerita naga sambil berurai air mata.

“Maafkanlah hamba, hukumlah hamba!” terdengar isak tangis sang naga. Mengapa engkau terjebak disini?” Tanya Sultan Meurah. “Raja Linge menusukkan pedangnya ke bagian tubuh hamba sehingga lumpuhlah tubuh hamba kemudian terjatuh dan menindihnya, sebuah pukulan Raja Linge ke tanah membuat tanah terbelah dan hamba tertimbun di sini bersamanya,” . “Hamba menerima keadaan ini, biarlah hamba mati dan terkubur bersama sahabat hamba,” pinta Naga Hijau. “Berilah dia hukuman Renggali, engkau dan abangmu lebih berhak menghukumnya,” kata Sultan Meurah. “Ayah hamba tidak ingin membunuhnya, apalagi hamba, hamba akan membebaskannya,” jawab Renggali. “Tidak! Hamba ingin di hukum sesuai dengan perbuatan hamba,” pinta Naga Hijau. “Kalau begitu bebaskanlah dia!” Perintah Sultan Meurah.

Maka berjalanlah mereka berdua mengelilingi tubuh naga untuk mencari pedang milik Raja Linge, setelah menemukannya, Renggali menarik dengan kuat dan terlepaslah pedang tersebut namun Naga Hijau tetap tidak mau bergerak. “Hukumlah hamba Sultan Meurah!” Pinta Naga Hijau. “Sudah cukup hukuman yang kamu terima dari Raja Linge, putranya sudah membebaskanmu, pergilah ke negerimu!” Perintah Sultan Meurah.

Sambil menangis naga tersebut menggeser tubuhnya dan perlahan menuju laut. Maka terbentuklah sebuah alur atau sungai kecil akibat pergerakan naga tersebut. Maka di kemudian hari daerah di pinggiran Kuta Raja itu disebut Alue Naga, disana terdapat sebuah sungai kecil yang disekitarnya di penuh rawa-rawa yang selalu tergenang dari air mata penyesalan seekor naga yang telah mengkhianati sahabatnya.



ASAL MULA SITU BAGENDIT (JAWA BARAT)



Pada zaman dahulu kala, di sebelah utara kota Garut, terdapat sebuah desa yang penduduknya kebanyakan adalah petani. Karena tanah di desa itu sangat subur dan tidak pernah kekurangan air, maka sawah-sawah mereka selalu menghasilkan padi yang berlimpah ruah. Namun meski begitu, para penduduk di desa itu tetap miskin kekurangan. Hal tersebut disebabkan oleh ulah seorang tengkulak bernama Nyai Bagendit. Hari masih sedikit gelap dan embun masih bergayut di dedaunan, namun para penduduk sudah bergegas menuju sawah mereka. Hari ini adalah hari panen. Mereka akan menuai padi yang sudah menguning dan menjualnya kepada Nyai Bagendit.

Nyai Bagendit adalah orang terkaya di desa itu. Rumahnya mewah, lumbung padinya sangat luas karena harus cukup menampung padi yang dibelinya dari seluruh petani di desa itu. Ya! Seluruh petani. Dan bukan dengan sukarela para petani itu menjual hasil panennya kepada Nyai Bagendit. Mereka terpaksa menjual semua hasil panennya dengan harga murah kalau tidak ingin cari perkara dengan centeng-centeng suruhan wanita itu. Lalu jika pasokan padi mereka habis, mereka harus membeli dari Nyai Bagendit dengan harga yang melambung tinggi.

“Wah kapan ya nasib kita berubah?” ujar seorang petani kepada teman nya. “Tidak tahan saya hidup seperti ini. Kenapa yah, Tuhan tidak menghukum si lintah darat itu?”

“Ssst, jangan keras-keras, nanti ada yang dengar!” sahut temannya. “Kita mah harus sabar! Nanti juga akan datang pembalasan yang setimpal bagi orang yang suka berbuat aniaya pada orang lain. Tuhan tidak pernah tidur!”

Sementara itu Nyai Bagendit sedang memeriksa lumbung padinya.

“Barja.” kata Nyai Bagendit pada centengnya. “Bagaimana? Apakah



semua padi sudah dibeli?”

“Beres Nyi.” jawab Barja. “Lumbung sudah penuh diisi padi, bahkan beberapa masih kita simpan di luar karena sudah tak muat.”

“Ha ha ha ha...! Sebentar lagi mereka akan kehabisan beras dan akan membeli padiku. Aku akan semakin kaya!” Nyai Bagendit tertawa senang. “Awasi terus Para petani itu, jangan sampai mereka menjual hasil panennya ke tempat lain. Beri pelajaran bagi siapa saja yang membangkang!”

Benar saja, beberapa minggu kemudian para penduduk desa mulai kehabisan bahan makanan bahkan banyak yang sudah mulai menderita kelaparan. Sementara Nyai Bagendit selalu berpesta pora dengan makanan-makanan mewah di rumahnya.

“Aduh Pak, persediaan beras kita sudah menipis. Sebentar lagi kita terpaksa harus membeli beras ke Nyai Bagendit.” keluh seorang penduduk desa pada suaminya. “Kata tetangga harganya sekarang lima kali lipat dibanding saat kita jual dulu. Bagaimana ini, Pak?”

Pada suatu siang yang panas, dari ujung desa nampak seorang nenek yang berjalan terbungkuk- bungkuk. Dia melewati pemukiman penduduk dengan tatapan penuh iba.

“Hmm, kasihan para penduduk ini. Mereka menderita hanya karena kelakuan seorang saja. Sepertinya hal ini harus segera diakhiri.” pikir si nenek. Dia berjalan mendekati seorang penduduk yang sedang menumbuk padi.

“Permisi! Saya numpang tanya,” kata si nenek.

“Ya, Nek ada apa ya?” jawab wanita yang sedang menumbuk padi tersebut

“Dimanakah saya bisa menemukan orang yang paling kaya di desa ini?” Tanya si nenek.

“Oh, maksud nenek rumah Nyai Bagendit?” kata wanita itu. “Sudah dekat, Nek. Nenek tinggal lurus saja sampai ketemu pertigaan, lalu belok kiri. Nanti akan terlihat rumah yang sangat besar. Itulah rumahnya. Memang nenek ada periu apa sama Nyai Bagendit?”

“Saya mau minta sedekah,” kata si nenek.

“Ah percuma saja nenek minta sama dia, tidak akan dia



memberinya. Kalau nenek lapar, makanlah di rumah saya, tapi hanya seadanya.” kata wanita itu.

“Tidak usah, terima kasih” jawab si nenek. “Saya hanya mau tahu reaksinya kalau ada pengemis yang minta sedekah. Oya, tolong beritahu penduduk desa lainnya agar siap-siap menqungsi. Karena sebentar lagi akan ada banjir besar.”

“Nenek bercanda, ya?” kata wanita itu kaget. “Mana mungkin ada banjir di musim kemarau?”

“Aku tidak bercanda,” kata si nenek. “Aku adalah orang yang akan memberi pelajaran pada Nyai Bagendit. Maka dari itu segera mengungsilah, bawalah barang berharga milik kalian,” kata si nenek. Setelah itu si nenek pergi meninggalkan wanita tadi yang masih berdiri mematung.

Sementara itu Nyai Endit sedang menikmati hidangan yang berlimpah, demikian pula para centengnya. Si pengemis tiba di depan rumah Nyai Endit dan langsung dihadang oleh para centeng.

“Hei pengemis tua! Cepat pergi dari sini! Jangan sampai teras rumah ini kotor terinjak kakimu!” bentak centeng.

“Saya mau minta sedekah. Mungkin ada sisa makanan yang bisa saya makan. Sudah tiga hari saya tidak makan,” kata si nenek.

“Apa peduliku,” bentak centeng. “Kalau mau makan ya beli, jangan minta! Sana, cepat pergi sebelum saya seret.”

Tapi si nenek tidak bergeming di tempatnya. “Nyai Endit keluarlah! Aku mau minta sedekah. Nyai Bagenditit ...!” teriak si nenek.

Centeng-centeng itu berusaha menyeret si nenek yang terus berteriak-teriak, tapi tidak berhasil.

“Siapa sih yang berteriak-teriak di luar,” ujar Nyai Endit. “Menggangu orang makan saja!”

“Nei, siapa kamu nenek tua? Kenapa berteriak-teriak di depan rumah orang?” bentak Nyai Bagendit.

“Saya hanya mau minta sedikit makanan karena sudah tiga hari saya tidak makan,” kata nenek. “Tidak ada makanan di sini! Cepat pergi, nanti rumahku kotor.”

Namun, sang nenek bukannya pergi tapi justru menancapkan



tongkatnya ke tanah lalu memandang Nyai Endit dengan penuh kemarahan.

“Bagendit! Selama ini Tuhan memberimu rezeki berlimpah tapi kau tidak bersyukur. Kau kikir! Sementara penduduk desa kelaparan kau malah menghambur-hamburkan makanan” teriak si nenek berapi-api. “Aku datang kesini sebagai jawaban atas doa para penduduk yang sengsara karena ulahmu! Kini bersiaplah menerima hukumanmu.”

“Ha ha ha .. Kau mau menghukumku? Tidak salah nih? Kamu tidak lihat centeng-centengku banyak! Sekali pukul saja, kau pasti mati,” kata Nyai Endit.

“Tidak perlu repot-repot mengusirku,” kata nenek. “Aku akan pergi dari sini jika kau bisa mencabut tongkatku dari tanah.”

“Dasar nenek gila. Apa susahnya mencabut tongkat. Tanpa tenaga pun aku bisa!” kata Nyai Endit sombong. Lalu hup! Nyai Endit mencoba mencabut tongkat itu dengan satu tangan. Ternyata tongkat itu tidak bergeming. Dia coba dengan dua tangan. Hup hup! Masih tidak bergeming juga.

“Sialan!” kata Nyai Endit. “Centeng! Cabut tongkat itu! Awas kalau sampai tidak tercabut. Gaji kalian aku potong!”

Centeng-centeng itu mencoba mencabut tongkat si nenek, namun meski sudah ditarik oleh tiga orang, tongkat itu tetap tak bergeming.

“Ha ha ha. kalian tidak berhasil?” kata si nenek. “Ternyata tenaga kalian tidak seberapa. Lihat aku akan mencabut tongkat ini.”

Brut! Dengan sekali hentakan, tongkat itu sudah terangkat dari tanah. Byuuuuurrrr!!!! Tiba-tiba dan bekas tancapan tongkat si nenek menyembur air yang sangat deras.

“Bagendit! Inilah hukuman untukmu! Air ini adalah air mata Para penduduk yang sengsara karenamu. Kau dan seluruh hartamu akan tenggelam oleh air ini.”

Setelah berkata demikian si nenek tiba-tiba menghilang entah kemana. Tinggal Nyai Endit yang panik melihat air yang meluap dengan deras. Dia berusaha berlari menyelamatkan hartanya, namun air bah lebih cepat menenggelamkannya beserta hartanya dan Kini, di desa itu terbentuk sebuah danau kecil yang dinamakan ‘Situ Bagendit’ Situ artinya



danau dan Bagendit berasal dari nama Bagendit. Beberapa orang percaya bahwa kadang-kadang kita bisa melihat lintah sebesar kasur di dasar danau. Katanya itu adalah penjelmaan Nyai Endit yang tidak berhasil kabur dari jebakan air bah.



KISAH LA TONGKO-TONGKO

Kisah La Tongko-Tongko berasal dari cerita rakyat Sulawesi Selatan. Ada orang yang sangat bodoh.

Namanya **La Tongko-Tongko**. Dia tinggal bersama ibunya. Suatu hari, La Tongko-Tongko mengatakan kepada ibunya bahwa dia ingin menikah.

“Jika Anda ingin menikah, Anda harus mencari gadis terlebih dahulu. Kemudian mintalah dia untuk menikah dengan Anda.”

La Tongko-Tongko mendengarkan ibunya. Jadi, dia mulai mencari gadis. Dan saat dia melihat sekeliling, dia bertemu dengan seorang gadis. Dia membawa kentang di tasnya.

“Hei, gadis aku ingin menikah, apakah kamu mau jadi istriku?”

Gadis itu marah! Dia pikir La Tongko-Tongko mengejeknya. Dia melemparkan kentang ke arahnya. La Tongko-Tongko kabur!

Di rumah, La Tongko-Tongko memberitahu ibunya tentang gadis yang ditemuinya hari ini.

“Oh, kamu sangat bodoh La Tongko-Tongko kamu bisa meminta gadis untuk menikah seperti itu kamu dan dia harus saling mencintai, maka kamu bisa menikah,” jelas ibunya.

LaTongko-Tongko segera keluar. Dia masih merenungkan saran ibunya. Sementara dia melihat sekeliling, seorang gadis sedang berjalan dan dia membawa beberapa kayu api. La Tongko- Tongko mendekatinya dan berbicara dengannya.

“Hei, aku cinta kamu, apakah kamu mencintaiku? Jika ya, ayo kita menikah.”

Gadis itu marah. Dia melemparkan beberapa kayu ke arahnya. La Tongko-Tongko kabur!

Sekali lagi, La lbgko-Tongko memberitahu ibunya tentang gadis yang ditemuinya.

“Oh, tidak, kamu sangat bodoh, kamu tidak bisa melakukan itu, cinta butuh waktu, disamping itu kamu harus bicara dengan baik dan lembut,” jelas ibunya.



La Tongko-Tongko berjalan berkeliling. Akhirnya dia sampai di hutan. Dia melihat seorang gadis terbaring di tanah di bawah pohon besar. Dia tidak tahu, bahwa gadis itu sudah meninggal. Dia mendekati gadis itu dan berbicara dengannya.

“Hai, gadis cantik.” Saya sangat mencintai kamu. Bagaimana denganmu? Apakah kamu mencintaiku?”

Tentu saja gadis itu tidak menanggapi. Dia sudah mati. Namun, La Tongko-Tongko berpikir bahwa gadis itu butuh waktu untuk meresponsnya. Dia ingat saran ibunya. Dia mengulangi pertanyaannya lagi. Dan saat dia tetap diam, La Tongko-Tongko mengira gadis itu pemalu. Akhirnya, dia mengajukan pertanyaan terakhir.

“Apakah Anda ingin menikah dengan saya? Jika Anda diam, saya akan berpikir Anda mengatakan ya.”

Dan karena gadis itu tidak mengatakan apa-apa dan tidak bergerak sama sekali, La Tongko- Tongko memeluknya dan Membawanya pulang

Di rumah, La longko-Tongko memasukkannya ke kamar tidurnya. Dia mengatakan kepada ibunya bahwa dia sudah menemukan seorang istri. Ibunya senang. Dia ingin bertemu dengan gadis itu. Dan saat dia melihat mayat di kamar tidur, dia menjerit!

“La Tongko-Tongko, kenapa kamu membawa mayat ke rumah kita?” “Mayat? Bagaimana Ibu tahu dia sudah mati?” Tanya La Tongko-Tongko.

“Tidak bisakah kamu mencium bau busuk dari tubuhnya? Kuburkan diasekarang!”

La Tongko-Tongko kemudian mengubur mayat gadis itu. Dia merasa bahwa dia baru saja belajar sesuatu. Dan setelah dia selesai mengubur mayatnya, dia kembali ke rumah.

Sebelum dia tidur, dia buang angin. Baunya sangat busuk. La Tongko-Tongko mengira dia sudah meninggal. Dia menggali lubang dan mengubur tubuhnya. Dia membiarkan kepalanya di permukaan tanah, sedangkan bagian tubuhnya ditanah. Dan saat ibunya melihatnya, dia benar- benar marah.

“Apa yang sedang kamu lakukan?”



“Saya sudah meninggal, Bu. Saya buang angin dan baunya sangat busuk. Ibunya tidak bisa melakukan dan mengatakan apapun. Dia meninggalkan La Tongko-Tongko sendirian. Dan setelah beberapa jam, La Tongko-Tongko tidak tahan lagi. Dia membebaskan dirinya dan kembali lagi rumahnya.



ASAL MULA NAMA SIMALUNGUN

Simalungun berikut ini!

Simalungun adalah nama salah satu kabupaten di wilayah Provinsi Sumatra Utara. Dulu, sebelum bernama Simalungun, daerah ini dikenal dengan nama Kampung Nagur. Namun karena sebuah peristiwa, daerah tersebut kemudian dinamai Simalungun. Peristiwa apakah yang menyebabkan perubahan nama itu? Simak kisahnya dalam cerita ***Asal Mula Nama***

Dahulu, di wilayah Kampung Nagur, Sumatra Utara, terdapat sebuah kerajaan kecil bernama Kerajaan Tanah Djawo. Kerajaan suku Batak yang bermarga Sinaga ini dipimpin oleh seorang raja yang adil dan bijaksana. Dalam menjalankan tugas pemerintahan, sang Raja didampingi oleh sejumlah hulubalang yang tangguh dan setia sehingga kerajaan ini aman dan tenteram.

Sementara itu, di luar wilayah Nagur, terdapat pula dua kerajaan suku Batak yang berlainan marga, yaitu Kerajaan Silou dari marga Purba Tambak dan Kerajaan Raya dari marga Saragih Garingging. Meskipun berlainan marga, kedua kerajaan ini menjalin hubungan persahabatan dengan Kerajaan Nagur. Rakyat mereka pun senantiasa hidup rukun dan makmur. Kemakmuran ketiga kerajaan kecil itu ternyata menarik perhatian kerajaan-kerajaan lain untuk menguasainya.

Suatu hari, tersiar kabar bahwa Kerajaan Majapahit dari tanah Jawa akan datang menyerang Kerajaan Tanah Djawo. Mendengar kabar tersebut, Raja Tanah Djawo segera meminta bantuan kepada Kerajaan Silou dan Kerajaan Raya. Kedua kerajaan itu pun menyatakan kesediaan untuk membantu Kerajaan Tanah Djawo dalam menangkal serangan dari Kerajaan Majapahit.

Bantuan yang diberikan oleh Kerajaan Silou dan Kerajaan Raya ternyata sanggup menangkal bahkan mengusir pasukan Majapahit dari wilayah Nagur. Hal yang sama terjadi ketika Kerajaan Silou mendapat serangan dari Kerajaan Aceh. Kedua kerajaan ini, Kerajaan Tanah Djawo dan Kerajaan Raya, membantu Kerajaan Silou hingga akhirnya selamat dari ancaman bahaya.



Suatu ketika, ribuan tentara yang tidak diketahui asalnya datang menyerang ketiga kerajaan tersebut secara bergantian. Pertama-tama, mereka Kerajaan Tanah Djawo, lalu Kerajaan Silou, dan terakhir Kerajaan Raya. Meskipun sudah saling membantu, ketiga kerajaan tersebut akhirnya takluk juga. Serangan itu membuat masing-masing raja terpaksa menyelamatkan diri. Hal yang sama terjadi pula para rakyat yang lari tunggang-langgang menghindari sergapan musuh. Mereka meninggalkan wilayah itu secara berkelompok. Selama masa pelarian, mereka harus berpindah-pindah tempat untuk menghindari kejaran musuh.

Nasib para pengungsi tersebut sangat menderita. Mereka dilanda kelaparan dan terserang berbagai macam penyakit. Untuk bertahan hidup, setiap kelompok pengungsi mencari tempat tinggal masing-masing yang dirasa aman. Sekelompok pengungsi dari Kampung Nagur kemudian menemukan tanah Sahili Misir yang kini dikenal pulau Samosir, yaitu sebuah pulau yang terletak di tengah-tengah Danau Toba. Di sanalah mereka menetap dan membuka perladangan untuk bercocok tanam.

Setelah sekian lama menetap di pulau itu, hidup mereka pun mulai tertata. Bahkan, mereka telah memiliki anak cucu. Suatu ketika, mereka merasa rindu untuk kembali ke kampung halaman di Kampung Nagur. Mereka akhirnya mengadakan musyawarah.

“Siapa di antara kalian yang ingin kembali ke Kampung Nagur?” tanya seorang sesepuh selaku pemimpin musyawarah.

Mendengar pertanyaan itu, sebagian dari peserta enggan untuk kembali ke kampung halaman mereka.

“Maaf, Bapak-bapak. Kenapa kalian tidak mau ikut bersama kami? Apakah kalian tidak rindu pada kampung halaman?” tanya sesepuh itu kepada mereka.

“Maaf, Tuan Sesepuh. Sebenarnya kami pun sangat rindu pada kampung halaman. Tapi, kami sudah merasa betah dan nyaman tinggal di pulau ini. Tempat ini sudah seperti kampung halaman sendiri. Lagi pula, siapa yang akan menjaga hewan ternak dan ladang-ladang jika semuanya ikut kembali ke kampung halaman?” jawab salah seorang peserta musyawarah.

“Benar Tuan Sesepuh, anak dan cucu kami pun merasa senang



tinggal di pulau ini,” imbuh seorang peserta musyawarah lainnya.

“Baiklah, kalau begitu. Bagi yang ingin tetap tinggal di sini, ku harap kalian tetap merawat baik-baik tempat ini. Bagi yang ingin pulang ke kampung halaman harap segera mempersiapkan segala sesuatunya,” ujar seseorang itu.

Para warga yang berkeinginan kembali ke kampung halaman segera mengadakan persiapan seperlunya. Mereka akhirnya berangkat menuju Kampung Nagur. Setelah sehari-hari menempuh perjalanan, mereka akhirnya tiba di Kampung Nagur. Saat tiba kampung halaman, beberapa warga terlihat menangis. Mereka teringat pada peristiwa yang menimpa kampung mereka dahulu. Rumah-rumah mereka telah tiada. Hanya tumbuhan semak-belukar dan pepohonan yang terlihat tumbuh dengan subur.

“*Sima-sima nalungun*,” kata mereka.

Sejak itulah Kampung Nagur berubah nama menjadi *Sima-sima Nalungun*, yang berarti daerah sunyi sepi. Lama-kelamaan, orang-orang menyebutnya *Simalungun*. Hingga saat ini kata *Simalungun* tetap dipakai untuk menyebut nama sebuah Kabupaten di Provinsi Sumatra Utara.



ASAL MULA NAMA DEYEUH MANGGUNG

Kerajaan Dayeuh Manggung Masanggrahan adalah sebuah kerajaan kecil yang dipimpin oleh raja bernama Prabu Panggung Keraton. Meski kecil namun kerajaan ini sangat makmur dan rakyatnya terjamin kesejahteraannya. Sang prabu memiliki seorang adik perempuan yang sangat cantik bernama Putri Rarang Purbaratna. Masyarakat Dayeuh Manggung meyakini bahwa Putri mereka adalah titisan bidadari karena Putri Rarang Purbaratna memiliki paras yang sangat jelita. Kecantikannya sulit dilukiskan dengan kata-kata. Rambutnya sehitam malam dan panjang bak mayang terurai. Tubuhnya tinggi semampai dan dipercantik dengan kulit yang seperti mutiara. Matanya bening dan selalu berbinar seperti bintang. Alisnya hitam melengkung seperti busur. Hidungnya mancung dan bibirnya semerah delima. Kecantikannya semakin sempurna dengan sikap sang putri yang baik hati dan selalu menebar senyumnya yang menawan.

Namun prabu Panggung Keraton sangat khawatir karena hingga usianya yang sudah menginjak remaja, putri Rarang Purbaratna belum juga mendapatkan jodoh. Maka suatu hari prabu Panggung Keraton memanggil adik kesayangannya.

"Rai putri, ada yang ingin kakang tanyakan kepada Rai. Hal ini menyangkut masa depan Rai. Dan kakang harap rayi mau berterus terang pada kakang," kata sang prabu.

"Mengenai apa kakang?" tanya putri.

"Rai...Rai sekarang sudah remaja. Dsn kakang merasa sudah saatnya rayi mendapatkan jodoh. Kalau kakang boleh tahu, sudahkah ada pemuda pilihan hatimu?" tanya prabu.

"Ampun kakang. Rai memang sudah lama memikirkan hal ini, namun memang rayi belum tahu siapa yang akan menjadi jodoh rayi. Bagi rayi tidak soal siapa yang akan menjadi pendamping rayi. Asalkan dia bisa memenuhi persyaratan rayi, maka rayi akan menerimanya apa adanya." tutur putri.

"Hmmm...persyaratan apa rayi?" tanya prabu.

"Syaratnya hanyalah menjelaskan teka-teki dari rayi!" kata putri.

"Apa bunyi teka-tekinya?" tanya prabu.



"Begini:

Teras kangkung hati bitung Bekas itik dalam lubuk Bekas angsa pada bantar Bekas semut di atas batu Daun padi kering menjarum Sisi kecil tanduk kucing Siisr besar tanduk kuda Kemben layung kasunten Berhiaskan bianglala Tulis langit gurat mega Panjangnya seputar jagat Intan sebesar buah labu...

Begitulah bunyinya" kata putri.

Keesokan harinya prabu Panggung Keraton mengirim ratusan utusan yang disebar ke seluruh negeri, bahkan juga ke negeri-negeri yang jauh.

Maka tidak berapa lama halaman istana sudah dipenuhi ribuan pemuda dan bahkan pria-pria tua yang ingin mengikuti sayembara. Sayang tidak satupun dari mereka yang bisa memecahkan teka-teki tersebut.

Beberapa hari kemudian banyak raja-raja dari negeri tetangga yang sudah mendengar mengenai kabar kecantikan putri Rarang Purbaratna mulai berdatangan. Namun mereka juga gagal. Salah seorang raja yang juga gagal bernama prabu Gajah Manggala dari kerajaan Kuta Genggelang. Prabu Gajah Manggala sangat kecewa dengan kegagalannya. Dia bersumpah akan menyerang kerajaan Dayeuh Manggung jika suatu hari nanti putri Rarang Purbaratna menemukan jodohnya.

Sementara itu Pangeran Munding Larik dari kerajaan Pakuan Pajajaran yang sudah berhari-hari mengembara di lautan, tanpa sengaja terdampar di kerajaan Dayeuh Manggung. Pangeran Munding Larik adalah seorang pemuda yang sangat tampan dan gagah. Dia melakukan pengembaraan dalam rangka menambah wawasan dan pengalaman sebelum dia naik tahta menggantikan ayahandanya yang sudah sepuh. Selain itu ibundanya juga berharap pangeran Munding Larik akan menemukan jodoh di perjalanannya itu. Ayahandanya membekali pangeran Munding Larik dengan sebuah gambar bernama Nusa Tiga Puluh Tiga - Bengawan Sewidak Lima, menurutnya di sanalah nanti pangeran Munding Larik akan bertemu jodoh. Pangeran juga dibekali dengan sebuah senjata bernama Senjata Sejuta Malang dan sebilah keris bernama Keris Gagak Karancang.

Pangeran dengan ditemani patihnya memutuskan untuk



meneruskan perjalanan lewat daratan. Setelah berjalan jauh akhirnya mereka sampai di sebuah dataran tinggi. Iseng-iseng pangeran membuka gambar yang diberikan ayahnya. Alangkah terkejutnya karena ternyata daerah tersebut sama persis dengan gambar yang dipegangnya. Maka pangeran dan para pengikutnya memutuskan untuk menemui raja negeri tersebut.

Prabu Panggung Keraton dengan senang hati menerima kedatangan Pangeran Munding Larik. Dijelaskannya bahwa negeri tersebut sedang mengadakan sayembara untuk mendapatkan adik semata wayangnya. Pangeran Munding Larik memutuskan untuk ikut sayembara tersebut dan ternyata bisa memecahkan teka-teki sang putri dengan mudah.

"Artinya bahwa setiap ilmu kesejahteraan adalah jalan menuju keselamatan. Itulah yang dinamakan kehampaan sejati. Yang berarti asal yang sejati dan kehidupan yang sejati. Siapa pun yang sudah memahami hal tersebut, maka tentunya akan bertemu dengan kesejahteraan dan keselamatan. Dan itulah yang disebut dengan kesempurnaan sejati," tutur pangeran Munding Larik.

Karena pangeran berhasil menebak arti teka-teki tersebut, maka pangeran Munding Lariklah yang memenangkan sayembara tersebut dan berhak mempersunting putri Rarang Purbaratna. Maka segeralah digelar pesta pernikahan besar-besaran. Seluruh rakyat negeri Dayeuh Mangung menyambut gembira dan ikut berpesta di istana.

Tidak demikian halnya dengan para raja yang gagal mempersunting putri Rarang Purbaratna. Salah satunya prabu Gajah Menggala. Dia berniat melaksanakan sumpahnya untuk mengganggu ketentraman negri Dayeuh Manggung. Dia lalu pergi ke Goa Jotang untuk menemui siluman Jonggrang Kalapitung yang terkenal sakti dan memintanya untuk menculik putri Purbaratna.

Tentu saja itu adalah hal mudah bagi siluman tersebut. Dengan mudah dia menemukan kamar putri Rarang Purbaratna yang saat itu sedang tertidur pulas. Namun begitu melihat kecantikan sang putri, Jonggrang Kalapitung jatuh hati. Alih-alih menculik sang putri untuk dibawa ke tempat prabu Gajah Menggala, Jonggrang Kalapitung malah menyembunyikannya.



Prabu Panggung Keraton sangat marah mengetahui adiknya diculik. Dia mengutus patihnya untuk menemui prabu Gajah Menggala yang diyakini sebagai dalang penculikan adiknya. Namun patihnya malah menemui ajal di tangan prabu Gajah Menggala. Maka prabu Panggung Keraton memutuskan untuk menghadapinya sendiri. Maka berangkatlah ia ke negeri Kuta Ganggaleng.

Saat bertemu mereka pun bertarung. Keduanya sama-sama sakti. Berbagai jurus dan ilmu mereka keluarkan. Akhirnya menjelang sore, prabu Gajah menggala yang sudah kelelahan dapat dikalahkan oleh prabu Panggung Keraton. Dengan ketakutan Prabu Gajah Menggala memohon ampun dan berjanji akan mengembalikan putri Rarang Purbaratna. Maka dia pun segera menemui Jonggrang Kalapitung dan membawa kembali putri Rarang Purbaratna ke negerinya.

Namun rupanya Jonggrang Kalapitung yang sudah jatuh hati masih menyimpan rasa sukanya kepada putri Rarang Purbaratna. Maka beberapa bulan kemudian saat sang putri sedang hamil tua, Jonggrang Kalapitung kembali menculiknya. Namun di perjalanan putri Rarang Purbaratna melahirkan bayi kembar, sehingga Jonggrang Kalapitung memutuskan untuk merubah dirinya menjadi ular besar lalu menelan sang putri dan meninggalkan bayi kembarnya di tengah hutan.

Prabu Panggung Keraton yang menyusul menemukan kedua bayi kembar tersebut. Ajaib sekali, meski masih bayi mereka sudah bisa berlari-lari sehingga sang prabu pun maklum bahwa mereka bukan bayi sembarangan. Maka mereka bertiga pun segera mengejar ular besar yang menelan putri Rarang Purbaratna. Setelah melalui perkelahian yang sangat seru, Jonggrang Kalapitung pun tewas tertebas keris pusaka prabu Panggung Keraton.

Akhirnya mereka berhasil mengeluarkan putri Rarang Purbaratna yang ternyata masih hidup dan kembali ke negeri Dayeuh Manggung. Dan mereka pun hidup berbahagia.



ASAL MULA NAMA NAGARI MINANGKABAU

Dahulu, di Sumatera Barat, tersebutlah sebuah kerajaan bernama Kerajaan Pagaruyung. Kerajaan itu dipimpin oleh seorang raja yang adil dan bijaksana. Rakyatnya senantiasa hidup

aman, damai, dan tenteram. Suatu ketika, ketenteraman negeri itu terusik oleh adanya kabar buruk bahwa Kerajaan Majapahit dari Pulau Jawa akan menyerang mereka. Situasi tersebut tidak membuat para punggawa Kerajaan Pagaruyung gentar.

“Musuh pantang dicari, datang pantang ditolak. Kalau bisa dihindari, tapi kalau terdesak kita hadapi,” demikian semboyan para pemimpin Kerajaan Pagaruyung.

Suatu hari, pasukan Kerajaan Majapahit tiba di Kiliran Jao, sebuah daerah di dekat perbatasan Kerajaan Pagaruyung. Di tempat itu pasukan Kerajaan Majapahit mendirikan tenda-tenda sembari mengatur strategi penyerangan ke Kerajaan Pagaruyung. Menghadapi situasi genting itu, para pemimpin Pagaruyung pun segera mengadakan sidang.

“Negeri kita sedang terancam bahaya. Pasukan musuh sudah di depan mata. Bagaimana pendapat kalian?” tanya sang Raja yang memimpin sidang tersebut.

“Ampun, Paduka Raja. Kalau boleh hamba usul, sebaiknya kita hadapi mereka dengan pasukan berkuda dan pasukan gajah,” usul panglima perang kerajaan.

“Tunggu dulu! Kita tidak boleh gegabah,” sanggah Penasehat Raja, “Jika kita serang mereka dengan pasukan besar, pertempuran sengit pasti akan terjadi. Tentu saja peperangan ini akan menyengsarakan rakyat.”

Suasana sidang mulai memanas. Sang Raja yang bijaksana itu pun segera menenangkannya.

“Tenang, saudara-saudara!” ujar sang Raja, “Saya sepakat dengan pendapat Paman Penasehat. Tapi, apa usulan Paman agar peperangan ini tidak menelan korban jiwa?”

Pertanyaan sang Raja itu membuat seluruh peserta sidang terdiam. Suasana pun menjadi hening. Semua perhatian tertuju kepada Penasehat Raja itu, mereka tidak sabar lagi ingin mendengar pendapatnya. Beberapa



saat kemudian, Penasehat Raja itu pun angkat bicara.

“Ampun, Paduka Raja. Untuk menghindari terjadinya pertumpahan darah, alangkah baiknya jika musuh kita ajak berunding. Kita sambut mereka di perbatasan kemudian berunding dengan mereka. Jika mereka menolak, barulah kita tantang mereka adu kerbau,” ungkap Penasehat Raja.

“Hmmm... ide yang bagus,” kata sang Raja, “Bagaimana pendapat kalian semua?” “Setuju, Paduka Raja,” jawab seluruh peserta sidang serentak.

Selanjutnya, sang Raja bersama punggawanya pun menyusun strategi untuk mengalahkan musuh tanpa pertumpahan darah. Sang Raja segera memerintahkan kepada putri Datuk Tantejo Garhano untuk menghiasi anak-anak gadisnya dan dayang-dayang istana yang cantik dengan pakaian yang indah. Datuk Tantejo Garhano adalah seorang putri yang memiliki tata krama dan kelembutan. Sifat-sifat itu telah diajarkan oleh Datuk Tantejo Garhano kepada anak-anak gadisnya serta para dayang istana.

Setelah semua siap, Datuk Tantejo Garhano bersama anak-anak gadisnya serta dayang-dayang istana menuju ke perbatasan untuk menyambut kedatangan pasukan musuh. Mereka pun membawa berbagai macam makanan lezat untuk menjamu pasukan Majapahit. Sementara itu, dari kejauhan, pasukan Pagaruyung terlihat sedang berjaga-jaga untuk menjaga segala kemungkinan yang bisa terjadi.

Tak berapa lama setelah rombongan Datuk Tantejo Garhano tiba di perbatasan, pasukan musuh dari Majapahit pun sampai di tempat itu.

“Selamat datang, Tuan-Tuan yang budiman,” sambut Datuk Tantejo Garhano dengan sopan dan lembut. “Kami adalah utusan dari Kerajaan Pagaruyung. Raja kami sangat senang dengan kedatangan Tuan-Tuan di istana. Tapi sebelumnya, silakan dicicipi dulu hidangan yang telah kami sediakan! Tuan-Tuan tentu merasa lapar dan lelah setelah menempuh perjalanan jauh.”

Melihat perlakuan para wanita cantik itu, pasukan Majapahit menjadi terheran-heran. Mereka sebelumnya mengira bahwa kedatangan mereka akan disambut oleh pasukan bersenjata. Namun, di luar dugaan,



ternyata mereka disambut oleh puluhan wanita-wanita cantik yang membawa hidangan lezat. Dengan kelembutan para wanita cantik tersebut, pasukan Majapahit pun mulai goyah untuk melancarkan serangan hingga akhirnya menerima tawaran itu.

Setelah pasukan Majapahit selesai menikmati hidangan dan beristirahat sejenak, Datuk Tantejo Garhano segera mengajak pemimpin mereka ke istana untuk menemui sang Raja.

“Mari, Tuan! Raja kami sedang menunggu Tuan di istana!” bujuk Datuk Tantejo Garhano dengan santun.

“Baiklah, saya akan segera menemui Raja kalian,” jawab pemimpin pasukan itu.

Setiba di istana, Datuk Tantejo Garhano langsung mengantar pemimpin pasukan itu masuk ke ruang sidang. Di sana, sang Raja bersama punggawanya terlihat sedang duduk menunggu.

“Selamat datang, Tuan,” sambut sang Raja, “Mari, silakan duduk!” “Terima kasih, Paduka,” ucap pemimpin itu.

“Ada apa gerangan Tuan kemari?” tanya sang Raja pura-pura tidak tahu.

“Kami diutus oleh Raja Majapahit untuk menaklukkan Pagaruyung. Kami pun harus kembali membawa kemenangan,” jawab pemimpin itu.

“Oh, begitu,” jawab sang Raja sambil tersenyum, “Kami memahami tugas Tuan. Tapi, bagaimana kalau peperangan ini kita ganti dengan adu kerbau. Tujuannya adalah untuk menghindari pertumpahan darah di antara pasukan kita.”

Pemimpin pasukan Majapahit itu terdiam. Setelah berpikir sejenak, akhirnya ia pun menyetujui usulan sang Raja.

“Baiklah, Paduka Raja. Kami menerima tawaran Paduka,” jawab pemimpin itu.

Akhirnya, kedua belah pihak bersepakat untuk beradu kerbau. Jika kerbau milik sang Raja kalah, maka Kerajaan Pagaruyung dinyatakan takluk. Tapi, jika kerbau milik Majapahit kalah, mereka akan dibiarkan kembali ke Pulau Jawa dengan damai.

Dalam kesepakatan tersebut tidak ditentukan jenis maupun ukuran kerbau yang akan dijadikan aduan. Oleh karena ingin memenangi



pertandingan tersebut, pasukan Majapahit pun memilih seekor kerbau yang paling besar, kuat, dan tangguh. Sementara itu, sang Raja memilih seekor anak kerbau yang masih menyusu. Namun, pada mulut anak kerbau itu dipasang besi runcing yang berbentuk kerucut. Sehari sebelum pertandingan itu dihelat, anak kerbau itu sengaja dibuat lapar dengan cara dipisahkan dari induknya.

Keesokan harinya, kedua kerbau aduan segera dibawa ke gelanggang di sebuah padang yang luas. Para penonton dari kedua belah pihak pun sedang berkumpul di pinggir arena untuk menyaksikan pertandingan yang akan berlangsung sengit tersebut. Kedua belah pihak pun bersorak-sorak untuk memberi dukungan pada kerbau aduan masing-masing.

“Ayo, kerbau kecil. Kalahkan kerbau besar itu!” teriak penonton dari pihak Pagaruyung. Dukungan dari pihak pasukan Majapahit pun tak mau kalah.

“Ayo, kerbau besar. Cincang saja anak kerbau ingusan itu!”

Suasana di tanah lapang itu pun semakin ramai. Kedua kerbau aduan telah dibawa masuk ke dalam arena. Suasana pun berubah menjadi hening. Penonton dari kedua belah pihak terlihat tegang. Begitu kedua kerbau tersebut dilepas, kerbau milik Majapahit terlihat beringas dan liar. Sementara itu, anak kerbau milik Pagaruyung segera memburu hendak menyusu pada kerbau besar itu karena mengira induknya.

Tak ayal, perut kerbau milik Majapahit pun terluka terkena tusukan besi runcing yang terpasang di mulut anak kerbau milik Pagaruyung. Setelah beberapa kali tusukan, kerbau milik pasukan Majapahit akhirnya roboh dan terkapar di tanah. Melihat kejadian itu, penonton dari pihak Pagaruyung pun bersorak-sorak gembira.

“Manang kabau..., Manang kabau...,” demikian teriak mereka.

Akhirnya, pasukan Majapahit dinyatakan kalah dalam pertandingan tersebut. Mereka pun diizinkan kembali ke Majapahit dengan damai. Sementara itu, berita tentang kemenangan kerbau Pagaruyung tersebar ke seluruh pelosok negeri. Kata “manang kabau” yang berarti menang kerbau pun menjadi pembicaraan di mana-mana. Lama-kelamaan, pengucapan kata “manang” berubah menjadi kata “minang”. Sejak itulah,



tempat itu dinamakan *Nagari* Minangkabau, yaitu sebuah nagari (desa) yang bernama Minangkabau.

Sebagai upaya untuk mengenang peristiwa tersebut, penduduk negeri Pagaruyung merancang sebuah rumah *rangkiang* (loteng) yang atapnya menyerupai bentuk tanduk kerbau. Konon, rumah itu dibangun di perbatasan, tempat pasukan Majapahit dijamu oleh para wanita-wanita cantik Pagaruyung.



ASAL MULA NAMA PULAU- PULAU DI MENTAWAI

Kepulauan Mentawai adalah nama salah satu kabupaten di Provinsi Sumatra Barat. Kabupaten Kepulauan Mentawai terdiri dari 4 kelompok pulau utama yang berpenghuni, yaitu Pulau Siberut, Pulau Sipora, Pulau Pagai Utara, dan Pulau Pagai Selatan yang mayoritas dihuni oleh suku Mentawai. Di sekitar keempat pulau utama tersebut terdapat beberapa pulau kecil yang telah diberi nama. Pemberian nama untuk pulau-pulau kecil tersebut terkait dengan pengembaraan masyarakat suku Mentawai dari daerah Simatalu, Kecamatan Siberut Utara, Kabupaten Kepulauan Mentawai, Provinsi Sumatra Barat untuk mencari daerah baru. Pulau-pulau manakah yang dimaksud dalam cerita ini? Berikut kisahnya dalam cerita Asal Mula Nama Pulau-pulau Di Mentawai.

Dahulu, suku Mentawai masih tinggal dalam satu kampung bernama Simatalu yang kini termasuk ke dalam wilayah Kecamatan Siberut Utara. Mereka senantiasa hidup rukun dan saling menghormati satu sama lain. Suatu ketika, kerukunan masyarakat di kampung itu terpecah akibat ulah seorangarganya yang membuat kekacauan.

Hari itu, tampak seorang lelaki setengah baya berjalan seorang diri menuju ke hutan untuk mencari kayu bakar. Saat sedang asyik mengumpulkan ranting-ranting kayu yang sudah kering, tiba-tiba ia melihat sebatang pohon *sipeu* (nama buah yang terdapat di Siberut Utara). Rupanya, pohon *sipeu* itu sedang berbuah lebat dan mulai masak. Maka, ia pun membuat garis lingkaran di tanah mengelilingi batang pohon itu.

“Semoga buah pohon *sipeu* ini jatuh di dalam lingkaran yang ku buat ini sehingga akan menjadi milikku,” gumam lelaki setengah baya itu dengan penuh harapan.

Usai berkata demikian, lelaki setengah baya itu pun pulang sambil memikul kayu bakar yang telah dikumpulkannya. Selang beberapa saat kemudian, datang pula seorang lelaki lain di tempat itu. Saat melihat garis lingkaran di bawah pohon *sipeu* itu, ia pun tertarik untuk membuat garis lingkaran yang lebih luas.

“Semoga buah pohon *sipeu* ini jatuh di dalam lingkaran yang ku buat ini sehingga akan menjadi milikku,” gumam lelaki setengah baya itu dengan



penuh harapan.

Usai berkata demikian, lelaki setengah baya itu pun pulang sambil memikul kayu bakar yang telah dikumpulkannya. Selang beberapa saat kemudian, datang pula seorang lelaki lain di tempat itu. Saat melihat garis lingkaran di bawah pohon *sipeu* itu, ia pun tertarik untuk membuat garis lingkaran yang lebih luas.

“Ah, aku juga mau membuat garis lingkaran di sini. Semoga buah *sipeu* ini jatuh di dalam lingkaranku,” harapnya seraya meninggalkan tempat itu.

Keesokan harinya, pagi-pagi sekali si lelaki yang pertama kembali mendatangi tempat itu. Mulanya, ia merasa senang karena melihat ada sebuah *sipeu* yang sudah masak jatuh di garis lingkarannya. Namun, ketika hendak mengambil buah itu, tiba-tiba pandangannya tertuju pada sebuah *sipeu* lain yang lebih besar dan tergeletak di dalam garis lingkaran yang dibuat oleh orang lain. Pada saat itulah muncul sifat serakahnya.

“Ah, masak aku yang lebih awal membuat garis lingkaran hanya mendapatkan buah *sipeu* kecil?” gumamnya. “Selagi orang itu belum datang, sebaiknya aku tukar saja buah *sipeu* itu.”

Lelaki yang serakah itu cepat-cepat mengambil buah *sipeu* yang besar kemudian menaruh *sipeu* kecil miliknya ke dalam garis lingkaran orang lain. Setelah itu, ia bergegas kembali ke rumahnya dengan perasaan senang. Sepeninggal lelaki paruh baya itu, lelaki yang kedua pun tiba di tempat itu. Betapa senang hatinya saat melihat sebuah *sipeu* kecil tergeletak di dalam garis lingkarannya. Namun, ketika hendak mengambil buah itu, ia merasa ada sesuatu yang janggal pada tempat buah itu terjatuh. Jejak buah yang tercetak di tanah itu tidak sama dengan buah *sipeu* miliknya.

“Hai, kenapa jejak buah *sipeu* ini jauh lebih besar daripada buahnya?” gumam lelaki itu, “Pasti ada sesuatu yang tidak beres.”

Merasa curiga, lelaki kedua itu pun segera memeriksa garis lingkaran milik orang lain. Dugaannya benar. Setelah mencocokkan jejak yang ada di garis lingkaran itu dengan buah *sipeu* yang dipegangnya ternyata ukurannya sama persis. Dengan perasaan kecewa, ia pun membawa pulang buah *sipeu* itu. Setiba di rumah, ia kemudian berpikir bahwa



seseorang pasti telah berlaku tidak adil pada dirinya. Ia merasa telah ditipu dan tenggelam dalam perasaan resah. Tak mau berlama-lama terhanyut dalam perasaan tertipu dan resah, maka ia pun berniat untuk menyelidiki siapa yang telah melakukan kecurangan itu.

“Ah, aku harus mencari tahu siapa orang yang telah menipuku itu,” tekadnya.

Keesokan harinya, lelaki yang kedua itu datang lebih pagi ke hutan. Ia kemudian memanjat pohon *sipeu* itu lalu mengambil dua buahnya dengan ukuran yang berbeda. Buah *sipeu* yang lebih besar diletakkan di garis lingkaran miliknya, sedangkan buah *sipeu* yang kecil diletakkan di garis lingkaran orang lain. Setelah itu, ia bersembunyi di balik semak-semak.

Tak berapa lama kemudian, lelaki yang pertama pun datang. Dengan cepat-cepat ia kembali menukar buah *sipeu* kecil yang jatuh di lingkrannya dengan buah *sipeu* besar milik orang lain. Lelaki kedua yang menyaksikan kejadian itu pun jadi tahu bahwa orang yang telah menipunya selama ini adalah tetangganya sendiri, orang sekampung di Simatalu. Karena tidak ingin terjadi *pusabuat* (perpecahan) di antara mereka, ia memilih mencari daerah baru untuk tempat tinggal

Suatu hari, lelaki yang kedua beserta seluruh sanak keluarganya meninggalkan kampung Simatalu. Mereka berlayar tanpa arah dan tujuan yang jelas. Setelah beberapa hari mengarungi samudera, sampailah mereka di suatu daerah yang bermuara dua. Rombongan ini singgah sejenak di daerah itu dan memeriksa keadaan sekitar. Setelah memeriksa kondisi cuaca dan iklim, ternyata daerah tersebut dianggap tidak bagus untuk dijadikan tempat tinggal. Akhirnya rombongan ini memutuskan untuk meninggalkan daerah itu. Namun, sebelum pergi, mereka menamakan daerah tersebut dengan nama *Dua Monga* (dua muara).

Rombongan ini akhirnya melanjutkan pelayaran hingga sampai di suatu daerah yang lain. Ketika kapal mereka tiba daerah itu, anjing yang mereka bawa mendahului turun. Maka, daerah itu pun mereka namai Majojok. Setelah mereka memeriksa keadaan alamnya, ternyata daerah itu tidak cocok juga untuk dijadikan tempat tinggal. Akhirnya, mereka pun memutuskan untuk mencari daerah lain. Setelah beberapa hari berlayar,



rombongan pengembara itu sampai pada suatu daerah. Ketika hendak turun dari kapal, gelang salah seorang anggota rombongan terjatuh. Maka daerah itu mereka namakan Bele Raksok, yang artinya gelang jatuh. Usai memeriksa keadaan di sekitarnya, daerah itu juga dinilai masih belum cocok untuk dijadikan tempat tinggal.

Rombongan pun kembali berlayar hingga sampai di sebuah daerah di Siberut Selatan. Pemandangan di sekitar daerah tersebut sungguh mempesona. Pantainya berpasir putih sehingga tampak bagus dan indah. Mereka pun menamai daerah itu *Bulau Buggei*, yang artinya pasir putih. Namun, setelah diteliti, ternyata daerah itu masih dianggap kurang cocok sehingga mereka pun melanjutkan pelayaran.

Setelah beberapa hari berlayar, rombongan itu kembali berlabuh di sebuah daerah di Siberut Selatan. Oleh karena daerah itu memiliki banyak *Muntei*, maka mereka menamainya Muntei. Setelah diteliti, daerah itu juga tidak juga cocok dijadikan tempat untuk menetap. Akhirnya, mereka kembali meneruskan pelayaran. Di tengah perjalanan, rombongan itu mulai dilanda rasa putus asa.

“Sudah banyak daerah kita kunjungi, tapi belum juga ada yang cocok untuk dijadikan tempat menetap. Ingin kembali ke Simatalu juga sudah tidak mungkin,” ungkap salah seorang rombongan itu.

“Kalau begitu, sebaiknya kita meneruskan pelayaran,” ujar seorang anggota rombongan yang lain.

Akhirnya, rombongan itu kembali melanjutkan perjalanan hingga sampai di sebuah pulau yang banyak terdapat pohon *Paddegat*. Mereka pun menamai pulau itu Pulau Mapaddegat. Pulau ini kini termasuk ke dalam wilayah Sipora. Karena tempat itu tidak cocok untuk dijadikan tempat menetap, rombongan ini akhirnya meneruskan pelayaran.

Pelayaran kembali dilanjutkan hingga rombongan tiba di Tuapejat yang masih termasuk ke dalam wilayah Sipora. Setelah diteliti, daerah itu memiliki cuaca dan iklim yang bagus sehingga mereka pun memutuskan untuk menetap di sana. Mereka mulai membangun rumah dan membuka lahan perkebunan untuk ditanami. Daerah itu terus berkembang sehingga lama-kelamaan menjadi kampung yang ramai. Hingga kini, Tuapejat menjadi sebuah nama desa di wilayah Kecamatan Sipora Utara sekaligus



sebagai ibukota Kabupaten Kepulauan Mentawai.

Demikian cerita Asal Mula Nama Pulau-Pulau Di Mentawai dari daerah Kepulauan Mentawai, Sumatra Barat. Pesan moral yang dapat dipetik dari cerita di atas adalah bahwa perpecahan tidak akan terjadi sekiranya lelaki yang pertama mau berbuat jujur. Dia seharusnya mensyukuri apa yang telah menjadi rejekinya dan menghormati hak orang lain.



SEJARAH KAPAL PINISI

Sejarah awal kapal pinisi ini dibuat sejak abad ke-14 M oleh salah satu putra mahkota Kerajaan Luwu yaitu Sawerigading. Awalnya, kapal pinisi ini dibuat dengan bahan dasar pohon walengreng yang dikenal sebagai pohon yang tidak rapuh.

Kapal pinisi pertama dibuat dengan tujuan untuk berlayar menuju Tiongkok untuk merantau. Akan tetapi dalam perjalanan pulau, kapal ini harus karam di lautan karena diterjang ombak besar hingga pecah menjadi tiga bagian. Ketiga bagian kapal pinisi ini kemudian tersebar ke tiga wilayah berbeda, yaitu daerah Tanah Lemo, Bira, dan Ara.

Kapal pinisi ini banyak digunakan oleh suku Bugis di Sulawesi sebagai sarana transportasi dan sarana untuk memancing. Nama pinisi sendiri diberikan oleh Raja Tallo dan ada juga yang menyebutkan bawa nama pinisi diambil dari bahasa Bugis yang artinya sisip.

Meski sudah ada sejak abad ke-14, kapal pinisi baru benar-benar ditemukan pada sekitar abad ke-19. Sementara pinisi asli Sulawesi pertama kali dibuat pada tahun 1906 oleh para pengrajin dari daerah Tanah Lemo dan Ara, Sulawesi Selatan. Kapal dengan sistem pinisi ini memiliki toal tujuh sampai delapan layat yang membentang pada dua tiang yang berdiri tegak.



CERITA RAKYAT KAJANG (AMMATOWA) BULUKUMBA



Ammatowa dikisahkan sebagai mula tau (manusia pertama), dan sebagian kelompok mengatakan bahwa yang dimaksud dengan mula tau menurut kepercayaannya itu adalah nabi Adam AS. Menurut pandangan pencipta alam semesta ini diungkapkan dalam pasang, *“Na ni areng mo Tana Toaya kaiyami tana kaminang riolo kaitteang, namaraenganna tamparangginji, anjorinminjo bungasa rie’ tau nabakkaramo tannayya”*. Artinya “ dinamakan Tana towa karena tempat inilah yang paling awal kelihatan yang lainnya adalah lautan. Disinilah awal mula adanya manusia.

Dikisahkan bahwa bumi ini dimekarkan di Tana Towa dan matahari terbit di Tondong dan terbenam di Tonodolo. Sehubungan dengan hal tersebut bahwa manusia berkembang dari Tana Towa keseluruh dunia. Oleh sebab itu Ammatowa diakui oleh masyarakatnya sebagai pemimpin masyarakat dunia dan menempati posisi nabi di tengah-tengah masyarakatnya, serta kuburan manusia pertama (nabi Adam AS) dipercayai oleh masyarakatnya berada dalam hutan Tomobolo sebagai tempat turunnya manusia pertama. Maka tempat tersebut disakralkan bagi masyarakatnya bahkan pada daerah-daerah tertentu dinilai sebagai tempat yang sama tingkatannya dengan tempat-tempat ditanah suci, seperti Tombolo disebut Mekkah dan Parukku disebut Madinah.

Pasang adalah sebuah kosa kata bahasa Makassar yang dalam pemakaian sehari-hari berarti pesan, sedangkan dalam pemakaian tertentu sinonim dengan amanat dan sebenarnya teks pasang yang bentuknya seperti mitos, legenda maupun tema dan isinya adalah sesuatu



yang dijumpai pada masyarakat manapun di Indonesia. Hanya saja bagi masyarakat Ammatowa pasang adalah adat kebiasaan yang mengikuti mereka sejak lahir, saat mulai berbicara, dewasa sampai meninggal. Adat kebiasaan, kepercayaan larangan, yang berkaitan dengan lingkungannya. Sehingga menjadikan adat kepercayaan, larangan dan pantangannya dalam bentuk yang tertulis memungkinkan pasang yang meliar sehingga perlu ada yang memeliharanya. Jadi pasang adalah keseluruhan aturan yang harus diikuti oleh keseluruhan masyarakat Ammatowa sejak lahir sampai meninggal dunia dan Ammatowalah sebagaipenanggung jawab tentang pelaksanaan dan pemeliharaan pasang serta memberikan sanksi bagi pelanggar pasang.



ASAL MULA NAMA TIRO (BULUKUMBA)



Nama Tiro menurut cerita rakyat, bahwa pada masa silam telah datang seorang asing berasal dari Luwu yang bernama Samparaja Daeng Malaja. Orang tersebut (Samparaja Daeng Malaja) naik ke puncak gunung yang bersebelahan dengan tepi pantai lalu memandang ke segala arah, sambil menyaksikan keindahan alam, kemudian terucap dalam hati orang tersebut *pattiroang*. Dari kata *pattiroang* inilah yang menjadi nama suatu daerah, yang kemudian disebut dengan Tiro sampai sekarang.

Pengertian dari *pattiroang* yaitu, *pa*: menunjuk tempat, *Tiro* (dalam bahasa setempat) bermakna melihat atau memandangi dan akhiran *an* sebagai imbuhan menunjuk puncak sebagai tempat melihat ke tepi pantai. Jadi *Pattiroang* berarti suatu tempat melihat atau memandangi dari atas ketinggian. Di tempat ini pulalah raja-raja Tiro dilantik sebagai raja. Makna yang tersirat dari nama Samparaja Daeng Malaja yang dikaitkan dengan terbentuknya Tiro menjadi salah satu kerajaan sebagai berikut:

1. *Samparaja* artinya jangkar, yaitu bahwa Samparaja Daeng Malaja datang di Tiro dengan menumpang di sebuah perahu layar, dan ketika berlabuh sebuah jangkar dibuangnya, sebab tempat itu sangat strategis baginya.
2. *Samparaja* artinya sembah, sementara raja artinya penguasa, maksudnya beliau seorang raja yang hams tunduk kepada pemerintah kerajaan. Beliau kemudian yang mendirikan Kerajaan Tiro, sekaligus menjadi raja yang pertama di kerajaan tersebut.

Raja Tiro ini tidak disenangi oleh rakyatnya, karena sifat dan



sikapnya dalam memimpin tidak begitu baik. Oleh sebab itu, pada suatu saat beliau berpesan kepada rakyatnya kalau ia meninggal, maka ia minta supaya dikuburkan di dalam lubang batu. Permintaan raja ini serta merta dilaksanakan oleh rakyatnya, lalu dibuatkanlah lubang batu di dekat laut pada suatu tempat bernama Bawakaraeng. Ketika lubang batu itu selesai dibuat, maka raja diminta untuk mencoba lubangnya. Setelah beliau masuk, lubang tersebut kemudian ditutup rapat dan tidak dibuka lagi, sehingga raja menemui ajalnya tertimbun dalam lubang batu. Oleh rakyatnya, peristiwa kematian dari raja lazim disebut Karaeng Sapohatu, artinya raja meninggal dalam istana batu.

Tiro adalah sebuah kerajaan kecil yang terletak di Bulukumba, selain Tiro masih ada kerajaan-kerajaan kecil lainnya seperti: Kajang, Bulukumba, Gantarang, Hero atau Wero dan

Bira. Kerajaan-kerajaan di Bulukumba tersebut banyak dihubungkan dengan Kerajaan Luwu, Gowa dan Bone. Kaitan tersebut dapat diketahui pada masa pemerintahan raja Gowa IX dan X, di pertengahan abad ke 16 kerajaan yang ada di Bulukumba dikuasai oleh Kerajaan Gowa, bahkan raja Gowa XI memungut upeti perang dari Kerajaan Bira serta menjadikan kerajaan- kerajaan lain sebagai palili. Pengaruh Kerajaan Gowa di daerah Bulukumba kemudian dipertegas setelah Perjanjian Caleppa tahun 1565, antara Bone dengan Gowa. Dimana dijelaskan bahwa daerah yang ada di sebelah selatan Sinjai menjadi daerah kekuasaan Gowa, sedang daerah di sebelah utara masuk daerah kekuasaan Bone.

Begitu besar dan kuatnya kekuasaan dan pengaruh yang dimiliki oleh Kerajaan Gowa-Tallo atas kerajaan-kerajaan yang ada di Sulawesi Selatan, maka ketika raja Tallo yang juga menjabat sebagai Mangkubumi Kerajaan Gowa menerima Islam dan sesudahnya barulah Gowa menerima Islam. Setelah kedua raja tersebut menerima Islam, lalu dijadikan sebagai agama resmi kerajaan. Perkembangan agama Islam begitu cepat, sehingga dalam waktu begitu singkat Islam sudah tersebar sampai dipelosok. Begitupula dengan Kerajaan Luwu yang telah menjadikan agama Islam sebagai agama resmi kerajaan pada tahun 1603. Selanjutnya Kerajaan Gowa-Tallo pada tahun 1605, dimana Kerajaan Gowa menjadi pusat penyebaran agama Islam di Sulawesi Selatan, Dengan demikian pada tahun



1620 di daerah Sulawesi Selatan sudah dinyatakan memeluk agama Islam. Namun dari beberapa kerajaan yang ada di Sulawesi Selatan ada dua yang tidak mendapatorang Bugis Makassar yang menjadi ulama Islam pergi merantau untuk berdagang dan mempelajari Islam ke negeri-negeri yang terlebih dahulu memeluk agama Islam. Mereka belajar pada ulama ulama terkemuka negeriitu.

Kemudian setelah agama Islam diterima di Kerajaan Tiro, maka timbul pertanyaan, mengapa Datuk Ri Tiro memilih Kerajaan Tiro sebagai tempat menyebarkan agama Islam? Alasannya: dengan pertimbangan untuk memperluas wilayah penyarannya. Misalnya Kerajaan Gowa yang penyebarannya terkonsentrasi di bagian barat, Kerajaan Luwu untuk bagian selatan, sementara Bulukumba dapat mempengaruhi bagian selatan. Jadi dengan melalui Bulukumba Islam masuk, maka akan terhembus ajaran ini ke beberapa kerajaan yang bersebelahan dengan Bulukumba. Selanjutnya, yang menjadi daya tarik lain adalah Tiro berpotensi bagus karena memiliki pelabuhan yang baik serta aman untuk disinggahi kapal-kapal dari Jawa, Maluku, Melayu, dan lain-lain. Dengan letak geografis demikian, menjadikan penyiaran agama Islam lebih mudah, karena sarana komunikasi yang lancar. Selain pelabuhan pantai Tiro terdapat juga Pelabuhan Bira dan Pelabuhan Biropa yang banyak disinggahi kapal-kapal dagang nusantara. Agama Islam mula-mula tiba di negeri yang mempunyai pelabuhan niaga yang ramai dikunjungi oleh pedagang Islam.

Penyebaran agama Islam di Tiro berjalan dengan baik, Kerajaan Tiro menyambut baik agama Islam, La Unru Daeng Biasa setelah menerima agama Islam kemudian bergelar Karaeng Ambibiah. Beliau adalah cucu ke 4 dari Samparaja Daeng Malaja (Karaeng Sapu Batu) yaitu raja Tiro pertama. Gelar Karaeng Ambibiah diberikan kepada La Unru Daeng Biasa, karena ketika pertama kali mengucapkan dua kalimat Syahadat dengan dibimbing oleh Datuk Ri Tiro. La Unru Daeng Biasa menggigil seperti orang terserang demam malaria. Namun ada juga sumber lain yang mengatakan bahwa raja Tiro menggigil pada saat ladikhitan (disunat).

Ambibiah dalam bahasa Makassar Konjo adalah menggigil, oleh karena itu digelar Karaeng Ambibiah atau raja menggigil.



Pertemuan antara La Unru Daeng Biasa dengan Datuk Ri Tiro, ia lalu diberikan penjelasan kepada menyangkut ajaran yang dibawahnya Sesuai penjelasan Datuk Ri Tiro, secara spontan rajaTiroberkata:

"Wahai tuan, ajariamua agama nuerangantu terekamua antama agama Islam, maka Khatib Bungsu menjawab bahwa tiada Tuhan selain Allah Nabi Muhammad adalah pesuruhnya, maka raja itu mengucapkan kalimat syahadat Asyhadu Allah Ilaha Illallah Wa Asyhadu Anna Muhammadan Rasulallah ".

Setelah raja mengucapkan syahadat tersebut, maka ia menyerukan kepada rakyatnya untuk mengikutinya sebagaimana di bawah ini:

"Inneke kunni Kunnina tappa'ma manje ri agama naeranga I Khatib Bungsu, jari isagase intumange Pinahammi karaennu saba ia agama naeranga tujuanna laanatoroi pasisambungang mange ri karaeng Alia Taala, napolisambungang paranta tau nasannammo katallasang rilino sanggenna mange ri aheratta ".

Artinya:

"Rajamu telah menerima Islam yang dibawah oleh Khatib Bungsu, oleh karena itu, saya sebagai pemerintahmu ikutilah apa yang saya lakukan ini karena agama Islam adalah agama yang paling baik untuk mengatur manusia ke jalan yang di Ridhoi demi kebahagiaan hidup dunia danakhirat".

Penerimaan agama Islam oleh raja, kemudian diikuti oleh seluruh pembesar kerajaandan seluruh rakyat (karena sistem penyebaran Islam yang dipergunakan oleh Datuk Ri Tiro melalui tasawuf). Adapun mengenai tahun yang pasti La Unru Karaeng Biasa memeluk agama Islam pada tahun 1013 H atau 1604 M.

Bagi rakyat wajib menjunjung tinggi titah raja, apalagi yang berkaitan dengan kepentingan kerajaan. Raja memiliki kharisma, kewibawaan, wewenang dan kekuasaan.Hal inilah yang dimanfaatkan oleh ketiga datuk, sehingga dari kalangan penguasa ini kemudian Islam menyebar ke seluruh wilayah Sulawesi Selatan. Strategi memilih mengislamkan kalangan penguasa lebih dulu adalah merupakan strategi yang jitu, karena hal itu diterima mereka.Rakyat tinggal mengikuti, kewibawaan mereka dimata rakyat luar biasa besarnya.Sistem dakwah



yang dibawakan oleh Datuk Ri Tiro dalam penyebaran agama Islam, tidak sama dengan yang ditempuh oleh kedua temannya. Misalnya Datuk Sulaeman dalam penyebaran agama Islam menggunakan pendekatan ilmu kalam, yaitu dengan mengutamakan pemahaman terhadap sifat—sifat Allah. Untuk mengganti dan memurnikan kepercayaan lama yang di sebut Dewata Sewvrae, menjadi percaya kepada Allah. Sementara Datuk Ri Bahdang menggunakan fiqih atau hukum syariat atau ilmu tauhid untuk menyebarkan agama Islam, sedangkan Datuk Ri Tiro menempuh cara lain, yaitu melalui pendekatan ilmu tasawuf. Hal ini dilakukan untuk menghadapi kebiasaan-kebiasaan dari ajaran lama dari rakyat Tiro yang bertumpu pada kemampuan ilmu hitam, yang merupakan pengejawantahan mistik pada kemampuan batin dan semed. Tetapi yang pasti bahwa ketiga ulama ini amat menyesuaikan penyiaran agama Islam mereka dengan keadaan daerahnya.

Dengan sistem tasawuf, Datuk Ri Tiro berusaha memurnikan dan menggantikan mistik kebatinan atau sistem panutan yang berpusat di Gunung Bawakaraeng dengan pendekatan kepada Allah semata. Selain ajaran tasawuf, Datuk Ri Tiro juga mempergunakan kajian-kajian Islam yang lain seperti syariat, tarekat, hakekat dan makrifat, sehingga dapat dijadikan sebagai penuntun yang baik agar selamat dunia dan akhirat. Konsep tasawuf dianggap sangat sesuai dengan selera masyarakat, karena ajarannya lebih menekankan kepada pentingnya sholat, mengaji, zikir dan melakukan hal-hal yang dianjurkan oleh agama, antara lain jujur, menjaga perilaku dan tidak berbuat maksiat. Hal yang perlu juga menjadi perhatian bahwa dibalik keberhasilan dakwah Islam, tidak semua orang bisa dengan mudah beralih keyakinan, sebab pada awalnya ditentang oleh sejumlah Bissu, sehingga beberapa diantara mereka mengungsi ke Kaili.

Selanjutnya mengenai penyebarannya, Datuk Ri Tiro dengan dukungan La Unru Daeng Biasa Karaeng Ambibiah melakukan penyiaran ajaran agama Islam ke daerah sekitar, dimulai dari Kerajaan Bira yang terletak di sebelah Selatan Kerajaan Tiro. Kerajaan Bira adalah kerajaan tetangga Kerajaan Tiro yang pada masa pemerintahan Raja Gowa X, I Manri Wagau Daeng Bonto Karaeng Lakiung Tuni Pallangga Ulaeweng (1546-1565) dijadikan kerajaan Palili dalam lingkungan Kerajaan Gowa. Berkat



pendekatan yang bijaksana dari Datuk Ri Tiro, Raja Bira V Bakka Daeng Burane akhirnya dapat menerima ajaran agama Islam. Usaha Datuk Ri Tiro rupanya bukan hanya sebatas pada daerah sekitar Kerajaan Tiro, tetapi juga menjangkau daerah lain seperti Bantaeng, di sebelah barat dan daerah Kerajaan Tellu Limpoe atau Sinjai di sebelah utara. Di bagian selatan jazirah Sulawesi Selatan mulai dari pegunungan Lompobattang sampai ke batas selatan Kerajaan Bone yakni kabupaten Sinjai, dakwah Islam ini dikembangkan oleh Datuk Ri Tiro. Ulama ini dalam gerakan dakwahnya membawa semangat persatuan dikalangan orang muslim dan merintis tersedianya sarana pengajian atau perguruan Islam. Penyiaran agama Islam di Kerajaan Tiro adalah berkat usaha serta partisipasi antara raja dan Datuk Ri Tiro, sehingga mengakibatkan masyarakat dari daerah sekitarnya datang ke Tiro untuk belajar mengenai agama Islam. Hal ini memungkinkan karena letak Tiro dengan daerah Sinjai tidak terlalu berjauhan. Penyebaran agama Islam Ri Tiro cepat diketahui oleh masyarakat di daerah Sinjai. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan pada tahun 1606 raja Tondong, yang bernama Kahare Daeng Mallabasa mengutus Puang Bella dan Petta Massambangnge dari Bulu-Bulu untuk menemui Datuk Ri Tiro di Bontotiro. Dua utusan tersebut ternyata menerima agama Islam serta berusaha mengembangkan di daerah Sinjai. Raja Bulu-Bulu Lapateddungi mengirim kembali Petta Masambangnge untuk menjemput Datuk Ri Tiro ke daerah Tellu Limpoe dalam usaha menyiarkan agama Islam.

Setelah masuknya agama Islam di daerah Tellu Limpoe, maka berangsur-angsur masyarakat daerah Sinjai beralih kepercayaan dari animisme, dinamisme (kepercayaan lama) ke agama yang baru (agama Islam). Kehadiran Datuk Ri Tiro menjadi perhatian bagi masyarakat Bulu-Bulu, dimana pada awalnya masyarakat secara sembunyi—sembunyi pergi berguru di Bontotiro. Sedangkan Raja Bulu-Bulu IX La Peteddung memeluk agama Islam pada tahun

1607, rakyat Bulu-Bulu menyambut dengan baik ajakan tersebut, karena jauh sebelumnya telah dianut secara diam-diam yang diperoleh dari daerah Tiro.

Dalam waktu yang relatif singkat Kerajaan Tondang, Bulu-Bulu dan Lamatti telah menyatakan diri menerima agama Islam-. Cepatnya



masyarakat memeluk agama Islam karena sistem pendekatan yang dipergunakan adalah ajaran tasawuf. Apalagi ajaran ini juga tidak terlalu berbeda dengan ajaran yang selama ini dipeluk. Karena itu tidak mengherankan kalau hanya dalam waktu kurang dua tahun, ajaran agama Islam yang diajarkan oleh Datuk Ri Tiro telah tersebar ke seluruh daerah Bulukumba, Kerajaan Bantaeng, dan persekutuan Kerajaan Tellu Limpoe yang berbatasan dengan Kerajaan Bone. Kendatipun pusat Kerajaan Tiro berada di Kalumpang yaitu daerah Tiro sekarang, namun pusat kegiatan Datuk Ri Tiro ditempatkan di Hila-Hila yang merupakan salah satu Ibukota Kecamatan di Kabupaten Bulukumba.

Sebagaimana telah diutarakan sebelumnya, metode Islamisasi yang dipergunakan oleh Datuk Di Tiro adalah melalui pintu istana, artinya yang diislamkan terlebih dahulu adalah raja. Penyebaran agama Islam yang dilakukan melalui pintu istana, tidak bisa dikatakan dan diartikan sebagai suatu paksaan atau kekerasan. Akan tetapi hal ini dapat dilihat dari besarnya keinginan dari masyarakat akan ajaran-ajaran yang diberikan oleh Datuk Ri Tiro, yaitu meninggalkan hal-hal yang berbau primitif dan beralih kepada hal untuk mendekatkan diri kepada Allah yang menciptakan alam ini.-Namun Datuk Ri Tiro tetap menjunjung budaya leluhur dan tidak menghilangkannya, sepanjang tidak bertentangan dengan aqidah Islam.

Selain itu, yang mempercepat persebaran agama Islam adalah daya tarik yang dimilikinya jika dibandingkan dengan kepercayaan tradisional, yakni memiliki keunggulan dalam konsep yang berhubungan langsung dengan nilai-nilai social, lebih manusiawi dan demokratis sehingga dapat dengan mudah diterima secara rasional. Agama Islam menempatkan individu pada kedudukan dan martabat yang sama, raja menempati posisi yang sederajat dengan rakyatnya. Hal ini berbeda dengan masa sebelumnya yang memandang raja sebagai keturunan dewa yang bersemayam di dunia atas dan bawah yang membuat raja cenderung untuk berkuasa secara absolut. Keunggulan-keunggulan itulah yang menyebabkan ajaran Islam lebih mudah diterima dibanding ajaran-ajaran lain.

Penanaman akan pentingnya pendidikan Islam selanjutnya dilakukan di masjid, rumah dan mushollah. Datuk Ri Tiro membangun



masjid agar kegiatan keagamaan rakyat di Tiro lebih intens dilakukan. Masjid ini letaknya tidak jauh dari mata air yang pertama kali ditemukan oleh Datuk Ri Tiro. Mata air ini ditemukan oleh beliau dengan menggunakan tongkat penggali kaki gunung sehingga keluarlah mata air. Sumber air tawar ini yang sebagian orang namakan air zam-zam, dan sekarang menjadi permandian sumber air tawar.

Setelah Islam diterima, sebagai agama Kerajaan Tiro, maka rakyat mendalami ajaran-ajarannya, sehingga kepercayaan-kepercayaan lama sudah ditinggalkan. Kebiasaan minum-minuman keras dan makanan haram juga sudah tidak dilakukan lagi. Kegiatan-kegiatan keagamaan sudah berjalan dengan baik di Masjid maupun di rumah-rumah seperti pengajian, zikir dan sebagainya. Upacara perkawinan, aqiqah dilakukan dengan cara Islam, namun tidak meninggalkan budaya-budaya lama dari leluhur sepanjang sesuai dengan aqidah Islam. Kemudian perkembangan Islam selanjutnya mulai dikembangkan oleh beberapa orang yang amat besar perhatiannya terhadap kemajuan Islam di Bulukumba. Tokoh-tokoh inilah yang meneruskan syiar Islam yang sudah dirintis oleh Datuk Ri Tiro yang didukung oleh raja di Tiro.



CERITA RAKYAT BANDUNG

ASAL USUL NAMA BANDUNG

Bandung adalah ibukota Provinsi Jawa Barat. Mengapa dinamakan kota Bandung? Ada beberapa pendapat mengenai asal usul nama tersebut.

Nama Bandung berasal dari kata “bendung” atau “bendungan”. Dahulu kala, Sungai Citarum terbendung oleh lava yang berasal dari Gunung Tangkuban Perahu. Akibatnya, daerah antara Padalarang hingga Cicalengka (\pm 30 kilometer) dan daerah antara Gunung Tangkuban Perahu hingga Soreang (\pm 50 kilometer) terendam air dan menjadi sebuah telaga besar yang kemudian dikenal dengan sebutan “Danau Bandung” atau “Danau Bandung Purba”.

Menurut penelitian, Danau Bandung lama-kelamaan surut. Di bekas daerah danau tersebut, berdirilah pemerintahan kabupaten Bandung. Jadi, secara historis asal-muasal nama Bandung itu berasal dari Danau Bandung. Pendapat lain mengatakan bahwa kata Bandung berasal dari nama sebuah kendaraan air yang digunakan oleh Bupati Bandung, R.A. Wiranatakusumah II. Kendaraan tersebut terdiri dari dua perahu yang diikat berdampingan yang disebut perahu bandung.

Saat itu, R.A. Wiranatakusumah II melayari Citarum dalam mencari tempat kedudukan kabupaten yang baru untuk menggantikan ibukota yang lama di Dayeuhkolot. “Catatan dari Cerita Rakyat Bandung : Asal Usul Nama Bandung adalah Bandung merupakan tempat penyelenggaraan ktt asia afrika untuk pertama kali pada Tanggal 18 April 1955.”



CERITA RAKYAT ASAL MULA NAMA DESA KUDUNG



Desa Kudung merupakan salah satu wilayah yang terletak di Kecamatan Lingga Timur, Kabupaten Lingga, Provinsi Kepulauan Riau. Desa Kudung terbentuk berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Lingga No. 2 Tahun 2007. Sebelumnya Desa Kudung bagian dari Desa Sungai Pinang. Secara geografi Desa Kudung terletak di antara $00^{\circ}17'08.999''$ lintang selatan, dan $104^{\circ}05'15.360''$ bujur timur, dengan luas wilayahnya $\pm 3.404,20$ km². Desa Kudung terbagi dari dua dusun, yakni dusun I di Kampung Kudung, dan dusun II di Kampung Tanjung Keriting. Dusun 1 terdiri dari dua Rukun Warga (RW) yakni RW I dan RW II. RW I terdiri dari dua Rukun Tetangga (RT) yakni RT 01 dan RT 02. Untuk RW II terdiri dari tiga RT yakni RT 03, RT 04 dan RT 05. Dusun II yang berada di kampung Tanjung Keriting terdiri dari satu RW, yakni RW III. RW III terdiri dari tiga RT yakni, RT 06, RT 07 dan RT 08. Wilayah Desa Kudung dengan batas-batasnya sebagai berikut:

Sebelah utara : Desa Teluk dan Desa Limbung
Sebelah selatan : Laut Singkep
Sebelah barat : Desa Sungai Pinang
Sebelah timur : Desa Teluk.

Pusat pemerintahan Kecamatan Lingga Timur yang terletak di Desa Sungai Pinang berjarak dengan dengan Desa Kudung ± 7 km. Untuk menuju ke pusat pemerintahan bisa menggunakan jalan darat. Jarak Desa Kudung ke pusat ibu kota Kabupaten Lingga di Daik berjarak ± 58 km dan bisa ditempuh dengan jalan darat. Jarak Desa Kudung dengan ibu kota Provinsi Kepulauan Riau di Tanjungpinang berjarak ± 200 km.

Menurut cerita yang berkembang di tengah masyarakat, di zaman dahulu pada zaman kerajaan sebelum Kampung Kudung di Dusun I Desa Kudung dijadikan pemukiman, kampung Melingge dan Kampung Suak Cina merupakan kampung yang terlebih dahulu dihuni masyarakat. Kampung Suak Cina yang terletak di bagian hilir Sungai Kudung sebelah kanan arah ke hulu didiami oleh orang Tionghua. Kampung Melingge yang terletak



bagian hulu sebelah kanan arah ke hulu didiami oleh orang Melayu. Masyarakat Tionghua selanjutnya berpindah ke arah hulu sungai di Kampung Kudung. Di Kampung Kudung orang-orang

Tionghua membuka usaha perkebunan gambir. Setelah orang Tionghua berpindah, selanjutnya masyarakat Melayu di Kampung Melingge berpindah pula ke Kampung Kudung membuka pemukiman baru di bagian hilir perkampungan masyarakat Tionghua. Pada masa berpindah dari Kampung Melingge ke Kampung Kudung. Masyarakat juga membawa pindah surau. Pada masa ini bekas peninggalan Surau Kampung Melingge masih dapat ditemukan, dengan menyisakan bekas bak penampungan air.

Sebagai wilayah yang telah lama dihuni oleh penduduk, terdapat juga cerita rakyat yang mengisahkan asal-usul nama Desa Kudung. Terdapat beberapa cerita rakyat tentang asal nama Desa Kudung. Ada yang mengatakan nama Desa Kudung berawal dari seseorang yang jari-jemari tangannya kudung atau terpotong. Kabarnya konon di masa lampau ada seseorang yang mempunyai kebun yang ditanami berbagai macam tanaman. Orang ini sangat baik hati karena suka memberikan hasil kebunnya kepada penduduk setempat. Namun orang yang baik hati ini jari-jemari tangannya telah kudung. Tempat tinggal orang yang baik itu disebut dengan kudung.

Cerita yang lain pula, asal nama Desa Kudung daripada nama marga orang Tionghua yang bermarga Dong. Dalam sekian banyak marga, tentunya marga Dong menjadi bagian dari marga orang Tionghua. Konon pada zaman dahulu kala, sultan Lingga pernah memberikan tempat kepada seorang laki-laki Tionghua yang bermarga Dong bersama dengan pengikutnya untuk membuka daerah baru yang berdekatan dengan aliran sungai di pulau Lingga. Laki-laki yang bermarga Dong di daerah tempat tinggalnya yang baru membuka usaha perkebunan gambir, sehingga daerah itu menjadi ramai dengan penduduk dari kalangan orang Tionghua dan Melayu. Daerah baru itu disebut penduduk dengan nama kampung Kudong sesuai dengan nama laki-laki Tionghua yang bermarga Dong.

Asal nama Desa Kudung ada juga yang mengaitkan dengan Legenda Kuda Ragam yang terkenal di tengah masyarakat Desa Kudung. Kisah Kuda Ragam telah dimuat dalam buku "Patahnya Gunung Daik, Kumpulan Cerita



Rakyat Kepulauan Riau,” dikarang oleh Abdul Razak yang diterbitkan Autografika di Pekanbaru, tahun 2003 dan 2010. Dalam Legenda Kuda Ragam, dikisahkan konon di zaman dahulu kala ada satu pemimpin wilayah Kudung keturunan dewa dari gunung Daik bernama Kuda Ragam. Namanya disebut dengan Kuda Ragam karena dia mempunyai kesaktian bisa berubah wujud menjadi seekor kuda. Kuda Ragam mempunyai dua orang anak laki-laki dan satu anak perempuan. Anak pertama seorang laki-laki bernama Kudang Kelana, anak kedua seorang perempuan bernama Kudung Kelana, dan yang paling bungsu seorang anak laki-laki bernama Kuding Kelana.

Menurut cerita, setelah Kuda Ragam meninggal dunia, ketiga anaknya suka berlayar ke berbagai daerah. Mereka berlayar menggunakan perahu raksasa peninggalan Kuda Ragam yang dibuat dari kayu Medang Sirai. Pada masa itu kuala sungai di wilayah Kudung bermuara di pantai utara pulau Lingga. Kapal besar Kuda Ragam yang ditambatkan ditepi pantai bagian buritannya berada di muara sungai dan haluannya berada di Desa Duara. Pada satu ketika perahu Kuda Ragam ingin berlayar ke wilayah Semenanjung Tanah Melayu, ditengah perjalanan turun angin ribut yang sangat dahsyat membuat laut bergelora. Perahu Kuda Ragam terombang-ambing dihantam ribut, sehingga mengakibatkan tali ikatan penahan layar terputus. Tali penahan layar yang putus melibas sampai ke hutan dipesisir pulau Sumatra. Untuk menggantikan tali layar yang putus, digunakan sehelai rambut Kudung Kelana. Layar dapat

digunakan kembali, dan mereka pun melanjutkan perjalanan menuju Semenanjung Tanah Melayu. Konon menurut cerita, hutan-hutan dipesisir wilayah Sumatra di daerah Inderagiri Hilir dan Jambi yang kelihatan dari jauh nampak rata, karena dilibas oleh tali layar perahu Kuda Ragam yang putus.

Pada suatu masa, Kudung Kelana tidak mengikuti dua saudaranya pergi belayar. Setelah sekian lama berlayar, Kudang Kelana dan Kuding Kelana kembali ke kampung halaman. Sekembali ke kampung halaman, Kudang Kelana dan Kuding Kelana mendengarkan saudaranya dituduh oleh masyarakat kampung telah berbuat serong. Semua itu adalah fitnah orang kampung yang tidak menyukai Kudung Kelana. Mendengar hal itu, Kudang



Kelana dan Kuding Kelana mempercayainya. Walau pun Kudung Kelana telah bersumpah tidak melakukannya, namun dia tetap dijatuhi hukuman mati. Sebelum di hukum mati Kudung Kelana berpesan, sebagai orang yang tidak bersalah, nanti dibuktikan lewat darah akan keluar berwarna putih dari luka tikaman senjata tubuhnya. Dia juga mengatakan, sungai yang mengalir kampung akan berubah, hulu sungai menjadi hilir, dan hilir menjadi hulu. Kudung Kelana di hukum mati dengan cara ditikam dengan keris. Pesannya terbukti, luka bekas tikaman mengeluarkan darah putih. Setelah itu dengan serta merta, muara dan hilir sungai menjadi hulu tertutup dengan daratan dan menjadi hutan belantara. Bagian hulu sungai terus menjadi sungai hingga membentuk muara menghadap ke arah laut timur pulau Lingga.

Kudung Kelana dan Kuding Kelana menjadi terkejut dan menyesal. Mereka berdua baru menyadari telah melakukan tindakan kejam tanpa usul periksa, dan hanya mendengar fitnah orang kampung. Karena menyesal dan mengalami kesedihan yang teramat sangat, mereka berdua tidak lagi berlayar ke luar daerah seperti dulu. Karena tidak pernah lagi ingin pergi berlayar, perahu Kuda Ragam mereka tambat di tepi pantai dengan posisi bagian buritan perahu berada di depan muara sungai Kudung dan haluannya berada di sekitar Desa Keton dan Kampung Tanjung Alon. Ada juga yang mengatakan haluan perahu berada di sekitar pulau Mepar. Konon kabarnya sisa bagian perahu Kuda Ragam tumbuh dalam bentuk pohon kayu medang sirai. Jika ada yang bernasib baik akan dapat melihat pohonnya dan bisa memanfaatkan kayu dari pohon untuk peralatan sehari-hari. Dari kisah cerita Kuda Ragam, sebagian mengaitkan nama Desa Kudung berasal dari nama Kudung Kelana yang di hukum mati akibat fitnah orang-orang kampung.

Beberapa cerita rakyat yang mengisahkan tentang asal-usul nama Desa Kudung mempunyai pesan moral kepada masyarakat. Cerita pertama yang mengisahkan tentang asal nama Desa Kudung dari orang cacat yang jari tangannya kudung memberikan pesan, bahwa walau pun secara fisik orang tersebut tidak sempurna tetapi seorang yang baik hati. Manusia yang baik bukan saja dilihat dari keadaan rupa fisiknya yang sempurna tetapi juga dari kebaikan hati sesama manusia dan lingkungan sekitar. Cerita



kedua asal nama Desa Kudung dari nama seorang laki-laki Tionghua yang bermarga Dong memberikan pesan, penguasa dan orang Melayu sangat terbuka dengan berbagai suku bangsa. Orang Melayu sangat toleransi dan bersahabat dengan berbagai suku bangsa yang datang kewilayahnya.

Pada masa kini sebagian kecil masyarakat Tionghua masih bermukim di Desa Kudung. Di Desa Kudung terdapat juga sebuah rumah ibadah agama Konghucu milik masyarakat Tionghua yang bernama Klenteng Nguan Tian Siang Ti yang dibangun pada abad ke-18. Hubungan

masyarakat Melayu dan Tionghua sangat harmonis dan mengutamakan sifat toleransi. Setiap setahun sekali di Desa Kudung masyarakat Tionghua akan melaksanakan perayaan Cap Go Meh yakni perayaan malam ke lima belas di tahun baru Cina. Masyarakat Melayu di Desa Kudung terlibat berbaur dan turut memeriahkan perayaan cap go meh dengan menikmati berbagai hiburan yang disediakan. Cerita rakyat ketiga yang berkaitan dengan legenda anak kuda ragam, memberikan pesan bahwa sebelum memutuskan sesuatu perlu diselidiki terlebih dahulu. Orang yang bijaksana tidak boleh begitu mudah mendengarkan kabar-kabar yang belum tentu jelas kebenarannya.



ASAL MULA NEGERI LEMPUR – LEGENDA JAMBI

Dahulu kala di sebuah hutan belantara, ada sebuah Kerajaan yang bernama Pamuncak Tiga Kaum. Kerajaan itu diperintahkan oleh 3 bersaudara, yaitu Pamuncak Rencong Talang, Pamuncak Tanjung Seri, dan Pamuncak Koto Tapus.

Pada suatu ketika, hasil panen rakyat di wilayah kekuasaan Pamuncak

Rencong Talang telah melimpah. Pamuncak Rencong Talang bermaksud mengadakan pesta panen dengan mengundang seluruh anggota kerabat dan keluarganya.

Karena Pamuncak Tanjung Seri tidak bisa hadir, maka dia mengutus istri dan kedua anaknya. Singkat cerita, mereka telah sampai di Negeri Pamuncak Rencong Talang. Hari kenduri dan pesta panen pun sudah tiba dan akan diadakan selama 3 hari 3 malam. Pada malam ketiga itu, hadirilah anak dara dari Pamuncak Tanjung Seri yang menjadi incaran para pemuda.

Dikisahkan bahwa pesta sedang berlangsung dengan sangat meriah. Tak terasa, ayam jantan pun telah berkokok berkali-kali. Hari telah benar-benar telah larut dan akhirnya si ibu gadis itu mengajak anaknya untuk pulang ke rumah. Namun, gadis itu tetap saja tidak mengacuhkan panggilan ibunya.

Ada seorang pemuda di dekatnya bertanya kepada gadis itu, “siapa perempuan tua yang memanggilnya itu ?” Mendengar pertanyaan itu, maka gadis itu menjawab, “Oo... perempuan itu adalah pembantu saya.”

Sakit hati sang ibu mendengar hal itu. Keesokan harinya, mereka pulang. Dikisahkan, ketika rombongan itu telah tiba di daerah antara Pulau Sangkar dan Lolo yang penuh rawa dan berlumpur. Maka, ibu Pamuncak Tanjung Sari berdoa kepada Tuhan, agar anaknya yang durhaka itu ditelan oleh rawa berlumpur itu. Rupanya do'a itu dikabulkan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa. Si anak perempuan dara itu terjatut kakinya oleh rawa yang berlumpur itu, sehingga ia terbenam semakin dalam. Ia menangis dan meminta tolong kepada ibu dan beberapa pengawalinya. Namun, ibunya tetap tiada mengacuhkan,

“Aku bukan ibumu, aku hanyalah pembantumumu.” Si gadis itu terus



juga meraung sambil berkata,

"Tolong....., toloong ibu. Aku tidak akan durhaka lagi kepadamu. Maafkanlah aku, Ibu."

Ibunya tidak mau mendengarkan permintaan maaf anaknya itu. Ia malah mengambil gelang dan selendang Jambi yang dipakai oleh anaknya sendiri. Setelah diambilnya kedua barangnya tersebut, maka tenggelamlah gadis itu di hadapan ibunya sendiri. Setelah kejadian itu, negeri itu dinamai oleh penduduknya dengan nama Lempur yang berasal dari kata Lumpur.

Sementara itu, gelang tersebut dibuang di sebuah tebat, sehingga tebat tersebut dinamakan Tebat Gelang. Kemudian, kain panjang Jambi dibuang pula ke dalam Tebat lainnya, sehingga tebat itu diberi nama Tebat Jambi.



LEGENDA SEJARAH ASAL MULA NAMA KOTA MAKASSAR

Banyak orang salah kaprah menilai arti nama Makassar berasal dari kata 'kasar'. Padahal, sejarah penamaan Ibu kota Provinsi Sulawesi Selatan ini, sangat bernuansa islami, yakni ditandai dengan mimpi Raja Tallo ke VI di abad ke 16.

Nama Makassar sudah disebutkan dalam pupuh 14/3 kitab Nagarakretagama karya Mpu

Prapanca pada abad ke-14, sebagai salah satu daerah taklukkan Majapahit. Walaupun demikian, Raja Gowa ke-9 Tumaparisi Kallonna (1510-1546) diperkirakan adalah tokoh pertama yang benar-benar mengembangkan kota Makassar. Ia memindahkan pusat kerajaan dari pedalaman ke tepi pantai, mendirikan benteng di muara Sungai Jeneberang, serta mengangkat seorang syahbandar untuk mengatur perdagangan.

Pada abad ke-16, Makassar menjadi pusat perdagangan yang dominan di Indonesia Timur, sekaligus menjadi salah satu kota terbesar di Asia Tenggara. Raja-raja Makassar menerapkan kebijakan perdagangan bebas yang ketat, di mana seluruh pengunjung ke Makassar berhak melakukan perniagaan disana dan menolak upaya VOC (Belanda) untuk memperoleh hak monopoli di kota tersebut. Masjid di Makassar (1910-1934).

Dalam catatan sejarah kerajaan Gowa-Tallo, diceritakan Raja Tallo ke-VI Mangkubumi Kerajaan Gowa, I Mallingkaang Daeng Mannyonri Karaeng Katangka, bermimpi melihat cahaya bersinar dari Tallo ke segala penjuru kerajaan dan negeri sekitarnya. Mimpi itu ia bawa selama tiga hari berturut-turut.

Dalam buku 'Peristiwa Tahun-tahun Bersejarah Sulawesi Selatan dari Abad ke XIV s/d XIX' karya Darwa rasyid MS. Tepat di malam Jum'at, 9 Jumadil Awal 1014 H atau 22 September 1605 M, di malam ketiga mimpi raja, sebuah perahu kecil berlabuh di pantai Tallo. Warga keheranan melihat sesosok pria jubah putih di atas perahu tersebut. Pria itu lalu menambatkan perahunya lalu melakukan gerakan-gerakan yang asing



dipandang warga. (Belakangan raja mengetahui itu merupakan gerakan sholat).

Di malam yang gelap gulita, tubuh pria itu memancarkan cahaya menyilau ke segala penjuru arah. Hal itu membuat warga gempar dan menyampaikan ke raja Tallo tentang sosok pria misterius tersebut, saat besok paginya. Mendengar hal itu, Raja pun bergegas ke bibir pantai Tallo. Belum sempat keluar istana, sosok pria itu tiba-tiba muncul di hadapan raja, tepat di depan gerbang. Raja pun sontak kaget dan melihat wajah pria itu sangat teduh, tubuhnya memancarkan kilau cahaya. Menurut peneliti Balai Litbang Agama Makassar, Syamsurijal Adhan, pria yang masih misterius itu menjabat tangan raja yang masih kaku melihat sosoknya. Usai menjabat tangan, tangan raja Tallo tiba-tiba bertuliskan bahasa Arab yang ia tak tahu artinya.

“Orang tua itu lalu meminta agar tulisan tersebut diperlihatkan pada lelaki yang sebentar lagi akan merapat di pantai,” kata Syamsurijal Adhan, saat ditemui Okezone di kantornya, jalan AP Pettarani, Makassar.

Belum sempat berkata-kata, pria itu menghilang seketika. Raja pun bergegas ke pantai Tallo, mengikuti arahannya. Dan benar, seorang pria baru saja berlabuh di pantai. Raja pun langsung mendatangi tamu barunya, pria itu bernama Datuk Ri Bandang, ulama penyebar Islam asal Koto Tengah, Minangkabau (Saat ini berada di Sumatera Barat)

Raja Tallo lalu memperlihatkan tulisan Arab yang tertulis di telapak tangannya. Datuk pun menjawab tulisan itu merupakan dua kalimat syahadat. Raja pun menjadi takjub. Kedatangan Datuk memang untuk mengajak raja Tallo agar menerima ajaran Islam. Pertemuan kedua tokoh ini pun menjadi cikal bakal penyebaran agama Islam di Sulawesi Selatan. Raja Tallo menerima ajaran Islam dan berganti nama menjadi Sultan Abdullah Awaluddin Awawul Islam Karaeng Tallo Tumenanga ri Agamana. Agama Islam pun menjadi agama resmi di kerajaan.

“Kisah inilah yang menjadi awal mula nama Makassar. Diambil dari bahasa Makassar ‘Akkasaraki’ atau Menampakkan Diri. Hal itu berdasarkan pengalaman munculnya sosok bercahaya dari pantai,” ujar Syamsurijal.

Pengalaman ‘penampakan’ cahaya putih itulah yang disebut ‘Akkasaraki’. Kisah ini membekas kendati menjadi awal penerimaan Islam



di masyarakat kerajaan kala itu. Dari berbagai sumber catatan-catatan pedagang Portugis di abad ke 17, 'Makassar' dikenal sebagai pusat kota kerajaan Gowa-Tallo. Meski sempat berganti nama menjadi Ujung Pandang, namun Pemerintah bersepakat mengembalikan nama Makassar, karena punya akar historis yang kuat.

Apa yang dimimpikan raja Tallo pun jadi kenyataan. Usai masuk islam, Kerajaan Gowa Tallo, menjadi salah satu sebab utama penyebaran Islam ke penjuru kota dan kerajaan di Sulawesi. 'Cahaya' Islam menyebar cepat hingga saat ini dapat dirasakan, Islam merupakan agama mayoritas di Sulsel.

Sementara Datuk Ri Bandang, bersama dia saudaranya Datuk Ri Tiro dan Datuk Sulaiman tercatat dalam sejarah sebagai ulama yang berpengaruh besar, menyebarkan Islam di Sulawesi Selatan. Hingga akhir hayatnya, Datuk Ri Bandang tak pulang lagi ke Minangkabau. Datuk Ri Bandang wafat di kota Makassar, makamnya terletak di jalan Sinassara, Kaluku Bodoa, Kecamatan Tallo, Kota Makassar.



TUMANURUNG BAINEA DAN BERDIRINYA KERAJAAN GOWA

Dalam legenda orang Gowa, diceritakan bahwa raja yang pertama memerintah pertama kali di Kerajaan Gowa adalah Tumanurung Bainea. Ia adalah seorang putri yang turun dari kayangan. Ia sengaja diutus ke Gowa untuk menjadi pemimpin, di mana saat itu Gowa dilanda perang saudara. Tumanurung pertama kali memerintah di Gowa pada tahun 1320 hingga 1345.

Tumanurung Bainea adalah bukan nama asli, nama sebenarnya memang tidak diketahui, sehingga masyarakat saat itu memberinya nama Tumanurung, artinya orang yang turun dari kayangan.

Tidak ada satu catatan sejarah pun pada masa itu yang bias mengungkapkan kedatangan Dalam legenda orang Gowa, diceritakan bahwa raja yang pertama memerintah pertama kali di Kerajaan Gowa adalah Tumanurung Bainea. Ia adalah seorang putri yang turun dari kayangan. Ia sengaja diutus ke Gowa untuk menjadi pemimpin, di mana saat itu Gowa dilanda perang saudara. Tumanurung pertama kali memerintah di Gowa pada tahun 1320 hingga 1345.

Tumanurung Bainea adalah bukan nama asli, nama sebenarnya memang tidak diketahui, sehingga masyarakat saat itu memberinya nama Tumanurung, artinya orang yang turun dari kayangan. Tidak ada satu catatan sejarah pun pada masa itu yang bias mengungkapkan kedatangan Tumanurung di Gowa.

Hanya saja pemikiran masyarakat Gowa saat itu yang masih menganut animisme ditambah dengan pengaruh Hindu sebagai akibat dari pengaruh kerajaan Majapahit, di mana agama Hindu juga ada pengaruhnya di wilayah Timur Nusantara Tumanurung di Gowa.

Dalam konsep animism ataupun Hindu, mempercayai adanya dewa yang turun dari kayangan juga ada dewa yang muncul dari dalam air. Berdasarkan konsep pemikiran itulah, muncul nama Tumanurung Bainea yang berarti ratu putri yang turun dari kayangan. Sedangkan raja yang datang dari dalam air disebut Karaeng Bayo yang kelak menjadi



suami ratu Tumanurung Bainea.

Konsep Tumanurung sebagai raja Gowa ini juga dianut oleh beberapa daerah bekas

kerajaan di Sulawesi Selatan, seperti di Luwu, Bone, Toraja, Enrekang, Mandar, dan beberapa daerah lainnya. Sebelum datangnya Tumanurung di Gowa, yakni pada masa Gowa Purba, dapat diketahui bahwa ada empat raja yang pernah mengendalikan Gowa, yakni Batara Guru, saudara Batara Guru, Ratu Supu, dan Karaeng Katangka. Saat itu Gowa masih terdiri dari Sembilan perkampungan kecil yang disebut kasuwiyang.

Kasuwiyang yang dimaksud diantaranya, Tombolo, Lakiung, Samata, Parang-parang, Data, Agang Je'ne, Bisei, Kalling, dan Sero.

Suatu ketika terdengar berita oleh Paccallaya bahwa ada seorang putri ratu yang turun di atas bukit Tamalate, tepatnya di Takabassia. Paccallaya dan Sembilan Kasuwiyang bergegas menuju bukit itu. Saat penantiang, orang-orang yang berdiam di kampung Bontobiraeng melihat kilatan cahaya dari langit. Cahaya itu kemudian perlahan-lahan turun ke bawah hingga sampai di Takabassia.

Paccallaya dan kesembilan Kasuwiyang itu duduk mengelilingi Takabassia sambil bertafakkur. Ketika cahaya itu turun di Takabassia, kemudian menjelmah menjadi seorang putri, putri itu kemudian diberi nama Tumanurung Bainea, artinya putri yang turun dari kayangan.

Paccallaya dan Sembilan Kasuwiyang sepakat untuk mengangkat putri ratu sebagai rajanya. Sembilan Kasuwiyang dan Paccallaya kemudian mendekati putri ratu seraya berkata "Sombangku" (Tuangku) kami datang menghadap Sombangku, kiranya Sombangku sudi menetap di negeri kami dan menjadi raja kami.



*(Kompleks Makam Rajaraja Gowa di Bukit
Tamalate, Kabupaten Gowa.)*

Ketika Tumanurung Bainea menjadi raja di Gowa yang tadinya dilanda peperangan, tiba-tiba berubah menjadi negeri yang damai. Rakyat Gowa kala itu bersatu membangun sebuah istana di atas bukit Tamalate. Istana itu kemudian diberi nama Istana Tamalate.

Sebelum menjalankan roda pemerintahan, Tumanurung Bainea dan rakyat Gowa yang diwakili Kasuwiyang Sembilan saling melakukan dialog yang kemudian dijadikan sebagai kontrak social dengan isi sebagai berikut

“Kami mengangkat engkau menjadi raja kami, engkau adalah raja dan kami adalah hambamu tuanku.” Ucap oleh Sembilan Kasuwiyang. Sementara itu Tumanurung Bainea membalasnya, “bertitahlah engkau dan kami akan tunduk serta patuh, kalau kami menjunjung, maka kami tidak memikul, kalau kami tidak memikul maka kami tidak menjunjung.” Maksudnya, selagi titah raja kami junjung tinggi, akan tetapi jika perintah tuanku tidak adil maka perintah itu tidak akan dilaksanakan oleh Kasuwiyang Sembilan.

Teori Kontrak Sosial yang ditemukan oleh Jhon Locke dari Inggris dan JJ. Rousseau dari Prancis pada abad XIV ternyata lebih dahulu lahir di Kerajaan Gowa. Sebab system pemerintahan di Kerajaan Gowa yang dianut oleh Tumanurung, di mana Sembilan Kasuwiyang sebagai wakil rakyat merupakan pemilik kekuasaan, dan raja hanya sebagai pelaksana kekuasaan tersebut. Raja harus tunduk dan taat pada Sembilan Kasuwiyang. Putri ratu Tumanurung kemudian menikah dengan Karaeng Bayo, dari pernikahannya ini kemudian melahirkan seorang anak bernama Tumassalangga Baraya yang kelak menggantikan ibunya sebagai raja di Gowa.



SEJARAH BUTTA TURATEA (JENEPONTO)



Penetapan Hari Jadi Jeneponto sebagai salah satu Kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan merupakan waktu yang cukup panjang dan melibatkan banyak tokoh di daerah ini. Kajian dan berbagai peristiwa penting melahirkan beberapa versi mengenai waktu yang paling tepat untuk dijadikan sebagai Hari Jadi

Jeneponto. Kelahiran adalah suatu proses yang panjang, yang merupakan momentum awal dan tercatatnya sebuah sejarah Bangsa, Negara, dan Daerah. Oleh karena itu, kelahiran tersebut memiliki makna yang sangat dalam bagi peradaban manusia

Jeneponto merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan, yang terletak di bagian selatan, tumbuh dengan budaya dan peradaban tersendiri seiring dengan perubahan dan perkembangan zaman. Menyadari perlunya kepastian akan Hari.Jadi Jeneponto, maka dilakukan beberapa upaya dengan melibatkan berbagai elemen didaerah ini melalui seminar —seminar yang dilaksanakan secara terpadu.

Dari pemikiran yang berkembang dalam pelaksanaan seminar tersebut, diharapkan bahwa kriteria yang paling tepat untuk menetapkan Hari Jadi Jeneponto adalah berdasarkan pertimbangan historia, sosio-kultural, dan struktur pemerintahan, baik pada masa pra dan pasca kemerdekaan Republik Indonesia, maupun pertimbangan eksistensi dan norma-norma serta simbol-simbol adat istiadat yang dipegang teguh, dan dilestarikan oleh masyarakat dalam meneruskan pembangunan.

Adapun alternatif yang digunakan terhadap kedua pendekatan tersebut di atas yaitu: Pertama: * November 1863, adalah tahun



berpisahya antara Bangkala dan Binamu dengan Laikang. Ini membuktikan jiwa patriotisme Turatea melakukan perlawanan yang sangat gigih terhadap pemerintah Kolonial Belanda. * Tanggal 29 Mei 1929 adalah pengangkatan Raja Binamu. Tahun itu mulai diangkat "Todo" sebagai lembaga adat yang representatif mewakili masyarakat. * Tanggal 1 Mei 1959, adalah berdasarkan Undang-undang No. 29 Tahun 1959 menetapkan terbentuknya Daerah Tingkat II di Sulawesi Selatan, dan terpisahnya Takalar dari Jeneponto. Kedua: * Tanggal 1 Mei 1863, adalah bulan dimana Jeneponto menjalani masa-masa yang sangat penting yaitu dilantiknya Karaeng Binamu, yang diangkat secara demokratis oleh "Toddo Appaka" sebagai lembaga representatif masyarakat Turatea.

Munduranya Karaeng Binamu dari tahta sebagai wujud perlawanan terhadap pemerintah kolonial Belanda. * Lahirnya Undang Undang No. 29 Tahun 1959. * Diangkatnya kembali raja Binamu setelah berhasil melawan penjajah Belanda. Kemudiantahun 1863, adalah tahun yang bersejarah yaitu lahirnya Afdeling Negeri-negeri Turatea setelah diturunkan oleh pemerintah Belanda dan keluarnya Laikang sebagai konfederasi Binamu. * Tanggal 20 Mei 1946, adalah simbol patriotisme Raja Binamu (Mattewakkang Dg Raja) yang meletakkan jabatan sebagai raja yang melakukan perlawanan terhadap pemerintah Belanda.

Dengan Demikian penetapan Hari Jadi Jeneponto yang disepakati oleh pakar pemerhati sejarah, peneliti, sesepuh dan tokoh masyarakat Jeneponto, dari seminar Hari jadi Jeneponto yang berlangsung pada hari Rabu, tanggal 21 Agustus 2002 di Gedung Sipitangarri, dianggap sangat tepat, dan merupakan keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Berdasarkan berbagai kesimpulan di atas, maka Hari jadi Jeneponto ditetapkan pada tanggal 1 Mei 1863, dan dikukuhkan dalam peraturan Daerah Kabupaten Jeneponto Nomor 1 Tahun 2003 tanggal 25 April 2003.



MESJID TUA GANTARANG OBJEK WISATA RELIGI DI KEP. SELAYAR



Bagi Anda peminat wisata religi, sebuah destinasi menarik bisa anda pilih saat menyambangi kepulauan Selayar. Tempat tersebut adalah Masjid Tua yang terletak di atas puncak bukit Desa Bontomarannu, Kecamatan Bontomanai, kepulauan Selayar.

Pemerintah dan penduduk setempat menyebutnya Masjid Gantarang Lalang Bata. Situs bersejarah ini tergolong unik karena bangunannya didirikan di atas sebuah sumur yang terletak tepat di tengah areal perkampungan. Sumur itu sendiri ditutupi dengan sebuah dulang (baki) emas. Kekhasan lain mesjid ini terlihat dari konstruksi atap berbentuk tumpang dan mustika di bagian puncaknya. Adapun perkampungan Gantarang Lalang Bata telah resmi terdaftar sebagai salah satu kawasan cagar budaya unggulan di Selayar.

Dari berbagai literatur, Masjid tua Gantarang Lalang Bata merupakan situs Masjid tertua di Provinsi Sulawesi-Selatan. Bahkan dari sisi usia, Masjid Tua Gantarang Lalang Bata disebut- sebut jauh lebih tua bila dibandingkan dengan usia Masjid tua Katangka yang terdapat di daerah Sungguminasa, Kabupaten Gowa. Penetapan Masjid Gantarang Lalang Bata sebagai Masjid tertua di belahan Provinsi Sulawesi Selatan disimpulkan melalui rekomendasi Forum Seminar, bertajuk Sejarah Penyebarluasan Ajaran dan Syariat Agama Islam di semenanjung Provinsi Sulawesi-Selatan, yang diselenggarakan dalam rangka Peringatan Hari Jadi Kabupaten Selayar ke- 406 tahun pada bulan November tahun 2011.

Bangunan situs Masjid tua Gantarang terletak di dusun Gantarang Lalang Bata, 12 km dari kota Benteng, dibangun pada abad XVI (abad 16 M) masa pemerintahan Sultan Pangali Patta Raja yang merupakan raja



pertama yang memeluk agama Islam. Masjid ini menjadi bukti peninggalan dari tokoh penyebar ajaran Syariat Agama Islam pertama di daratan Provinsi Sulawesi-Selatan yang bernama Datu Ribandang.

Dari sejarah itulah disimpulkan bahwa kabupaten Kepulauan Selayar merupakan daerah penerima ajaran syariat Agama Islam pertama di semenanjung Provinsi Sulawesi-Selatan. Bahkan, jauh sebelum masyarakat Kabupaten Gowa, mengenal dan menganut Agama Islam. Penyebarluasan ajaran Syariat Agama Islam pertama di Sulawesi-Selatan bermula dari perintah raja Arab dan Khalifahnya di Mekah kepada Datu Ribandang untuk berangkat dan menyebarluaskan ajaran syariat Islam di Maluku dan Buton. Usai mengislamkan raja Maluku dan Buton, dalam perjalanannya menuju Kabupaten Gowa, Sulawesi-Selatan, Datu Ribandang singgah untuk pertama kali di Kabupaten Selayar dengan melintasi jalur pantai Babaere dan masuk ke kampung Gantarang Lalang Bata melalui pintu gerbang Sele'.

Hingga kini, bangunan masjid tua Gantarang masih berdiri kokoh di tengah-tengah areal perkampungan Gantarang Lalang Bata. Masjid tua ini tak hanya digunakan sebagai sarana ibadah semata. Akan tetapi, bangunan peninggalan bersejarah yang dibangun pada era pemerintahan, I Pangali Sultan Patta Raja tersebut telah berfungsi ganda sebagai lokasi penelitian bagi para pakar sejarah, mahasiswa, dan pelajar sekolah menengah dari dalam dan luar Kabupaten Kepulauan Selayar.

Di dalam Masjid tua ini, terdapat beberapa benda-benda peninggalan yang memperkuat fakta sejarah bahwa Datu Ribandang pernah singgah dan menapakkan kaki di Kabupaten Kepulauan Selayar. Benda-benda tersebut diantaranya tongkat menyerupai pedang pusaka, mimbar lengkap dengan bendera kain putih di sisi kiri-kanannya yang terdapat tulisan bahasa Arab untuk khutbah Jumat, Khutbah Idul Fitri dan Idul Adha.

Kampung Gantarang sendiri berjarak sekitar 25 km dari kota Benteng dan dapat ditempuh dengan perjalanan menggunakan kendaraan roda dua atau roda empat. Jika sedang berkunjung ke Selayar, salah satu tujuan wisata sejarah ini, bisa menjadi salah satu destinasi anda.



GONG NEKARA SELAYAR, JEJAK JALUR REMPAH DI MASA LAMPAU



Kepulauan Selayar yang kini adalah salah satu kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan merupakan salah satu titik penting dalam lalu lintas pelayaran di nusantara. Namanya tercantum dalam kitab kuno Nagarakretagama 1365 yang disebut sebagai Salaya. Tidak hanya Salaya, tetapi beberapa daerah di Sulawesi juga disebutkan dalam kitab tersebut, seperti Luwuk, Makassar, dan Butun.

Menurut Dr. ABD. Rahman Hamid, M.Si, dosen sekaligus peneliti di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, dalam webinar Dari Selayar ke Makassar, Jejak Rempah Mendunia, disebutkannya Selayar dalam kitab Kerajaan Majapahit bisa memiliki dua arti, pertama, sebagai pelabuhan yang pernah disinggahi oleh para pedagang dari Jawa. Kedua, hadirnya pelaut-pelaut dari Selayar yang pernah beraktivitas di pelabuhan\ - pelabuhan di Jawa.

Dalam sejarahnya, kehadiran Selayar menjadi titik collecting centre berperan dalam mengumpulkan komoditas yang kemudian akan dikirimkan ke pelabuhan internasional, yang dalam hal ini adalah Makassar. Tidak hanya sebagai collecting centre, Selayar juga menjadi tempat singgah bagi kapal-kapal kayu saat itu untuk mendapatkan perbaikan sebelum melanjutkan perjalanan ke barat maupun ke timur. Lokasi Selayar yang strategis menjadi incaran bagi kerajaan-kerajaan besar karena dapat menentukan aktivitas pelayaran.

Beberapa bukti yang semakin memperkuat posisi Selayar dalam jalur pelayaran nusantara, salah satunya adalah dengan ditemukannya Nekara Perunggu / gong nekara Selayar yang kini berada di Gong Nekara Perunggu,



Kepulauan Selayar. Nekara Perunggu ditemukan oleh salah seorang warga di Kampung Rea-Rea pada tahun 1686 dan dijadikan sebagai benda pusaka Kerajaan Putabangun. Karena terjadinya integrasi antara Kerajaan Putabangun dan Kerajaan Bontobangun sebagai pusat kerajaan, maka Nekara Perunggu dipindahkan ke Bontobangun.

Nekara Perunggu dibuat di Xianji, Cina pada zaman prasejarah sekitar 300 tahun SM. Sumber lainnya menyebutkan bahwa nekara ini diproduksi 600 tahun SM dari kebudayaan Dong Son di Vietnam dan menjadi nekara terbesar di Asia Tenggara, bahkan di dunia. Persebaran nekara di wilayah Asia Tenggara sangat banyak, sedangkan di Indonesia sendiri terdapat 40 buah nekara yang tersebar dari Sumatera hingga Papua.

Persebaran nekara diperkirakan karena terjadinya jalur perdagangan ataupun adanya hubungan bilateral kerajaan pada masa lampau. Adanya hubungan antar kerajaan ini semakin

diperkuat dengan adanya simbol perpaduan unsur budaya dari Indonesia, Cina, dan Vietnam di tubuh Nekara Perunggu, seperti pohon kelapa, kenari, burung, gajah (Indonesia), bulu burung yang disematkan mahkota kepala suku (Cina), serta beberapa simbol sisanya dari Vietnam.

Kepulauan Selayar yang kini adalah salah satu kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan merupakan salah satu titik penting dalam lalu lintas pelayaran di nusantara. Namanya tercantum dalam kitab kuno Nagarakretagama 1365 yang disebut sebagai Salaya. Tidak hanya Selayar, tetapi beberapa daerah di Sulawesi juga disebutkan dalam kitab tersebut, seperti Luwuk, Makassar, dan Butun.

Menurut Dr. ABD. Rahman Hamid, M.Si, dosen sekaligus peneliti di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, dalam webinar Dari Selayar ke Makassar, Jejak Rempah Mendunia, disebutkannya Selayar dalam kitab Kerajaan Majapahit bisa memiliki dua arti, pertama, sebagai pelabuhan yang pernah disinggahi oleh para pedagang dari Jawa. Kedua, hadirnya pelaut-pelaut dari Selayar yang pernah beraktivitas di pelabuhan-pelabuhan di Jawa.

Dalam sejarahnya, kehadiran Selayar menjadi titik collecting centre berperan dalam mengumpulkan komoditas yang kemudian akan



dikirimkan ke pelabuhan internasional, yang dalam hal ini adalah Makassar. Tidak hanya sebagai collecting centre, Selayar juga menjadi tempat singgah bagi kapal-kapal kayu saat itu untuk mendapatkan perbaikan sebelum melanjutkan perjalanan ke barat maupun ke timur. Lokasi Selayar yang strategis menjadi incaran bagi kerajaan-kerajaan besar karena dapat menentukan aktivitas pelayaran.

Beberapa bukti yang semakin memperkuat posisi Selayar dalam jalur pelayaran nusantara, salah satunya adalah dengan ditemukannya Nekara Perunggu / gong nekara Selayar yang kini berada di Gong Nekara Perunggu, Kepulauan Selayar. Nekara Perunggu ditemukan oleh salah seorang warga di Kampung Rea-Rea pada tahun 1686 dan dijadikan sebagai benda pusaka Kerajaan Putabangun. Karena terjadinya integrasi antara Kerajaan Putabangun dan Kerajaan Bontobangun sebagai pusat kerajaan, maka Nekara Perunggu dipindahkan ke Bontobangun.

Nekara Perunggu dibuat di Xianji, Cina pada zaman prasejarah sekitar 300 tahun SM. Sumber lainnya menyebutkan bahwa nekara ini diproduksi 600 tahun SM dari kebudayaan Dong Son di Vietnam dan menjadi nekara terbesar di Asia Tenggara, bahkan di dunia. Persebaran nekara di wilayah Asia Tenggara sangat banyak, sedangkan di Indonesia sendiri terdapat 40 buah nekara yang tersebar dari Sumatera hingga Papua.

Persebaran nekara diperkirakan karena terjadinya jalur perdagangan ataupun adanya hubungan bilateral kerajaan pada masa lampau. Adanya hubungan antar kerajaan ini semakin diperkuat dengan adanya simbol perpaduan unsur budaya dari Indonesia, Cina, dan Vietnam di tubuh Nekara Perunggu, seperti pohon kelapa, kenari, burung, gajah (Indonesia), bulu burung yang disematkan mahkota kepala suku (Cina), serta beberapa simbol sisanya dari Vietnam.

Terdapat dua legenda dari dua sumber berbeda mengenai keberadaan gong nekara Selayar. Legenda pertama berasal dari Sawerigading pada periode La Galigo yang diperkirakan berlangsung pada abad ke-7 sampai ke-10. Legenda ini menceritakan mengenai Sawerigading sebagai tokoh utama dalam perwujudan tata tertib dan penataan pertama masyarakat Bugis- Makassar di Sulawesi Selatan. Sedangkan legenda kedua



berasal dari naskah Hukum Pelayaran dan Perdagangan Ammana Gappa pada abad ke-17 yang menyebutkan Pulau Selayar sebagai salah satu daerah tujuan perdagangan karena letaknya yang strategis untuk lalu lintas pelayaran dari timur ke barat dan sebaliknya.

Dari kedua legenda tersebut memberikan gambaran mengenai peran dan hubungan Selayar dengan daerah-daerah lain di nusantara dan Asia Tenggara. Menurut legenda yang berkaitan dengan nekara perunggu, diceritakan saat Sawerigading bersama istrinya, We Cuddai dan ketiga anaknya, La Galigo, We Tenri Dio dan We Tenri Balobo melakukan perjalanan dari Cina ke Luwuk dan singgah di Selayar, tepatnya di Putabangun dan membawa nekara perunggu besar.

Apabila dilihat lebih seksama, gong nekara Selayar memiliki detail yang tersusun dari kaki berbentuk lingkaran dan melebar keluar, badan melingkar seperti silinder dengan bahu yang berbentuk cembung. Berbagai hiasan pada badan nekara terdiri dari garis-garis geometris, tumpal, spiral, kotak persegi, dan hiasan berbentuk huruf L. Terdapat juga gambar hewan dan tumbuhan, seperti 16 ekor gajah, 54 ekor burung, 11 buah pohon sirih, dan 18 ekor ikan. Di bagian lain nekara, terdapat empat arca daun telinga yang berfungsi sebagai pegangan. Nekara perunggu disebut juga sebagai nekara hujan karena memiliki bidang pukul yang menyerupai bentuk matahari dan arca kodok di bagian atas (permukaan) nekara yang dimaknai sebagai simbol air.

Terdapat kepercayaan di masyarakat bahwa nekara yang terdapat di Selayar dan Vietnam merupakan pasangan “suami-istri”. Gong nekara Selayar sebagai “suami” karena memiliki hiasan katak dan berukuran lebih besar. Sementara itu, nekara di Vietnam disebut sebagai istri karena tidak memiliki hiasan katak di bagian atasnya dan berukuran lebih kecil. Nekara sendiri berfungsi dalam ritual keagamaan, simbol status sosial, isyarat perang, dan penunjuk arah mata angin.



ASAL USUL DESA LOK SI NAGA (KALIMANTAN SELATAN)

Alkisah ada sebuah keluarga nelayan di suatu daerah di Kalimantan Selatan. Mereka hidup bahagia dengan satu orang anak. Setiap hari kedua orang tuanya berangkat kerja menangkap ikan di sungai dengan cara memasang penangkap ikan berupa tangguk besar. Pada suatu hari mereka lama menunggu ikan masuk ke tangguknya, tetapi beberapa kali diangkat tak ada satu ekor ikan pun. Mereka kembali menunggu dengan penuh kesabaran.

Kemudian tangguk kembali diangkat dan mereka mendapati sebutir telur besar ada di dalam tangguk. Mereka buang kembali telur tersebut ke dalam sungai dan memasang tangguknya tiada lelah. Tangguk kembali diangkat dan telur yang tadi ada kembali di dalam tangguk. Setelah beberapa kali telur tersebut menjadi isi tangguk, akhirnya mereka pulang dengan membawa sebutir telur besar.

Sesampai di rumah mereka mendapatkan anaknya sedang tidur. Telur besar yang diperolehnya kemudian direbus untuk teman nasi. Setelah makanan siap, mereka segera makan karena sangat kelaparan. Setelah kenyang terjadi satu keajaiban, mereka perlahan berubah menjadi dua ekor naga besar. Si anak terbangun sangat terkejut dan ketakutan melihat ular naga tersebut. Setelah diberi penjelasan dan dibujuk, akhirnya si anak mengerti bahwa orang tuanya telah berubah wujud.

Kesedihan si anak tidak terhingga, ia terus menerus menangis. Orang tuanya yang telah berubah menjadi naga berusaha menenangkannya dan memberi nasehat sebagai pesan terakhir. Si anak dilarang makan telur tersebut, karena telur itu adalah telur naga putih yang hidup di sungai tempat mereka mencari ikan. Setiap yang memakannya akan berubah menjadi seekor naga. Pesan selanjutnya adalah apabila melihat air sungai berwarna putih berarti mereka menang melawan naga putih, sedangkan kalau air sungai berubah merah pertanda mereka kalah. Setelah pesan disampaikan, kedua ular naga tersebut terjun ke dalam sungai. Kepergian kedua orang tuanya membuat si anak hidup sendiri dan kesepian. Ia tidak lupa dengan pesan-pesan yang disampaikan sebelum



mereka terjun ke sungai. Setiap hari si anak duduk termenung di pinggir sungai dan menanti keajaiban datang. Ia sangat mengharap orang tuanya kembali berubah wujud menjadi manusia. Namun, keajaiban itu tak kunjung tiba.

Pada suatu hari di siang yang sangat terik, tiba-tiba turun hujan rintik-rintik. Tidak lama tampak pelangi seolah membelah langit biru dengan aneka warna yang indah. Si anak kembali

duduk termenung di pinggir sungai dan menanti perubahan warna air sungai. Dengan tiba-tiba air sungai berubah warna menjadi putih. Betapa senang hatinya dan ia bersorak gembira dengan penuh harap akan kedatangan kembali kedua orang tuanya. Air sungai berwarna putih pertanda kemenangan ada di pihak orang tuanya setelah berkelahi melawan naga putih. Jam demi jam si anak menunggu orang tuanya muncul dalam wujudnya sebagai manusia. Namun, harapan itu hanya tinggal harapan. Setelah berhari-hari yang dinanti tak kunjung muncul ke permukaan. Air sungai tetap mengalir seperti biasanya. Dalam kesendirian dan harapan yang tak juga berakhir, ia tetap kembali ke sungai sambil menanti keajaiban tiba. Duduk termenung dari pagi sampai sore hari, memandang air sungai, dan di kala senja kembali ke rumah.

Hari demi hari, bulan demi bulan, dan tahun pun telah berganti entah sudah berapa kali, si anak tetap sendiri dan menanggung harapan tak pasti. Orang tuanya tidak pernah kembali, tetapi ia tetap menanti. Sampai akhir hayatnya, duduk termenung menjadi kesehariannya. Si anak pun pergi menghadap ilahi dalam sepi dan harapan yang tidak bertepi.

Dari kisah tersebut kita dapat memetik Pesan Moral dari Cerita Rakyat Kalimantan Selatan : Legenda Lok Si Naga adalah Sifat sabar dan tidak putus asa hendaknya selalu kita kedepankan. Kemampuan mengatasi segala hambatan hidup adalah wujud dari kesabaran tersebut



LEGENDA DESA LANDIH

Diceritakan pada zaman dahulu sebelum Landih menjadi sebuah pemukiman penduduk, merupakan hutan yang cukup lebat dan angker. Nah disitulah kemungkinan besar Raja Bangli berpikir tentang wilayahnya yang belum bertuan, maka dengan itu beliau Sang Raja memutuskan untuk mengutus rakyatnya yang ada di Bangli untuk tinggal di hutan untuk menjaganya sebanyak 7 (tujuh) orang. Singkat cerita ke 7 orang yang diutus oleh raja berangkat ke hutan untuk melaksanakan perintah raja. Sampai di hutan ke 7(tujuh) orang yang di utus oleh raja melihat sebuah tanda berupa nyala api yang membara membakar hutan dan ke 7 orang tersebut mengejar kobaran nyala api dimaksud ternyata sesampainya di titik api tidak ada api yang membakar apapun. Sehingga dengan kejadian itu disanalah ke 7 orang tersebut beristirahat untuk memikirkan kejadian yang mereka lihat bersama-sama. Dengan kejadian itu mereka berinisiatif untuk berdoa (ngerestiti) untuk tidak diganggu dengan melakukan semedi (memusatkan pikiran) menancapkan Taru Sakti yang disebut Kayu Dapdap sebagai perlindungan untuk keselamatan dan memutuskan untuk memberi nama tempat itu Alas Mengendih tepatnya di Pura Ulun Suwi Desa Pakraman Landih. Nah di sanalah setiap malam hari mereka berkumpul dan lama kelamaan mereka membuat tempat persembahnyangan yang seadanya untuk dijadikan tempat suci.

Dan selanjutnya Alas Mengendih sering disebut Landih(bekas kobaran api) sehingga lama kelamaan Laddih menjadi Landih sampai sekarang menjadi Desa Landih. Singkat cerita berselang beberapa tahun kemudian setelah terbentuk perkampungan terserang oleh pasukan Belanda, penduduk kampung sempat melawan dan bertahan dari serangan pasukan Belanda dengan mempergunakan tipu daya membuat sebuah Pinekan(Cakra) dirakit sedemikian rupa menyerupai baling-baling pesawat terbang untuk mengusir pasukan Belanda sehingga terdengar oleh pasukan Belanda bunyi guling-guling. Maksud pasukan Belanda dikira pasukannya mau diguling oleh penduduk kampung. Dan setelah ditelusuri oleh pasukan Belanda ternyata sebuah baling-baling yang terbuat dari kayu, dan pasukan Belanda tak mau kalah terus menyerang perkampungan



mempergunakan senjata yang lebih canggih akhirnya penduduk kampung ada yang mati dan ada yang melarikan diri sehingga Alas Mengendih menjadi sepi tidak ada penduduk yang tinggal.

Setelah situasi tenang kembali Raja Bangli lagi memerintahkan orang untuk menempati perkampungan dengan mengutus orang Bangli berasal dari Tiyngadi untuk menjaga perkampungan di Mengendih. Dan kebetulan orang yang diperintahkan raja orang berasal dari Karangasem Desa Pemutran orangnya tidak disenangi oleh masyarakat Tiyngadi karena senang mencuri dan orangnya cukup sakti itulah yang berkuasa di perkampungan yang sebelumnya pernah ditinggal ke 7 orang utusan raja sebelumnya. Sesampainya orang yang berasal dari Tiyngadi di perkampungan Mengendih lagi-lagi disambut hangat oleh kobaran api yang bersumber dari tengah hutan dan sakeng kagetnya didekatilah kobaran api tersebut namun sayang sekali kobaran api dimaksud hilang, dan sama seperti kejadian sebelumnya Dia mohon doa kepada penghuni hutan mohon keselamatan dengan memutuskan untuk membuat tempat sembahyang dengan meletakkan Batu Karang ditempat nyala tersebut. Dan Lama kemudian tempat itu diberikan nama Perkampungan Pekarangan dan sampai sekarang diberi nama Pura Puseh Pekarangan.

Selanjutnya datang lagi serangan dari pasukan Raja Panji Sakti Jaya Pangus yang melintas di tengah perkampungan untuk menyerang Raja Klungkung, sehingga penduduk perkampungan pekarangan jatuh bangun berlarian meninggalkan perkampungan ada yang sempat membawa prasasti ke Penida dan Nongan. Sehingga pecahlah perkampungan yang sudah tersusun rapi sampai sudah mempunyai segala macam benda-benda cagar alam seperti Sarkapagus yang sampai saat ini masih tersusun di Pura Puseh Pekarangan dan ada juga Gamelan(Gong) sempat ditanam di seputaran Pura Pekarangan. Berselang lama kemudian di ajaklah bersatu masyarakat yang masih tinggal dikampung oleh Raja Sri Aji Jaya Pangus untuk menyusun dan menata ulang perkampungan yang telah porak porandakan oleh masyarakat yang ketakutan melarikan diri. Maka selanjutnya dibuat tempat khusus Pemukiman Desa Pakraman Landih dengan membuat Pura Puseh Bale Agung ,Pura Dalem dan Setra (Kuburan) yang sampai saat ini masih menjadi warisan anak cucu kita.



ASAL USUL KOTA DUMAI (RIAU)

Kota Dumai adalah sebuah kota di Provinsi Riau, Indonesia, sekitar 188 km dari Kota Pekanbaru. Dumai adalah kota dengan wilayah administrasi terluas ketiga di Indonesia, setelah Kota Palangka Raya dan Kota Tidore Kepulauan. Kota ini berawal dari sebuah dusun kecil di pesisir timur Provinsi Riau.

Ada dua tradisi yang sejak lama berkembang di kalangan masyarakat kota Dumai yaitu tradisi tulisan dan lisan. Salah satu tradisi lisan yang sangat populer di daerah ini adalah cerita- cerita rakyat yang dituturkan secara turun-temurun. Sampai saat ini, Kota Dumai masih menyimpan sejumlah cerita rakyat yang digemari dan memiliki fungsi moral yang amat penting bagi kehidupan masyarakat, misalnya sebagai alat pendidikan, pengajaran moral, hiburan, dan sebagainya. Salah satu cerita rakyat yang masih berkembang di Dumai adalah Legenda Putri Tujuh. Cerita legenda ini mengisahkan tentang asal-mula nama Kota Dumai.

Nonon, pada zaman dahulu kala, di daerah Dumai berdiri sebuah kerajaan bernama Seri Bunga Tanjung. Kerajaan ini diperintah oleh seorang Ratu yang bernama Cik Sima. Ratu ini memiliki tujuh orang putri yang elok nan rupawan, yang dikenal dengan Putri Tujuh. Dari ketujuh putri tersebut, putri bungsulah yang paling cantik, namanya Mayang Sari. Putri Mayang Sari memiliki keindahan tubuh yang sangat mempesona, kulitnya lembut bagai sutra, wajahnya elok berseri bagaikan bulan purnama, bibirnya merah bagai delima, alisnya bagai semut beriring, rambutnya yang panjang dan ikal terurai bagai mayang. Karena itu, sang Putri juga dikenal dengan sebutan Mayang Mengurai.

Pada suatu hari, ketujuh putri itu sedang mandi di lubuk Sarang Umai. Karena asyik berendam dan bersendau gurau, ketujuh putri itu tidak menyadari ada beberapa pasang mata yang sedang mengamati mereka, yang ternyata adalah Pangeran Empang Kuala dan para pengawalinya yang kebetulan lewat di daerah itu. Mereka mengamati ketujuh putri tersebut dari balik semak-semak. Secara diam-diam, sang Pangeran terpesona melihat kecantikan salah satu putri yang tak lain adalah Putri Mayang Sari. Tanpa disadari, Pangeran Empang Kuala bergumam lirih, “Gadis cantik di



lubuk Umai....cantik di Umai. Ya, ya.....d'umai...d'umai....” Kata-kata itu terus terucap dalam hati Pangeran Empang Kuala. Rupanya, sang Pangeran jatuh cinta kepada sang Putri. Karena itu, sang Pangeran berniat untuk meminangnya.

Beberapa hari kemudian, sang Pangeran mengirim utusan untuk meminang putri itu yang diketahuinya bernama Mayang Mengurai. Utusan tersebut mengantarkan tepak sirih sebagai pinangan adat kebesaran raja kepada Keluarga Kerajaan Seri Bunga Tanjung. Pinangan itu pun disambut oleh Ratu Cik Sima dengan kemuliaan adat yang berlaku di Kerajaan Seri Bunga Tanjung. Sebagai balasan pinangan Pangeran Empang Kuala, Ratu Cik Sima pun menjunjung tinggi adat kerajaan yaitu mengisi pinang dan gambir pada combol paling besar di antara tujuh buah combol yang ada di dalam tepak itu. Enam buah combol lainnya sengaja tak diisinya, sehingga tetap kosong. Adat ini melambangkan bahwa putri tertualah yang berhak menerima pinangan terlebih dahulu.

Mengetahui pinangan Pangerannya ditolak, utusan tersebut kembali menghadap kepada sang Pangeran. “Ampun Baginda Raja! Hamba tak ada maksud mengecewakan Tuan. Keluarga Kerajaan Seri Bunga Tanjung belum bersedia menerima pinangan Tuan untuk memperistrikan Putri Mayang Mengurai.” Mendengar laporan itu, sang Raja pun naik pitam karena rasa malu yang amat sangat. Sang Pangeran tak lagi peduli dengan adat yang berlaku di negeri Seri Bunga Tanjung. Amarah yang menguasai hatinya tak bisa dikendalikan lagi. Sang Pangeran pun segera memerintahkan para panglima dan prajuritnya untuk menyerang Kerajaan Seri Bunga Tanjung. Maka, pertempuran antara kedua kerajaan di pinggir Selat Malaka itu tak dapat dielakkan lagi.

Di tengah berkecamuknya perang tersebut, Ratu Cik Sima segera melarikan ketujuh putrinya ke dalam hutan dan menyembunyikan mereka di dalam sebuah lubang yang beratapkan tanah dan terlindung oleh pepohonan. Tak lupa pula sang Ratu membekali ketujuh putrinya makanan yang cukup untuk tiga bulan. Setelah itu, sang Ratu kembali ke kerajaan untuk mengadakan perlawanan terhadap pasukan Pangeran Empang Kuala. Sudah 3 bulan berlalu, namun pertempuran antara kedua kerajaan itu tak kunjung usai. Setelah memasuki bulan keempat, pasukan Ratu Cik



Sima semakin terdesak dan tak berdaya. Akhirnya, Negeri Seri Bunga Tanjung dihancurkan, rakyatnya banyak yang tewas. Melihat negerinya hancur dan tak berdaya, Ratu Cik Sima segera meminta bantuan jin yang sedang bertapa di bukit Hulu Sungai Umai.

Pada suatu senja, pasukan Pangeran Empang Kuala sedang beristirahat di hilir Umai. Mereka berlindung di bawah pohon-pohon bakau. Namun, menjelang malam terjadi peristiwa yang sangat mengerikan. Secara tiba-tiba mereka tertimpa beribu-ribu buah bakau yang jatuh dan menusuk ke badan para pasukan Pangeran Empang Kuala. Tak sampai separuh malam, pasukan Pangeran Empang Kuala dapat dilumpuhkan. Pada saat pasukan Kerajaan Empang Kuala tak berdaya, datanglah utusan Ratu Cik Sima menghadap Pangeran Empang Kuala.

Melihat kedatangan utusan tersebut, sang Pangeran yang masih terduduk lemas menahan sakit langsung bertanya, “Hai orang Seri Bunga Tanjung, apa maksud kedatanganmu ini?”. Sang Utusan menjawab, “Hamba datang untuk menyampaikan pesan Ratu Cik Sima agar Pangeran berkenan menghentikan peperangan ini. Perbuatan kita ini telah merusakkan bumi

sakti rantau bertuah dan menodai pesisir Seri Bunga Tanjung. Siapa yang datang dengan niat buruk, malapetaka akan menimpa, sebaliknya siapa yang datang dengan niat baik ke negeri Seri Bunga Tanjung, akan sejahteralah hidupnya,” kata utusan Ratu Cik Sima menjelaskan. Mendengar penjelasan utusan Ratu Cik Sima, sadarlah Pangeran Empang Kuala, bahwa dirinyalah yang memulai peperangan tersebut. Pangeran langsung memerintahkan pasukannya agar segera pulang ke Negeri Empang Kuala.

Keesokan harinya, Ratu Cik Sima bergegas mendatangi tempat persembunyian ketujuh putrinya di dalam hutan. Alangkah terkejutnya Ratu Cik Sima, karena ketujuh putrinya sudah dalam keadaan tak bernyawa. Mereka mati karena haus dan lapar. Ternyata Ratu Cik Sima lupa, kalau bekal yang disediakan hanya cukup untuk tiga bulan. Sedangkan perang antara Ratu Cik Sima dengan Pangeran Empang Kuala berlangsung sampai empat bulan.

Akhirnya, karena tak kuat menahan kesedihan atas kematian



ketujuh putrinya, maka Ratu Cik Sima pun jatuh sakit dan tak lama kemudian meninggal dunia. Sampai kini, pengorbanan Putri Tujuh itu tetap dikenang dalam sebuah lirik:

Umbut mari mayang diumbut Mari diumbut di rumpun buluh
Jemput mari dayang dijemput Mari dijemput turun bertujuh Ketujuhnya
berkain serong Ketujuhnya bersubang gading Ketujuhnya bersanggul
sendeng Ketujuhnya memakai pending

Sejak peristiwa itu, masyarakat Dumai meyakini bahwa nama kota Dumai diambil dari kata “d’umai” yang selalu diucapkan Pangeran Empang Kuala ketika melihat kecantikan Putri Mayang Sari atau Mayang Mengurai. Di Dumai juga bisa dijumpai situs bersejarah berupa pesanggarahan Putri Tujuh yang terletak di dalam kompleks kilang minyak PT Pertamina Dumai. Selain itu, ada beberapa nama tempat di kota Dumai yang diabadikan untuk mengenang peristiwa itu, di antaranya: kilang minyak milik Pertamina Dumai diberi nama Putri Tujuh; bukit hulu Sungai Umai tempat pertapaan Jin diberi nama Bukit Jin. Kemudian lirik Tujuh Putri sampai sekarang dijadikan nyanyian pengiring Tari Pulai dan Asyik Mayang bagi para tabib saat mengobati orang sakit.



ASAL USUL DANAU LIMBOTO (GORONTALO)

Danau Limboto merupakan sebuah danau yang terletak di Kecamatan Limboto, Kabupaten Gorontalo, Provinsi Gorontalo Indonesia. Dulunya, danau ini bernama Bulalo lo limu o tutu, yang berarti danau dari jeruk yang berasal dari Kahyangan. Menurut kepercayaan masyarakat setempat, keberadaan danau seluas kurang lebih 3.000 hektar ini disebabkan oleh sebuah peristiwa ajaib yang terjadi di daerah itu. Dahulu, daerah Limboto merupakan hamparan laut yang luas. Di tengahnya terdapat dua buah

gunung yang tinggi, yaitu Gunung Boliohuto dan Gunung Tilongkabila. Kedua gunung tersebut merupakan petunjuk arah bagi masyarakat yang akan memasuki Gorontalo melalui jalur laut. Gunung Bilohuto menunjukkan arah barat, sedangkan Gunung Tilongkabila menunjukkan arah timur.

Pada suatu ketika, air laut surut, sehingga kawasan itu berubah menjadi daratan. Tak beberapa lama kemudian, kawasan itu berubah menjadi hamparan hutan yang sangat luas. Di beberapa tempat masih terlihat adanya air laut tergenang, dan di beberapa tempat yang lain muncul sejumlah mata air tawar, yang kemudian membentuk genangan air tawar. Salah satu di antara mata air tersebut mengeluarkan air yang sangat jernih dan sejuk. Mata air yang berada di tengah-tengah hutan dan jarang dijamah oleh manusia tersebut bernama Mata Air Tupalo. Tempat ini sering didatangi oleh tujuh bidadari bersaudara dari Kahyangan untuk mandi dan bermain sembur-semburan air.

Pada suatu hari, ketika ketujuh bidadari tersebut sedang asyik mandi dan bersendau gurau di sekitar mata air Tupalo tersebut, seorang pemuda tampan bernama Jilumoto melintas di tempat itu. Jilumoto dalam bahasa setempat berarti seorang penduduk kahyangan berkunjung ke bumi dengan menjelma menjadi manusia. Melihat ketujuh bidadari tersebut, Jilumoto segera bersembunyi di balik sebuah pohon besar. Dari balik pohon itu, ia memerhatikan ketujuh bidadari yang sedang asyik mandi sampai matanya tidak berkedip sedikitpun.

“Aduhai.... Cantiknya bidadari-bidadari itu!” gumam Jilumoto dengan takjub.



Melihat kecantikan para bidadari tersebut, Jilumoto tiba-tiba timbul niatnya untuk mengambil salah satu sayap mereka yang diletakkan di atas batu besar, sehingga si pemilik sayap itu tidak dapat terbang kembali ke kahyangan. Dengan begitu, maka ia dapat memperistrinya.

Ketika para bidadari tersebut sedang asyik bersendau gurau, perlahan-lahan ia berjalan menuju ke tempat sayap-sayap tersebut diletakkan. Setelah berhasil mengambil salah satu sayap bidadari tersebut, pemuda tampan itu kembali bersembunyi di balik pohon besar.

Ketika hari menjelang sore, ketujuh bidadari tersebut selesai mandi dan bersiap-siap untuk pulang ke Kahyangan. Setelah memakai kembali sayap masing-masing, mereka pun bersiap-siap terbang ke angkasa. Namun, salah seorang di antara mereka masih tampak kebingungan mencari sayapnya.

“Hai, Adik-adikku! Apakah kalian melihat sayap Kakak?”

Rupanya, bidadari yang kehilangan sayap itu adalah bidadari tertua yang bernama Mbu`i Bungale. Keenam adiknya segera membantu sang Kakak untuk mencari sayap yang hilang tersebut. Mereka telah mencari ke sana kemari, namun sayap tersebut belum juga ditemukan. Karena hari mulai gelap, keenam bidadari itu pergi meninggalkan sang Kakak seorang diri di dekat Mata Air Tupalo.

“Kakak.. jaga diri Kakak baik-baik!” seru bidadari yang bungsu.

“Adikku...! Jangan tinggalkan Kakak!” teriak Mbu`i Bungale ketika melihat keenam adiknya sedang terbang menuju ke angkasa.

Keenam adiknya tersebut tidak menghiraukan teriakannya. Tinggallah Mbu`i Bungale seorang diri di tengah hutan. Hatinya sangat sedih, karena ia tidak bisa bertemu lagi dengan keluarganya di Kahyangan. Beberapa saat kemudian, Jilumoto keluar dari tempat persembunyiannya dan segera menghampiri Mbu`i Bungale.

“Hai, Bidadari cantik! Kenapa kamu bersedih begitu?” tanya Jilumoto dengan berpura-pura tidak mengetahui keadaan sebenarnya.

“Sayapku hilang, Bang! Adik tidak bisa lagi kembali ke Kahyangan,” jawab Mbu`i Bungale.



Mendengar jawaban itu, tanpa berpikir panjang Jilumoto segera mengajak Mbu`i Bungale untuk menikah. Bidadari yang malang itu pun bersedia menikah dengan Jilumoto. Setelah menikah, mereka memutuskan untuk tinggal bersama di bumi. Mereka pun mencari tanah untuk bercocok tanam. Setelah berapa lama mencari, akhirnya sepasang suami-istri itu menemukan sebuah bukit yang terletak tidak jauh dari Mata Air Tupalo. Di atas bukit itulah mereka mendirikan sebuah rumah sederhana dan berladang dengan menanam berbagai macam jenis tanaman yang dapat dimakan. Mereka menamai bukit itu Huntu lo Tì'opo atau Bukit Kapas.

Pada suatu hari, Mbu`i Bungali mendapat kiriman Bimelula, yaitu sebuah mustika sebesar telur itik dari Kahyangan. Bimelula itu ia simpan di dekat mata air Tupalo dan menutupinya dengan sehelai tolu atau tudung. Beberapa hari kemudian, ada empat pelancong dari daerah timur yang melintas dan melihat mata air Tupalo tersebut. Begitu melihat air yang jernih dan dingin itu, mereka segera meminumnya karena kehausan setelah menempuh perjalanan yang cukup jauh. Usai minum, salah seorang di antara mereka melihat ada tudung tergeletak di dekat mata air Tupalo.

“Hai, kawan-kawan! Lihatlah benda itu! Bukankah itu tudung?” seru salah seorang dari pelancong itu.

“Benar, kawan! Itu adalah tudung,” kata seorang pelancong lainnya.

“Aneh, kenapa ada tudung di tengah hutan yang sepi ini?” sahut pelancong yang lainnya dengan heran.

Oleh Karena penasaran, mereka segera mendekati tudung itu dan bermaksud untuk mengangkatnya. Namun, begitu mereka ingin menyentuh tudung itu, tiba-tiba badai dan angin topan sangat dahsyat datang menerjang, kemudian disusul dengan hujan yang sangat deras. Keempat pelancong itu pun berlarian mencari perlindungan agar terhindar dari marabahaya. Untungnya, badai dan angin topan tersebut tidak berlangsung lama, sehingga mereka dapat selamat.

Setelah badai dan hujan berhenti, keempat pelancong itu kembali ke mata air Tupalo. Mereka melihat tudung itu masih terletak pada tempatnya semula. Oleh karena masih penasaran ingin mengetahui benda



yang ditutupi tudung itu, mereka pun bermaksud ingin mengangkat tudung itu. Sebelum mengangkatnya, mereka meludahi bagian atas tudung itu dengan sepah pinang yang sudah dimantrai agar badai dan topan tidak kembali terjadi. Betapa terkejutnya mereka ketika mengangkat tudung itu. Mereka melihat sebuah benda bulat, yang tak lain adalah mustika Bimelula. Mereka pun tertarik dan berkeinginan untuk memiliki mustika itu. Namun begitu mereka akang mengambil mustika Bimelula itu, tiba-tiba Mbu`i Bungale datang bersama suaminya, Jilumoto.

“Maaf, Tuan-Tuan! Tolong jangan sentuh mustika itu! Izinkanlah kami untuk mengambilnya, karena benda itu milik kami!” pinta Mbu`i Bungale.

“Hei, siapa kalian berdua ini? Berani sekali mengaku sebagai pemilik mustika ini!” seru seorang pemimpin pelancong.

“Saya Mbu`i Bungale datang bersama suami, Jilumoto, ingin mengambil mustika itu,” jawab Mbu`i Bungale dengan tenang.

“Hai, Mbu`i Bungale! Tempat ini adalah milik kami. Jadi, tak seorang pun yang boleh mengambil barang-barang yang ada di sini, termasuk mustika ini!” bentak pemimpin pelancong itu.

“Apa buktinya bahwa tempat ini dan mustika itu milik kalian?” tanya Mbu`i Bungale.

Pemimpin pelancong itu pun menjawab:

“Kalian mau lihat buktinya? Lihatlah sepah pinang di atas tudung itu! Kamilah yang telah memberinya,” ujar pemimpin pelancong.

Mendengar pengakuan para pelancong tersebut, Mbu`i Bungale hanya tersenyum.

“Hai, aku ingatkan kalian semua! Kawasan mata air ini diturunkan oleh Tuhan Yang Mahakuasa kepada orang-orang yang suka berbudi baik antarsesama makhluk di dunia ini. Bukan diberikan kepada orang-orang tamak dan rakus seperti kalian. Tapi, jika memang benar kalian pemilik dan penguasa di tempat ini, perluaslah mata air ini! Keluarkanlah seluruh kemampuan kalian, aku siap untuk menantang kalian!” seru Mbu`i Bungale.

Keempat pelancong itu pun bersedia menerima tantangan Mbu`i Bungale. Si pemimpin pelancong segera membaca mantradan



mengeluarkan seluruh kemampuannya.

“Wei mata air Kami! Meluas dan membesarlah,” demikian bunyi mantranya.

Berkali-kali pemimpin pelancong itu membaca mantranya, namun tak sedikit pun menunjukkan adanya tanda-tanda mata air itu akan meluas dan membesar. Melihat pemimpin mereka sudah mulai kehabisan tenaga, tiga anak buah pelancong tersebut segera membantu. Meski mereka telah menyatukan kekuatan dan kesaktian, namun mata air Tupalo tidak berubah sedikit pun. Lama-kelamaan keempat pelancong pun tersebut kehabisan tenaga. Melihat mereka kelelahan dan bercucuran keringat, Mbu`i Bungale kembali tersenyum.

“Hai, kenapa kalian berhenti! Tunjukkanlah kepada kami bahwa mata air itu milik kalian! Atau jangan-jangan kalian sudah menyerah!” seru Mbu`i Bungale.

“Diam kau, hai perempuan cerewet! Jangan hanya pandai bicara!” sergah pemimpin pelancong itu balik menantang Mbu`i Bungale. “Jika kamu pemilik mata air ini, buktikan pula kepada kami!”

“Baiklah, Tuan-Tuan! Ketahuilah bahwa Tuhan Maha Tahu mana hambanya yang benar, permintaannya akan dikabulkan!” ujar jawab Mbu`i Bungale dengan penuh keyakinan.

Usai berkata begitu, Mbu`i Bungale segera duduk bersila di samping suaminya seraya bersedekap. Mulutnya pun komat-kamit membaca doa.

“Woyi, air kehidupan, mata air sakti, mata air yang memiliki berkah. Melebar dan meluaslah wahai mata air para bidadari.... Membesarlah....!!!” Demikian doa Mbu`i Bungale.

Usai berdoa, Mbu`i Bungale segera mengajak suaminya dan memerintahkan keempat pelancong tersebut untuk naik ke atas pohon yang paling tinggi, karena sebentar lagi kawasan itu

akan tenggelam. Doa Mbu`i Bungale pun dikabulkan. Beberapa saat kemudian, perut bumi tiba-tiba bergemuruh, tanah bergetar dan menggelegar. Perlahan-lahan mata air Tupalo melebar dan meluas, kemudian menyemburkan air yang sangat deras. Dalam waktu sekejap, tempat itu tergenang air. Keempat pelancong tersebut takjub melihat keajaiban itu dari atas pohon kapuk.



Semakin lama, genangan air itu semakin tinggi hingga hampir mencapai tempat keempat pelancong yang berada di atas pohon kapuk itu. Mereka pun berteriak-teriak ketakutan.

“Ampun Mbu`i Bungale! Kami mengaku salah. Engkaulah pemilik tempat ini dan seisinya!” teriak pemimpin pelancong itu.

Mbu`i Bungale adalah bidadari yang pemaaf. Dengan segera ia memohon kepada Tuhan agar semburan mata air Tupalo dikembalikan seperti semula, sehingga genangan air itu tidak semakin tinggi dan menenggelamkan keempat pelancong tersebut. Tak berapa lama kemudian, semburan air pada mata air Tupalo kembali seperti semula. Mereka pun turun dari pohon. Mbu`i Bungale segera mengambil tudung dan mustika Bimelula. Ajaibnya, ketika ia meletakkannya di atas tangannya, mustika yang menyerupai telur itik itu tiba-tiba menetas dan keluarlah seorang bayi perempuan yang sangat cantik. Wajahnya bercahaya bagaikan cahaya bulan. Mbu`i Bungale pun memberinya nama Tolango Hulu, diambil dari kata Tilango lo Hulalo yang berarti cahaya bulan. Menurut cerita, Tolango Hulu itulah yang kelak menjadi Raja Limboto.

Setelah itu, Mbu`i Bungale dan suaminya segera membawa gadis kecil itu dan mengajak keempat pelancong tersebut ke rumah mereka. Ketika hendak meninggalkan tempat itu, tiba-tiba Mbu`i Bungale melihat lima buah benda terapung-apung di tengah danau.

“Hai, benda apa itu?” seru Mbu`i Bungale dengan heran sambil menunjuk ke arah benda tersebut.

Karena penasaran, Mbu`i Bungale segera mengambil kelima benda tersebut. “Bukankah ini buah jeruk?” pikirnya saat mengamati buah tersebut.

Setelah mencubit dan mencium buah tersebut, lalu mengamatinya, maka yakinlah Mbu`i Bungale bahwa buah jeruk itu sama seperti yang ada di Kahyangan. Untuk lebih meyakinkan dirinya, ia bermaksud untuk memeriksa pepohonan yang tumbuh di sekitar danau.

“Kanda, tolong gendong Tolango Hulu! Dinda ingin memeriksa pepohonan di sekitar danau ini. Jangan-jangan di antara pepohonan itu ada pohon jeruk yang tumbuh,” ujar Mbu`i Bungale seraya menyerahkan bayinya kepada sang Suami, Jilumoto.



Setelah beberapa saat mencari dan memeriksa, akhirnya Mbu`i Bungale menemukan beberapa pohon jeruk yang sedang berbuah lebat. Untuk memastikan bahwa pohon yang

ditemukan itu benar-benar pohon jeruk dari Kahyangan, ia segera memanggil suaminya untuk mengamatinya.

“Kanda, kemarilah sebentar!” seru Mbu`i Bungale.

“Coba perhatikan pohon dan buah jeruk ini! Bukankah buah ini seperti jeruk Kahyangan, Kanda?” ujarnya.

Suaminya pun segera mendekati pohon jeruk itu sambil menggendong bayi mereka. Setelah memegang dan mengamatinya, ia pun yakin bahwa pohon dan buah jeruk itu berasal dari Kahyangan.

“Kamu benar, Dinda! Pohon jeruk ini seperti yang ada di Kahyangan,” kata Jilumoto.

“Dinda heran! Kenapa ada pohon jeruk Kahyangan tumbuh di sekitar danau ini?” ucap Mbu`i Bungale dengan heran.

Beberapa saat kemudian, Mbu`i Bungale baru menyadari bahwa keberadaan pohon jeruk di sekitar danau itu merupakan anugerah dari Tuhan Yang Mahakuasa. Untuk mengenang peristiwa yang baru saja terjadi di daerah itu, Mbu`i Bungale dan suaminya menamakan danau itu Bulalo lo limu o tutu, yang artinya danau dari jeruk yang berasal dari Kahyangan. Lama-kelamaan, masyarakat setempat menyebutnya dengan Bulalo lo Limutu atau lebih dikenal dengan sebutan Danau Limboto.





DAFTAR PUSTAKA

- Abd Razak Daeng Patunru. 1973 Sejarah Gowa. Ujung Pandang: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan.
- Abu Hamid. 2002. Sejarah Daerah Smyaf. Kerjasama daerah Sinjai dan Yayasan Kebudayaan Pusaka Sinjai.
- Cahaya. 1994. Islam di Kajang, Bulukumba (Suatu Tinjauan //wton.s).(Skripsi). Ujung Pandang: Fakultas Adab IAIN Alauddin Ujung Pandang.
- Cisarua. Asal Mula Nama Dayaeuh Manggung. <http://portalcisarua.blogspot.com/2010/01/asal-mula-nama-dayeuh-manggung.html?m=1>. Tanggal Akses 23 Desember 2022.
- Historian. Asal Mula Nama Nagari Minangkabau. <https://histori.id/asal-mula-nama-nagari-minangkabau/>. Tanggal Akses 23 Desember 2022.
- Historian. Asal Mula Nama Simalungun. <https://histori.id/asal-mula-nama-simalungun/>. Tanggal Akses 23 Desember 2022
- Historian in Folklore. 2019. Asal Mula Nama Pulau-Pulau di Mentawai. <https://histori.id/asal-mula-nama-pulau-pulau-di-mentawai/amp/>. Tanggal Akses 23 November 2022.
- Sulaeha P. 1956. Datuk Tiro (Suatu Studi tentang Pengembangan Islam di Kecamatan Bontotiro, Kabupaten Bulukumba).(Skripsi). Ujung Pandang: Fakultas Adab IAIN Alauddin Ujung Pandang.
- Storyteller. Kisah La Togko-Togko. <https://histori.id/kisah-la-togko-togko/>. Tanggal Akses 23 Desember 2022.



